



SEJARAH PENDIDIKAN DAERAH LAMPUNG



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan.

SEJARAH PENDIDIKAN DAERAH LAMPUNG



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1982

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah : Sejarah Pendidikan Daerah Lampung tahun 1980 / 1981.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Drs. Husin Sayuti, Drs. Bukri, Drs. Soepangat, Amir Syarifuddin BA. dan tim penyempurnaan naskah di pusat yang terdiri dari Sutrisno Kutoyo, Drs. S. Sumardi.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, September 1982

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Bambang Suwondo

NIP. 130 117 589

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1980 / 1981 telah berhasil menyusun naskah Sejarah Pendidikan Daerah Lampung.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kanwil Departemen P dan K, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, September 1982

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG BUDAYA MASYA- RAKAT	1
1. Orang Lampung	1
2. Keadaan Penduduk	5
3. Pola Perkampungan dan Bentuk Ru- mah	8
4. Sistem Mata Pencaharian	10
5. Perkawinan	13
6. Kelompok Kekerabatan	17
7. Hubungan Antara Kelompok	18
8. Sistem Kemasyarakatan	19
9. Sistem Religi dan Upacara Daur Hidup	21
10. Kesenian	26
B. PERKEMBANGAN PENDIDIKAN SE- CARA GARIS BESAR	27
BAB II : PENDIDIKAN TRADISIONAL	39
A. PENGARUH AGAMA HINDU DAN BUDHA	39
B. PENGARUH AGAMA ISLAM	44
BAB III : PENDIDIKAN BARAT	50
BAB IV : PENDIDIKAN PADA ABAD KE XX	58
A. PENDIDIKAN PEMERINTAH HINDIA BELANDA	58
1. Pengaruh Politik Etika	58
2. Pendidikan Dasar	60
3. Pendidikan Menengah Umum	62
4. Pendidikan Kejuruan	62
5. Pendidikan Tinggi	63

B. PENDIDIKAN PERGERAKAN NASIONAL	63
1. Motivasi (Nasional, Keagamaan)	63
2. Kelembagaan	64
BAB V : PENDIDIKAN ZAMAN JEPANG DAN INDONESIA MERDEKA	68
A. PENDIDIKAN ZAMAN JEPANG	68
1. Pendidikan Pemerintah	68
2. Pendidikan Swasta	76
B. PENDIDIKAN SEJAK INDONESIA MERDEKA	77
1. Pendidikan Dasar	77
2. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama ...	84
3. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas	85
4. Pendidikan Tinggi	86
DAFTAR KEPUSTAKAAN	115
DAFTAR INFORMAN/RESPONDEN	117
DAFTAR TATA KATA/GLOSARIUM	121

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Persekolahan di Lampung 1966–1979	78
2. Jumlah Sekolah, Murid, Kelas dan Guru SD–SLTP– SLTA Per Jenis Sekolah Propinsi Lampung Tahun 1980/1981	79
3. Perkiraan Daya Tampung Pendidikan Dasar terhadap Penduduk Usia 7 – 12 tahun (SD Negeri/Swasta dan MI) 1981/1982	80
4. Perkiraan Daya Tampung SLTP/SLTA Negeri dan Swasta Tahun 1981/1982	81
5. Statistik Persekolahan Propinsi Lampung Tahun 1980/1981	82
6. Perkembangan Jumlah Calon Mahasiswa, Penerimaan Mahasiswa Baru, Lulusan dan Keluar (Drop Out) Universitas Lampung tahun 1973 – 1980	91
7. Jumlah Mahasiswa Setiap Fakultas pada Universitas Lampung	92
8. Produktivitas (Prosentase Jumlah Lulusan Terhadap Jumlah Mahasiswa) UNILA Tahun 1977 – 1980	93
9. Jumlah Mahasiswa Penerima Beasiswa/Ikatan Dinas dan Lulusannya Universitas Lampung 1975–1980 . . .	94
10. Perkembangan Jumlah Tenaga Pengajar Tetap Uni- versitas Lampung 1973 – 1980	95
11. Perkembangan Jumlah Mahasiswa Setiap Fakultas Tahun 1973 – 1980	96
12. Perkembangan Jumlah Lulusan Universitas Lampung Tahun 1968 – 1980	97
13. Rasio Dosen : Mahasiswa Universitas Lampung Tahun 1979	98
14. Keadaan Tenaga Pengajar Pada Universitas Lampung Tahun 1980	99
15. Jenjang Pendidikan/Gelar Tenaga Pengajar Universitas Lampung Tahun 1980	100

Tabel	Halaman
16. Data Mahasiswa dan Alumni Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung	105
17. Data Mahasiswa dan Alumni Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung	106
18. Data Mahasiswa dan Alumni Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung	107
19. Perkembangan Mahasiswa APDN Tanjungkarang	108
20. Perkembangan Mahasiswa Akademi Administrasi Niaga dari Tahun 1972 – 1980	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG BUDAYA MASYARAKAT

1. Orang Lampung

Berdasarkan adat-istiadatnya penduduk Suku Lampung dapat dibagi ke dalam dua golongan besar, yaitu Masyarakat Lampung beradat *Pepadun* dan Masyarakat Lampung beradat *Saibatin* atau Lampung Peminggir. Dan pada umumnya Masyarakat Lampung itu, terutama Masyarakat Lampung Pepadun berdasarkan pada ikatan kekerabatan yang genealogis teritorial dengan sistem patrilineal, di mana setiap anggotanya menarik garis keturunannya dari pihak orang tuanya yang laki-laki dan mengenyampingkan garis ibunya. Kedua golongan Masyarakat Lampung ini, berdasarkan ikatan kekerabatan tersebut masih dapat dibagi lagi menjadi golongan-golongan yang lebih kecil yang lazim disebut *buay* atau *kebuayan*.

Suku Lampung yang beradat Pepadun secara lebih terperinci dapat digolongkan sebagai berikut : ¹⁾

- a. *Abung Siwo Megou* (Abung Sembilan Marga Genealogis yang terdiri atas :
 - 1) *Buay Unyai*, lokasi daerahnya kecamatan Kotabumi.
 - 2) *Buay Unyi*, lokasi daerahnya kecamatan Gunung Sugih.
 - 3) *Buay Nuban*, lokasi daerahnya kecamatan Sukadana.
 - 4) *Buay Subing*, lokasi daerahnya kecamatan Terbanggi Besar.
 - 5) *Buay Beliuk*, lokasi daerahnya kecamatan Terbanggi Besar.

1) Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Pengaruh Migrasi Pedesaan Terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Lampung, 1978/1979*, hal. 91.

- 6) *Buay Kunang*, lokasi daerahnya kecamatan Abung Barat.
 - 7) *Buay Selagi*, lokasi daerahnya kecamatan Abung Barat.
 - 8) *Buay Anak Tuha*, lokasi daerahnya kecamatan Padang Ratu.
 - 9) *Buay Nyerupa*, lokasi daerahnya kecamatan Gunung Sugih.
- b. *Megou Pak Tulangbawang* (Empat Marga genealogis Tulang Bawang) terdiri atas :
- 1) *Buay Bolan*, lokasi daerahnya kecamatan Menggala.
 - 2) *Buay Umpu*, lokasi daerahnya kecamatan Tulangbawang Tengah.
 - 3) *Buay Tegamoan*, lokasi daerahnya kecamatan Tulangbawang Tengah.
 - 4) *Buay Ali*, lokasi daerahnya kecamatan Tulangbawang Tengah.
- c. *Buay Lima* (Way Kanan/Sungkai) terdiri atas :
- 1) *Buay Pemuka*, lokasi daerahnya kecamatan Pakuon Ratu.
 - 2) *Buay Bahuga*, lokasi daerahnya Bahuga (Bumi Agung)
 - 3) *Buay Semenguk*, lokasi daerahnya kecamatan Belambangan Umpu.
 - 4) *Buay Baradatu*, lokasi daerahnya kecamatan Baradatu.
 - 5) *Buay Barasakti*, lokasi daerahnya Barasakti.
- d. *Pubian Telu Suku* (Pubian Tiga Suku) terdiri dari :
- 1) *Buah Manyarakat*, lokasi daerahnya kecamatan Gedongtataan, Pagelaran, Kedadong Tanjung Karang.
 - 2) *Buay Tamba Pupus*, lokasi daerahnya kecamatan Pegelaran, dan Gedongtataan.
 - 3) *Buay Buku Jadi*, lokasi daerahnya kecamatan Natar.

Suku Lampung beradat Saibatun atau beradat Peminggir secara garis besarnya terdiri dari :

- a. Masyarakat Adat *Pemanggil Melinting Rajabasa*, lokasi daerahnya Labuhan Meringgai dan sekitar Rajabasa Kalianda.
- b. Masyarakat Adat *Pemanggil Teluk*, lokasi daerahnya Telukbetung.
- c. Masyarakat Adat *Pemanggil Semangka*, lokasi daerahnya Cukuh Balak, Talangpadang, Kotaagung dan Wonosobo.
- d. Masyarakat Adat *Pemanggil Skala Berak*, lokasi daerahnya Liwa, Kenali, Pesisir Tengah, Pesisir Utara, Pesisir Selatan.
- e. Masyarakat *Komering*, Lokasi daerahnya Ranau, Komering, Kayuagung (Sumatera Selatan).

Masyarakat adat Pemanggil atau Saibatin ini sukar untuk diperinci sebagaimana masyarakat Pepadun, karena di setiap daerah kebatinan terlalu banyak campuran asal keturunan.

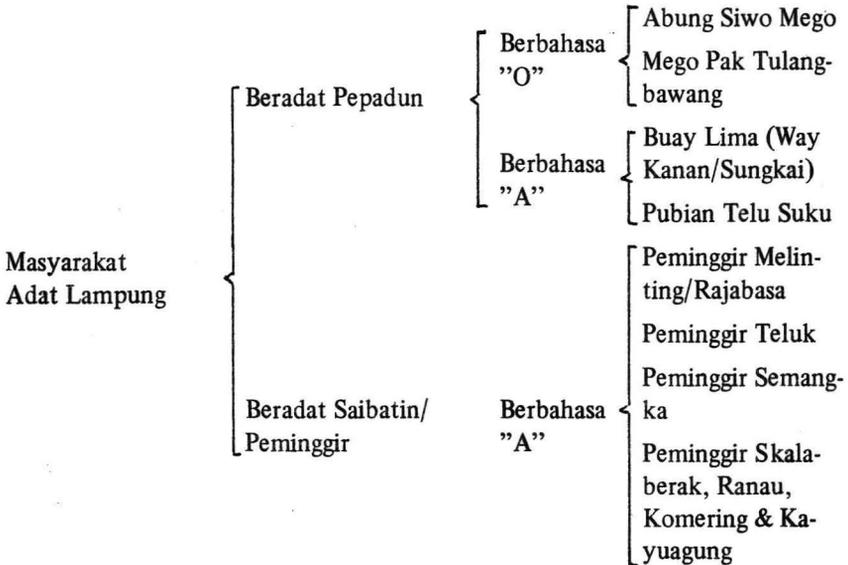
Selain pembagian berdasarkan masyarakat beradat tersebut, suku Lampung dapat pula dibagi berdasarkan logat bahasanya, yaitu bahasa Lampung Belalau yang berlogat "A" dan bahasa Lampung yang berlogat "O". Oleh Dr. J. W. van Royen, pembagian atas logat "A" dan "O" ini disebutnya dengan logat "API" dan logat "NYOU". Karena itu dapat dijadikan dasar pembagian golongan suku Lampung pula sebagai berikut :

- a. Masyarakat berbahasa *Lampung Belalu* (Logat "A") terdiri dari :
 - 1) Bahasa *Jelma Daya/Sungkay*, dipakai orang di daerah Muaradua, Way Kanan dan juga di Kayu Agung (Sumatera Selatan).
 - 2) Bahasa *Pemanggilan Pemanggil*, dipakai orang di daerah Bunga Mayang, sekitar Krui, sepanjang Teluk Semangka dan Martapura (Sumatera Selatan)
 - 3) Bahasa *Melinting Pemanggil*, dipakai orang sekitar gunung Rajabasa, Kalianda dan daerah Melinting Meringgai.

- 4) Bahasa *Pubian*, dipakai orang sekitar Way Sekampung, Tanjungkarang, Rantau Tijing, Tanjung Kemala dan Negeri Kapayungan.
- b. Masyarakat berbahasa *Lampung Abung* (Logat "O") terdiri dari :
- 1) Bahasa *Abung*, dipakai oleh orang di daerah sepanjang Way Abung, Way Rarem, Way Terusan, Way Pengubuan, Way Seputih, Way Batanghari, Way Sekampung Hilir, termasuk pula mereka yang merembes ke daerah marga Balau seperti Rajabasa, Labuhan Ratu, Langkapura dan Jagabaya.
 - 2) Bahasa *Tulangbawang*, dipakai orang di daerah sepanjang Way Tulangbawang mulai dari Gunung Terang, Kerta, Pagardewa, Menggala, Gunungaji sampai Teladas.

Pembagian golongan masyarakat Lampung seperti telah kita uraikan di atas, secara skematis dapat kita gambarkan sebagai berikut :

BAGAN I



2. Keadaan Penduduk

Dalam lambang Daerah Lampung terdapat sebuah pita dengan tulisan SANG BHUMI RUWA JURAI. Kalimat ini mengandung makna, bahwa Lampung adalah tempat kediaman dua golongan penduduk, yaitu keturunan penduduk asli yang disebut Suku Bangsa Lampung dan penduduk pendatang (transmigrasi).

Menurut hasil sensus penduduk tahun 1971, Propinsi Lampung mempunyai penduduk sebanyak 2.775.695 jiwa terdiri dari 1.403.831 laki-laki dan 1.371.864 perempuan. Pada tahun 1977 telah meningkat menjadi 3.707.324 jiwa. Ini berarti penambahan penduduk hampir satu juta orang atau naik sebanyak 33,56% pada periode 1971-1977. Pertambahan ini selain berasal dari kelahiran (*natural increase*), juga berasal dari transmigrasi.

Dalam sebuah pertemuan dengan para peserta rapat Koordinasi Kepala Pembangunan Desa se-Sumatera dan Kalimantan Barat di Tanjungkarang, Gubernur Lampung Yasir Hadibroto mengatakan,

"Laju pertumbuhan Penduduk di Lampung paling tinggi di Indonesia, yaitu 5,7% (2,5% dari angka kelahiran, 3,2% dari angka transmigrasi baik yang diusahakan oleh pemerintah maupun spontan). Jadi penduduk Lampung yang hampir 4 juta jiwa itu 70% pendatang dan 30% menanti. Rata-rata seharinya 1.000 orang yang menuju Lampung dan menetap di Lampung, sedangkan yang hanya lewat saja 6.000 orang. Karenanya tidak heran di Lampung ini dalam sekali tiga hari bisa dibentuk satu desa." 2)

Di Lampung terdapat 1.489 desa yang terdiri dari 241 desa swasembada, 871 desa swakarya dan 377 desa swadaya.

Penduduk Lampung sebanyak 3.707.324 jiwa tersebut dapat diperinci seperti tabel di sebelah ini.

2) *Harian Pelita*, 22 Januari 1980.

TABEL 1

Penduduk dan Kepala Keluarga diperinci per Tk. II, Dewasa, Anak-anak, dan jenis kelamin di Propinsi Lampung tahun 1979.

Tingkat II	KK	Dewasa		Anak-anak		Jumlah
		Laki-laki	Pr.	Laki-laki	Pr	
1. Kodya T. Karang-T. Betung	40.711	58.622	56.782	54.411	56.325	226.140
2. Kab. Lampung Selatan	265.306	367.456	367.564	349.015	353.881	1.437.916
3. Kab. Lampung Tengah	247.234	345.038	335.399	349.776	339.922	1.370.035
4. Kab. Lampung Ura	125.097	175.112	171.232	161.819	165.070	673.233
Jumlah	678.348	936.228	930.877	915.021	915.198	3.707.324

Sumber : Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Dati I Lampung.

Perbandingan jumlah penduduk Lampung menurut suku-suku bangsa yang berdiam di sini adalah sebagai berikut :

Penduduk asli Lampung (Suku Lampung)	= 30%
Penduduk asal Jawa Tengah dan Timur	= 40%
Penduduk asal Jawa Barat (Sunda dan Banten)	= 10%
Penduduk asal Sumatera Selatan	= 10%
Penduduk asal Sumatera lainnya	= 4%
Penduduk asal Bali	= 3%
Penduduk asal Indonesia lainnya	= 3%

Menurut sejarahnya, sebelum suku Lampung menyebar ke daerah Lampung seperti sekarang, nenek moyang mereka mendiami Skala Brak, yaitu sekitar Bukit Pesagi (Kecamatan Belalau, Lampung Utara). Pada mulanya di sana berkuasa Kerajaan Tumi, yang raja-rajanya menganut animisme dan dipengaruhi agama Hindu Bairawa. Rajanya yang terakhir bernama Kekuk Suik, dan daerah kekuasaannya yang terakhir adalah daerah jantung Tanjung Cina sekarang. Raja ini diceritakan tewas dalam peperangan melawan anak buahnya sendiri yang datang dari daerah Danau Ranau yang telah memeluk agama Islam.

Salah satu kebiasaan suku Lampung adalah membuat tebat-tebat yang besar di sekitar tempat kediaman mereka. Sampai sekarang bekas tebat-tebat ini banyak diketemukan di hutan-hutan, di atas daerah perbukitan dan di daerah dataran rendah. Tebat ini dalam bahasa Lampung disebut *Ham*, dan terkenal antara lain *Ham Tebiu* (*tebiu* = gelagah = tancang) dan *Ham Tikor* (*tikor* = mandong). Ham-ham ini dianggap angker oleh penduduk.

Penyebaran penduduk suku Lampung dari daerah bagian utara ke daerah-daerah Lampung lainnya dapat dilihat dari seringkali adanya nama-nama kampung yang bersamaan. Hampir di setiap kecamatan yang mayoritas penduduknya adalah asli Lampung, terutama di selatan dan timur, nama-nama kampung yang sama demikian adalah banyak sekali. Sebagai contoh, Pekon Kuripan tercatat ada 10 buah. Demikian pula Penengahan, Negeri Sakti, Kuta Karang dan sebagainya banyak diambil sebagai nama kampung. Hal ini menunjukkan gejala umum dan terlihat pula kejadiannya pada penduduk pendatang. Tercatat misalnya di Lampung adanya kampung atau desa yang memakai nama Purbolinggo, Pekalongan, Yogyakarta, Surabaya, Kediri dan sebagainya.

Gambaran fisik suku Lampung, pada umumnya berkulit sawo-matang, tetapi banyak pula yang berkulit putih dan kuning langsung. Rambut umumnya lurus, banyak mempunyai tahi lalat di bagian badan dan tangan. Pada fisik mereka jarang terlihat benjolan otot-otot pada bagian tangan, tetapi umumnya mereka kekar dan tegap. Penduduk bagian utara besar tinggi, sedangkan di bagian selatan dan timur berbadan sedang (± 160 cm).

Dari jumlah suku Lampung sebanyak 1.112.197 orang (30%) tersebut, berdasarkan lokasinya dapat diperinci sebagai berikut :

di Lampung Utara	: 90% x 673.235 =	605.910 orang
di Lampung Selatan	: 25% x 1.437.916 =	359.479 orang
di Lampung Tengah	: 10% x 1.370.035 =	137.003 orang
di T. Karang –		
T. Betung	: 9% x 226.140 =	19.805 orang

1.112.197 orang

3. Pola Perkampungan dan Bentuk Rumah

Seperti halnya pada suku-suku lain di Indonesia, orang Lampung sebagian besar masih hidup di daerah pedesaan. Di kalangan orang Lampung ada beberapa istilah yang bermaksud untuk menyatakan kesatuan wilayah pedesaan, yaitu : *megou* (= marga), *tiyuh/aneh* (= kampung) dan *umbul/umo*.

Marga (*megou*) biasanya merupakan kesatuan wilayah yang terdiri dari beberapa kampung (*tiyuh*, *pekon*, *aneh*) yang didiami oleh beberapa suku yang merupakan bagian dari *Buay* (kesatuan genealogis yang tersebar atau suku asal). Jadi suatu suku di sini merupakan *sub-clan*. Kadang-kadang sebuah *tiyuh* didiami oleh lima sampai sepuluh suku. Suku-suku tersebut masing-masing mencakup beberapa *cangki* (keluarga luas atau *extended family*). Sedangkan sebuah *cangki* terbentuk dari beberapa *nuwo* (keluarga batih). *Nuwo* mula-mula sekali mendiami sebuah *umbul* (*umbulan* atau *umo*) yang sifatnya sementara. Mungkin sekali, *umbul* tadi akan menjadi tempat tinggal yang tetap, sehingga banyak *nuwo* yang bergabung, dan *umbul* tadi menjadi sebuah *cangki* untuk kemudian diresmikan menjadi suku dan seterusnya melalui upacara adat khusus. Jelaslah bahwa marga, *tiyuh* dan *umbulan* menyatakan kesatuan wilayah di pedesaan, sedangkan *buay*, suku, *cangki* dan *nuwo* menyatakan suatu kesatuan genealogis.³⁾

Semula kampung-kampung orang Lampung terletak di tepi sungai atau dekat sungai, kemudian setelah alat pengangkutan jalan darat berkembang maka kampung-kampung itu beralih ke tepi jalan raya atau sepanjang jalan kereta api, dan biasanya di belakang perkampungan tersebut terletak tanah pertanian atau usaha-usaha lainnya. Selain dari pada pola perkampungan tersebut di atas, ada juga pola perkampungan yang mengelompok. Dalam hal ini rumah-rumah orang Lampung berdekatan satu sama lain sedang tanah pertanian terletak agak jauh dari perkam-

3) Soeyono Soekanto, S.H., M.A., *Struktur Sosial Masyarakat Lampung* (Pepadon dan Pesisa), Bunga Rampai Adat Budaya, no. 1973, F.H. Manila, hal. 40.

pungan dan desa tersebut, mirip dengan keadaan kota (banyak warung/toko, dan jalan kampung bagaimana layaknya kota). Selanjutnya ada juga pola perkampungan yang menyebar di tanah pertanian, di mana rumah-rumah mereka berjauhan satu sama lainnya. Umumnya pola perkampungan yang demikian banyak didapati pada daerah-daerah baru dibuka (daerah transmigrasi) atau pada daerah umbulan.

Baik perkampungan yang terletak memanjang di tepi sungai, jalan raya/jalan kereta api atau di pesisir laut maupun yang mengelompok, pada umumnya merupakan perkampungan atau tempat kediaman yang rapat rumah-rumahnya dan hampir tidak ada halaman rumahnya. Hal ini dapat dimaklumi, karena kegiatan kerja mereka lebih banyak di ladang, dan kampung adalah tempat istirahat atau tempat berkumpul para anggota kerabat untuk upacara adat dan lain sebagainya.

Setiap kampung orang Lampung dibagi dalam beberapa bagian (tergantung pada jumlah suku yang mendiami kampung tersebut) yang disebut *bilik*, tempat kediaman suku. Setiap bilik terdapat rumah besar yang disebut *Nuwo Balak* atau *Nuwo Manyanak* (rumah besar, rumah kerabat), kemudian ada beberapa rumah keluarga lainnya, yang menurut adat masih ada hubungannya dengan rumah yang besar tersebut. Dalam perkembangannya maka di dalam satu kampung akan terdapat rumah kerabat yang tertua dan rumah kerabat yang baru, yang merupakan pecahan dari rumah kerabat yang tua itu.

Bentuk bangunan rumah, baik rumah keluarga maupun balai adat (*sesat*) pada umumnya segi empat memanjang, dan merupakan rumah-rumah panggung dengan tiang setinggi satu sampai tiga meter. Bangunan rumah tersebut biasanya terbuat dari bahan kayu yang tahan lama, lantai dan dinding dari papan, atap dari genteng atau sirap, dan atap seng untuk rumah-rumah di daerah pegunungan. Dalam perkembangannya, sudah banyak pula terdapat rumah-rumah batu yang bentuknya sudah disesuaikan dengan keadaan sekarang.

Rumah panggung yang dibangun dengan tiang setinggi tiga meter, di bawah rumah itu dapat dimanfaatkan sebagai

gudang untuk menyimpan hasil bumi, persediaan bahan bakar, dan juga sebagai kandang ternak. Ada kalanya juga di bawah rumah itu untuk rumah-rumah orang yang berstatus menumpang atau disewakan.

Di samping bangunan rumah pada umumnya di kampung-kampung orang Lampung terdapat juga bangunan mesjid, rumah sesat (balai adat) yang biasanya terletak di tengah-tengah kampung dan berdekatan dengan bilik kerabat penyimpang bumi (kediaman pemimpin kerabat adat). Kemudian terdapat juga tempat kediaman keluarga-keluarga somah yang masih ada hubungannya dengan rumah kerabat, rumah ini berukuran kecil dan biasanya di sekitar rumah besar itu.

Di umbul-umbul yang letaknya jauh dari kampung, terdiri dari rumah-rumah keluarga kecil yang merupakan satu somah. Bentuk bangunan rumah ini sederhana sekali, yaitu rumah panggung bertiang tinggi dari kayu bulat, berlantai anyaman bambu, berdinding papan, pelupuk bambu atau kulit kayu, beratap alang-alang, pandan rawa, ijuk dan sebagainya menurut keadaan setempat. Bangunan ini dibuat sesuai dengan fungsinya, yaitu sebagai tempat tinggal sementara atau darurat selama mereka bekerja di umbul.

4. Sistem Mata Pencaharian

Mata pencaharian hidup orang Lampung, pada umumnya adalah bercocok tanam, terutama kopi dan lada; sedangkan di daerah pantai mereka berkebun kelapa. Sistem bercocok tanam di ladang (umbulan) yang berpindah-pindah, pada umumnya jauh dari perkampungan mereka dan alat-alat yang dipergunakan masih sederhana, seperti *beliyung* (sejenis kampak besi), golok, sabit, gobet (sejenis arit yang panjang tangkai kayunya) untuk membuka hutan dan memabat semak-semak. Sebagaimana suku bangsa Indonesia lainnya, bercocok tanam di ladang ini mereka lakukan mula-mula membuka hutan dengan cara menebang dan membakarnya. Biasanya pembukaan hutan ini dilakukan beramai-ramai (gotong royong). Setelah bidang tanah perladangan ini terbuka, lalu diadakan pembagian untuk dikerjakan menjadi ladang milik masing-masing peserta.

Perladangan yang baru dibuka ini biasanya ditanami padi. Pekerjaan menanam padi ini dimulai setelah tanah tersebut dijatuhi hujan. Awal dari pekerjaan tersebut adalah membuat lobang-lobang (menugal) pada tanah dan bibit padi dimasukkan ke lobang-lobang tersebut. Ini dilakukan secara beramai-ramai dibantu oleh kaum wanita, bujang gadis sampai bidang tanah itu selesai ditugal. Pekerjaan memelihara tanaman, membersihkan rumput dan lain sebagainya sudah menjadi tugas masing-masing pemiliknya. Selanjutnya pekerjaan tolong menolong (gotong royong) itu akan terlihat pula pada saat panennya. Alat yang dipergunakan untuk menuai padi ialah *getas* atau ani-ani.

Kerjasama tolong menolong atau gotong royong seperti diuraikan di atas dilakukan atas dasar ikatan kekerabatan, karena hubungan keturunan atau hubungan perkawinan. Biasanya terdiri dari kerabat tua-muda, saudara laki-laki, saudara angkat, ipar, menantu dan bujang gadis, dan kegiatan-kegiatan itu dipimpin oleh orang tua-tua.

Kelanjutan dari kegiatan bercocok tanam di ladang tersebut adalah menanam tanaman keras (lada, kopi, cengkeh dan lain-lain). Pekerjaan ini dilakukan setelah selesai panen padi, yaitu mulai menanam *tajar* (tanaman dadap atau randu) untuk panjatan pohon lada, atau mereka menanam kopi, cengkeh, karet dan tanaman keras lainnya, sehingga tanah perladangan tersebut berubah menjadi kebun. Biasanya untuk menanam padi kembali, mereka membuka hutan lagi dan di sekitar kebun itu didirikan umbul atau umbulan, yaitu tempat kediaman sementara yang terdiri dari beberapa rumah keluarga.

Sistem pertanian sawah hampir tidak dikenal masyarakat Lampung dahulu tetapi karena pengaruh masuknya transmigrasi dari Jawa, maka banyak orang Lampung yang memiliki sawah, terutama di kalangan masyarakat Peminggir di sepanjang daerah pantai selatan. Bahkan dengan adanya irigasi teknis memberi kesempatan kepada orang Lampung untuk memiliki sawah, dan biasanya sawah itu dikerjakan (digarapkan) kepada oranglain.

Di samping bercocok tanam, peternakan juga merupakan suatu mata pencaharian yang penting bagi orang

Lampung. Mereka terutama memelihara kerbau, sapi, kambing dan berbagai macam unggas (ayam, itik). Kerbau dan sapi banyak dibutuhkan sebagai penghela, terutama sapi digunakan untuk menarik gerobak. Pemeliharaan ternak ini biasanya dilepaskan begitu saja keluar dan masuk kandang sendiri. Di daerah-daerah sekitar Way Kanan dan Tulangbawang dikenal sebagai daerah peternakan kerbau liar dengan sistem kandang tahunan. Kerbau dilepas bebas di padang semak belukar yang berawa-rawa, mencari makan dan berkembang biak di daerah itu, setelah beberapa tahun digiring pada suatu tempat tertentu (kandang pengurung atau *bara*) untuk dihitung serta diberi tanda milik pada tubuhnya (cap atau *tundou kedou*).

Pemeliharaan atau pemilikan ternak bagi orang Lampung pada umumnya untuk kebutuhan makan atau dijual. Kerbau, selain digunakan untuk penghela, biasanya juga disembelih untuk keperluan upacara-upacara adat. Bagi mereka, suatu upacara perkawinan adat merupakan kehormatan yang besar apabila dilaksanakan dengan menyembelih kerbau. Bahkan, kerbau biasanya merupakan bagian dari upacara-upacara adat, sebagai jujuk untuk lamaran, denda adat dan lain-lain sebagainya.

Di daerah-daerah sepanjang/sekitar Way Tulangbawang (Mengala) dan di daerah-daerah tepi laut, seperti Labuhan Meringgai, Kalianda, Teluk Lampung, Teluk Semangka dan pantai Kuri, menangkap ikan merupakan mata pencaharian hidup yang penting. Penangkapan ikan dilakukan dengan alat-alat yang sederhana, terutama di sungai dan rawa-rawa mereka gunakan bubu, jala, jaring dan sebagainya. Sedangkan penangkapan ikan laut mereka menggunakan perahu dan alat-alatnya pancing, bubu, jala, jaring dan lain-lain. Sedangkan orang-orang Bugis, Buton dan Bantent yang telah menjadi penduduk tetap melakukan penangkapan ikan dengan mempergunakan jaring dan membangun bagan. Hasil dari penangkapan ikan ini pada umumnya dijual, dibawa ke kota-kota, dan sebagian juga untuk dimakan sendiri.

Mata pencaharian seperti berburu, meramu hasil hutan dan kerajinan tangan hanyalah merupakan mata pencaharian tambahan. Kerajinan tangan yang masih ada hanya terbatas pada anyaman-anyaman membuat tikar atau karung tikar dan biasanya dikerjakan oleh kaum wanita. Sedangkan kerajinan tangan dari bambu dan rotan biasanya untuk membuat bubu atau keranjang untuk kebutuhan sendiri.

5. Perkawinan

Perkawinan pada orang Lampung, pada umumnya merupakan suatu pranata yang tidak hanya melibatkan seorang laki-laki dengan seorang perempuan, tetapi juga mengikat dalam suatu hubungan yang lebih luas, yaitu kaum kerabat dari pihak laki-laki dengan kerabat dari pihak perempuan, dan hakekatnya menyangkut pula seluruh masyarakat. Karena pola hubungan masyarakat Lampung sejak semula berdasarkan ikatan kekerabatan yang tegas dan berpengaruh jauh ke semua aspek kehidupan mereka, maka suatu perkawinan akan menjadi pusat perhatian pula dari masyarakat. Dalam hal ini berarti suatu peristiwa perkawinan harus diketahui secara luas oleh warga masyarakat, sehingga peristiwa ini diagungkan dalam bentuk upacara adat (*gawei*) yang besar pula. Biasanya dari peristiwa semacam itulah terlihat sifat kegotongroyongan kerabat dalam menghadapi pekerjaan yang besar-besar itu.

Dalam masyarakat Lampung berlaku sistem perkawinan exogami. Sistem ini sesuai dengan sistem kekerabatan yang berlaku, yaitu patrilineal. Dalam hal ini semua anggota masyarakat menarik garis keturunannya secara sepihak dari ayahnya. Oleh karena itu maka dalam perkawinan dikenal pula apa yang disebut perkawinan dengan memakai *seghek/jujur* (uang jujur, *tukon*) dan isteri masuk ke dalam *clan* suami.⁴⁾ Dalam masyarakat Lampung beradat pepadun hal ini menonjol sekali. Mereka pada dasarnya tidak mengenal istilah perceraian dalam perkawinan, si isteri selamanya tetap menjadi warga *clan* suaminya. Oleh sebab itu maka dalam masyarakat Lampung ada dikenal bentuk *perkawinan Nyemalang*, yaitu seorang istri yang kematian suaminya dikawini oleh salah seorang saudara laki-laki dari suaminya yang meninggal. Sebaliknya bila si isteri yang meninggal dunia, maka si suami kemudian kawin lagi dengan saudara perempuan mendiang istrinya dan biasanya tidak memakai *seghek* lagi. Bentuk perkawinan yang terakhir ini disebut *perkawinan Nuket*.

4) Husin Sayuti, Drs. *Historiografi Daerah Lampung*, Tanjungkarang, 1975, hal. 8.

Pada umumnya masyarakat Lampung juga mengenal istilah *perkawinan semanda*, yaitu *semanda negeiken* (menegakkan) dan *semanda ngakken anak* (menggambil anak). Perkawinan semanda ini terjadi bila suatu keluarga hanya mempunyai satu-satunya anak dan anak tersebut perempuan. Biasanya anak perempuan itu dikawinkan dengan bujang yang masih dekat hubungan darahnya. Bila perkawinan semanda negeiken, maka suami ikut berdiam dan masuk dalam keluarga si istri, hubungan dengan clannya. Perkawinan semanda dapat pula terjadi bila suatu keluarga mempunyai beberapa orang anak perempuan atau semuanya perempuan, sehingga salah satu anak perempuannya dikawinkan secara semanda, dan si suami kemudian mewarisi kepangkatan mertua laki-lakinya dalam masyarakat adat.

Dalam hal perkawinan, inisiatif melamar diambil (dilakukan) oleh kaum kerabat si laki-laki dengan cara mengirimkan suatu delegasi resmi ke rumah si gadis. Sebelum mengirimkan delegasi, orang tua si laki-laki mengumpulkan sanak keluarganya serta para penyimbang kampungnya untuk memberitahukan tentang maksudnya akan melakukan pelamaran kepada keluarga si gadis. Selanjutnya para penyimbang inilah yang akan menunjuk siapa-siapa yang menjadi delegasi pelamaran itu dan menentukan barang-barang apa yang akan dibawanya. Apabila lamaran sudah diterima baik, maka sebelum upacara dan pesta perkawinan dapat dilakukan ada suatu perundingan antara kaum kerabat kedua pihak. Perundingan ini mengenai soal-soal maskawin, pemberian-pemberian dan tanggal diadakan upacara pernikahan serta pesta perkawinan atau gawei adat.

Upacara pernikahan dan pesta perkawinan biasanya dihadiri oleh kerabat penganten laki-laki, kaum kerabat pengantin perempuan dan oleh seluruh masyarakat kampung tempat berlangsungnya upacara tersebut, yang diadakan selama tujuh hari bagi orang yang mampu. Biasanya pesta ini dilakukan baik di tempat laki-laki maupun di tempat si gadis yaitu di rumah atau di balai adatnya, dan disertai pula dengan pemotongan kerbau. Kemudian dalam rangkaian upacara perkawinan, sampai saat ini pemberian

gelar setelah kawin masih merupakan keharusan bagi masyarakat Lampung. Pada masyarakat beradat pepadun upacara perkawinan ini biasa juga disertai dengan acara-acara tarian adat, tari *tigel* (tari perang), upacara naik pepadun (naik takhta pemimpin), pemberian gelar, dan upacara turun mandi atau turun *duwai* (upacara pembersihan dosa). Sedangkan pada masyarakat beradat peminggir, upacara dilaksanakan di tempat pengantin laki-laki, kedua mempelai diarak ke dan dari ke rumah penyimbang, dan selanjutnya diadakan acara sambutan-sambutan, pidato-pidato berirama atau disebut juga *ngabaca jambaruang*.

Kecuali perkawinan dengan cara-cara yang diuraikan di atas, maka pada masyarakat Lampung dikenal juga istilah *perkawinan bubbai* dan *perkawinan seimbang* atau kawin lari. Hal ini terjadi misalnya karena tidak ada persesuaian antara salah satu atau kedua belah pihak kaum kerabat. Pada kawin lari, kaum kerabat laki-laki segera memberitahukan secara resmi kepada para penyimbang kampungnya tentang kejadian itu. Selanjutnya bersama-sama dengan para penyimbang menunjuk satu dua orang tertentu untuk *Ngattak Pengenduran Senjato* (mengantarkan pengenduran senjata) kepada pihak kerabat dan para penyimbang si gadis. Maksud dari *ngattak pengenduran senjata* (biasanya senjata adat seperti keris, tombak, pedang dan sebagainya), adalah memberitahukan secara resmi bahwa anak gadisnya berada di rumah si bujang. Di samping itu utusan tersebut mengaku bersalah dan minta suatu perdamaian untuk membuka suatu perundingan tentang cara perkawinan yang akan dilaksanakan nanti. Perkawinan *bubbai* terjadi bila si gadis lari ke rumah si bujang yang dicintainya, biasanya disertai dengan apa yang disebut dengan uang *tengepik* (uang peninggalan sebagai ganti seghek atau uang jujur) dan surat *tengepik* (surat peninggalan) dari si gadis sendiri yang isinya tentang jumlah uang dan tujuannya melarikan diri ke rumah si bujang adalah atas kemauannya sendiri. Sedangkan perkawinan *seimbangan*, si bujang dan si gadis lari bersama-sama ke suatu tempat yang telah sama-sama mereka setuju dan biasanya tidak ada uang *tengepik*. Dalam surat

tengepik yang ditinggalkan oleh si gadis berisi tentang ke mana ia pergi, bersama siapa ia pergi, dan tidak perlu dicari lagi.

Pada perkawinan sebimbangan, dalam hal ini perkawinan tersebut tidak mengikuti atau diresmikan menurut adat perkawinan masyarakat Lampung, maka bagi si bujang dan si gadis oleh pihak kedua orang tersebut tetap dianggap sebagai bujang gadis, walaupun mereka sudah mempunyai keturunan (anak). Sebagai akibatnya kedua orang tersebut tidak diperkenankan untuk turut serta dalam musyawarah-musyawarah keluarga batih maupun *extended family* yang berlaku menurut adat. Sehubungan dengan hal itu, kedua orang tersebut harus diresmikan lagi perkawinannya menurut adat, baik sepenuhnya maupun sebagian, antara lain pemberian gelar baik bagi yang laki-laki maupun yang perempuan.

Dalam masyarakat Lampung dikenal pula istilah *perkawinan paksa*, bentuk perkawinan paksa ada dua macam yaitu :

- a. *Perkawinan yang dipaksakan oleh orang tua*, biasanya banyak dilaksanakan oleh golongan penyimbang asal, dan tujuannya untuk menjaga supaya si gadis itu kawin dengan seorang bujang yang dipandang sesuai dengan martabat orang tuanya atau untuk menjaga kesucian darahnya dan
- b. *Perkawinan paksa akibat si gadis ditekep (dipegang) oleh si bujang* atau dikenal dengan istilah *perkawinan tekep*. Dalam hal ini si bujang melakukan perbuatan nekad misalnya karena si gadis ingkar janji sehingga si bujang merasa terhina. Perkawinan tekep ini biasanya menghebohkan masyarakat dan harus diselesaikan oleh para penyimbang kedua belah pihak.

Pola menetap sesudah menikah dalam masyarakat Lampung pada umumnya *virilokal*, walaupun ada juga pola *uxorilokal* tetapi persentasenya kecil sekali, dan biasa terjadi pada perkawinan senanda atau dapat juga terjadi karena sisuami serta kerabatnya miskin, sehingga terpaksa tergantung kepada orang tua isterinya. Di samping pola tersebut di atas ada juga pola *utrolokal*, yang memberi

kemerdekaan kepada pengantin baru untuk milih menetap pada sekitar pusat kediaman kerabat suami atau kerabat isteri.

6. Kelompok Kekerabatan

Pada umumnya masyarakat Lampung memperhitungkan hubungan keturunan itu secara patrilineal. Satu kelompok kekerabatan itu berdasarkan satu garis keturunan, yaitu satu ayah, satu kakek atau satu nenek moyang (laki-laki), dan biasanya anak laki-laki tertua dari keturunan yang lebih tua dapat memimpin dan bertanggungjawab mengatur anggota kerabatnya. Perhatian mereka terhadap silsilah asalnya sampai lebih dari lima generasi ke atas dan garis hubungan kekerabatan biasanya menunjukkan kepada buay asalnya.

Kelompok kekerabatan masyarakat Lampung yang terkecil adalah keluarga batih atau keluarga inti (*nuclear family*)⁵⁾ yang disebut *menyanak*, *senumwou* atau *saigalamban* (serumah), yaitu suatu keluarga serumah yang terdiri dari seorang suami, seorang isteri dan anak-anaknya (termasuk anak tiri dan anak angkat). Kadang-kadang dalam satu keluarga batih itu ikut juga kakek dan nenek, karena si suami (kepala keluarga batih itu) adalah anak tertua salah satu anak yang telah berkeluarga dari kakek dan nenek tersebut.

Kelompok kekerabatan masyarakat Lampung yang besar adalah keluarga luas (*extended family*), yaitu kelompok kekerabatan serumah besar (*nuwo balak*, *lamban gedang*) dan disebut *menyanak warei* atau *adik warai*. Kelompok kekerabatan ini terdiri dari semua anggota kerabat *sejurai* (satu bagian keturunan), dalam hal ini kerabat dekat dari satu kakek atau satu buyut, dan masih terikat pada satu rumah asal. Kelompok kekerabatan semacam ini disebut juga *radik-sekelik* (yang dekat dan terikat), dan anggota-anggota dari radik-sekelik ini sudah mengetahui kedudukan dan fungsinya dalam pelaksanaan upacara adat.

5) Hilman Hadikusuma, S.H., *Adat Istiadat Daerah Lampung*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Dep. P dan K, 1977/1978, hal. 40.

Selain kelompok kekerabatan tersebut di atas, ada juga kelompok kekerabatan yang disebut *buay* (kesatuan genealogis asal), yaitu suatu kelompok kekerabatan yang terdiri dari segabungan keluarga luas dalam ikatan bertali darah atau bertali adat, yang berasal dari seorang nenek moyang dan ditarik menurut garis keturunan laki-laki (patrilineal). Biasanya nama *buay* menunjukkan nama dan nenek moyang asal dari kelompok kekerabatan yang bersangkutan.

Suatu *buay* pada dasarnya terikat pada satu rumah asal (*nuwou bala, nuwou balak tuhou*) yang dalam perkembangannya kemudian akan terdiri dari beberapa *nuwou balak*. Susunan kepenyimbangan (kepemimpinan) kerabatannya selalu berurut di bawah pimpinan penyimbang, biasanya anak tertua laki-laki dari keturunan laki-laki. Dengan demikian ada penyimbang *buay balak* (keturunan besar) dan ada penyimbang *buay lunik* (keturunan kecil) yang memimpin jurai atau sub *buay*. Selanjutnya istilah *buay* ini dibedakan pula menjadi dua pengertian yaitu :

- a. *buay* yang artinya sama dengan istilah *clan* kecil (*minimal clan* atau *minimal lineage*), dan
- b. *buay* dalam arti yang sama dengan istilah *clan* besar (*maximal clan* atau *maximal lineage*).

Buay dalam artinya yang sama dengan *clan* kecil (sub-clan) anggota-anggotanya terdiri dari para anggota dalam ikatan bertali darah atau bertali adat (mewari), ditarik menurut garis keturunan laki-laki (patrilineal), dan antara anggota yang satu dengan anggota yang lain masih saling kenal mengenal atau masih dapat diingat kekerabatannya. Sedangkan *buay* dalam arti *clan* besar (tepatnya *buay* asal), kebanyakan para anggota yang satu dengan lainnya, karena sudah jauh melampaui lima generasi ke atas, tetapi masih banyak para penyimbang *buay* yang masih menyimpan silsilah asal-usul keturunannya yang melampaui lima belas generasi ke atas, misalnya silsilah *Abung Siwo Megou*, silsilah *Megou Pak Tulangbawang*, silsilah *Pubian Telu Suku* dan lain sebagainya.

7. Hubungan Antara Kelompok

Dalam kehidupan masyarakat Lampung ada suatu hubungan yang mantap antara anggota yang lain atas dasar

keturunan, kekeluargaan, tolong menolong dan persaudaraan. Mereka saling mengunjungi, saling memperhatikan, saling memberi, saling menghargai dan semuanya itu merupakan inti keakraban di antara mereka. Keakraban ini akan bertambah kuat apabila diikat oleh suatu tujuan mata pencaharian yang sama, misalnya membuat ladang bersama, kebun tanaman keras bersama, pembuatan kolam ikan dan penangkapan ikan bersama, dan lain-lain sebagainya.

Hubungan antara anggota-anggota ini akan tampak jelas dalam upacara-upacara adat seperti perkawinan, kematian, penyelesaian pertikaian dan sebagainya. Dalam hal ini anggota-anggota kerabat saling membantu dan kalau ada pertikaian selalu diselesaikan dengan musyawarah penyimbang-penyimbang. Memang kedudukan para penyimbang ini sangat dominan dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan bersama, terutama yang menyangkut masalah adat istiadat. Karena memang pada dasarnya penyimbang adalah kedudukan dalam adat.

8. Sistem Kemasyarakatan

a. Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial masyarakat Lampung yang dalam kehidupan sehari-harinya didasarkan pada prinsip-prinsip :

- 1) Perbedaan tingkat umum
- 2) Perbedaan pangkat dan jabatan
- 3) Perbedaan sifat keaslian.

Adapun sistem pelapisan sosial yang berdasarkan perbedaan umur itu, tampak dalam pergaulan sehari-hari yang berhubungan dengan pekerjaan atau tugas masing-masing kelompok umur, terutama dalam upacara-upacara adat. Dalam hal menentukan, merencanakan, mengatur pelaksanaan upacara adat adalah tugasnya kelompok tua-tua. Sedangkan kelompok yang muda, kepala-kepala keluarga yang muda tugasnya adalah sebagai pendamping atau pembantu dari kelompok tua-tua. Kemudian kelompok para pemuda (bujang gadis) bertugas sebagai tenaga kerja dalam memulai dan

mengakhiri peralatan upacara adat tersebut.

Sistem pelapisan sosial yang berdasarkan pangkat dan jabatan pada masyarakat Lampung yaitu kepenyimbangan. Dalam hal ini akan dilihat bagaimana kedudukan seseorang sebagai pemuka adat, sebagai anak tertua laki-laki menurut tingkat garis keturunan masing-masing, dan kedudukan seseorang dalam pepadun (kepemimpinan adat musyawarah kekerabatan masing-masing). Di dalam masyarakat beradat pepadun, kepenyimbangan pepadun yang tertinggi kedudukannya adalah *pepadun marga*, yang dalam penyimbangannya berhak memakai nilai 24, kemudian *pepadun tiyuh* yang dalam kepenyimbangannya berhak memakai nilai 12, dan selanjutnya *pepadun suku* yang dalam kepenyimbangannya berhak memakai nilai 6. Selain golongan kepenyimbangan (golongan bangsawan desa) tersebut dianggap masyarakat biasa atau numpang (mereka yang tidak tentu asal-usul keturunannya). Mereka ini tidak mempunyai hak-hak dan kewajiban adat atau yang tidak mempunyai nilai adat, dan digolongkan sebagai keturunan golongan para pengabdian. Di dalam masyarakat yang beradat saibatin atau peminggir hanya dibedakan dua golongan pelapisan sosial, yaitu golongan sebatin/penyimbang dan golongan orang-orang biasa.

Sistem pelapisan sosial yang berdasarkan sifat keaslian dalam masyarakat Lampung dibedakan antara golongan keturunan inti (buay asal) dengan golongan keturunan asal pendatang. Golongan ini mempunyai hak utama turun temurun dari keturunan asalnya, biasanya ditandai oleh adanya barang-barang pusaka tua dan tanah kerabat (*hak ulayat manyanak*). Kemudian golongan asal pendatang, mereka dengan segala kemampuannya mendirikan pepadun dan mempunyai alat-alat perlengkapan sendiri atas dasar pengakuan golongan asli dan para *penyimbang sumbay* (tetangga) dari kampung lainnya. Hubungan antara golongan asli dengan golongan asal pendatang, menjadi suatu hubungan yang akrab disebabkan oleh adanya sistem adat mewari (*adopsi*), dan perkawinan di antara mereka.

b. Kepemimpinan

Sesuai dengan masyarakat adat Lampung yang bersifat genealogis dan teritorial, maka kepemimpinan dalam masyarakat ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kepemimpinan dalam kekerabatan genealogis dan kepemimpinan pemerintahan teritorial.

Kepemimpinan kekerabatan genealogis penyimbang-penyimbang (di daerah peminggir, saibatin) memegang peranan dalam kehidupan kekerabatan. Biasanya penyimbang adalah kepala kerabat yang memegang kekuasaan penuh atas dasar musyawarah dan mufakat para anggota kerabatnya. Pada tingkat marga (buay asal) kepemimpinan ini disebut penyimbang marga, pada tingkat kampung disebut penyimbang tiyuh dan pada tingkat suku disebut penyimbang suku. Penyimbang marga berhak untuk meresmikan penyimbang-penyimbang lainnya, sedangkan penyimbang-penyimbang lainnya kekuasaan pada lingkungan kekerabatannya saja.

Kepemimpinan pemerintahan teritorial dahulu adalah penyimbang marga. Akan tetapi setelah Belanda membentuk sistem pemerintahan marga tahun 1928 maka sebagai pimpinan pemerintahan teritorial adalah kepala marga yang disebut *pasirah*. Pasirah ini diangkat dari unsur-unsur penyimbang-penyimbang, biasanya penyimbang marga atau penyimbang bumi, dan dipertimbangkan pula kecakapan serta kemampuan yang dimiliki oleh penyimbang tersebut.

9. Sistem Religi dan Upacara Daur Hidup

Orang Lampung (penduduk asli) pada umumnya adalah beragama Islam. Di samping beragama Islam, mereka dikatakan masih banyak juga diantaranya yang masih percaya tentang adanya hal-hal yang tidak diajarkan oleh Islam. Misalnya mereka masih percaya tentang kekuatan-kekuatan gaib seperti adanya makhluk-makhluk halus yang mendiami tempat-tempat angker, keramat, dan juga makhluk-makhluk halus yang sering mengganggu ketenteraman batin manusia. Kemudian mereka masih percaya tentang kesaktian dukun, kesaktian sesuatu benda tertentu.

tu, binatang-binatang buas dan sebagainya. Selanjutnya mereka juga masih percaya pada bentuk-bentuk dalam perkataan atau perbuatan, seperti mantera-mantera menghadapi bahaya, jika akan melakukan sesuatu perbuatan dipilih hari yang baik, dan bermacam-macam syarat yang sifatnya preventif agar terhindar dari malapetaka. Selain dari pada kepercayaan-kepercayaan tersebut di atas, mereka juga masih percaya pada bunyi-bunyi tertentu, mimpi-mimpi dan alamat-alamat tertentu yang sifatnya dapat menimbulkan malapetaka baginya.

Kepercayaan-kepercayaan yang tidak diajarkan oleh Islam seperti tersebut di atas pada dasarnya adalah sisa-sisa peninggalan nenek moyang mereka dahulu, dan sekarang masih terdapat di kalangan masyarakat, karena dalam keadaan-keadaan luar biasa masyarakat masih melakukannya. Misalnya, petani masih percaya kepada dewi padi yang mereka sebut *selang seri* atau *ratu simayang seri*. Kemudian kepercayaan masyarakat terhadap dukun masih besar sekali dan mereka menganggap ada beberapa hal tertentu yang harus berhubungan dengan dukun.

Upacara-upacara keagamaan dalam masyarakat Lampung biasanya diikuti pula dengan upacara-upacara adat, terutama upacara-upacara yang berhubungan dengan lingkaran hidup atau daur hidup (*life cycle*), misalnya upacara pada waktu kehamilan, kelahiran bayi, khitanan dan kematian. Upacara keagamaan yang penting dan khas adalah upacara menurut siklus penanggalan agama, upacara penyambutan datangnya bulan Ramadhan, Nuzul Qur'an, Idul Fitri dan Idul Adha.

Upacara keagamaan menurut siklus penanggalan agama Islam yang dilakukan di Lampung, masih ada dilakukan di daerah Krui antara lain :⁶⁾

- a. *Upacara nyungsung bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW*, yang dilakukan pada tanggal 1 Rabiulawal. Biasanya diadakan upacara doa di mesjid-mesjid, bahkan dengan acara kesenian pula.
- b. *Upacara nguruabelas*, dilakukan pada tanggal 12 Rabi-

⁶⁾ Wawancara dengan Rasi Airifn B.A., Krui, 25 Agustus 1980.

ul awal, merupakan upacara Maulid Nabi Muhammad SAW. Acara-acaranya sama seperti upacara nyungnung bulan.

- c. *Upacara ngaatan tak bulan*, berupa penghormatan akhir bulan Rabiulawal pada tanggal 30.

Upacara kehamilan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Lampung adalah upacara kandungan tujuh bulan atau dalam bahasa daerahnya *kuruk limau* atau *mitu-bulan*. Dalam upacara tujuh bulan kandungan ini, biasanya diadakan kenduri atau sedekahan (makan bersama dan membaca doa-doa secara agama Islam) dan memanggil dukun untuk mencercak si ibu dengan air penawar yang telah dibacakan mantra dan ayat-ayat Qur'an lebih dahulu. Selanjutnya kepada si ibu yang hamil dijelaskan tentang pantangan yang harus diperhatikannya, misalnya tidak boleh kejam, tidak boleh berkata yang tidak baik, dan sebagainya dengan maksud agar bayi yang akan lahir nanti keadaannya sempurna.

Pada umumnya terutama di pedesaan, seorang ibu yang melahirkan dibantu oleh dukun beranak (sekarang sudah banyak ditolong oleh bidan) dan dukun ini pula yang melakukan upacara-upacara yang berhubungan dengan kelahiran itu, misalnya melakukan pemotongan pusar dan disertai pembacaan mantra serta ayat Qur'an untuk keselamatan bayi.

Ketika berumur tujuh hari diadakan upacara yang dalam bahasa daerahnya disebut *upacara seleh darah*, yaitu diadakan sedekahan untuk keselamatan. Selanjutnya setelah bayi berumur satu bulan atau empat puluh hari diadakan pula upacara atau sedekahan yang disebut *upacara setebusan*, yaitu bayi itu ditebus dari tangan dukun. Pada keluarga yang mampu kadang-kadang dilakukan juga secara agak besar-besaran dan dalam upacara itu secara simbolis upacara terima kasih kepada dukun penolong kelahiran (bidan) dengan disertai pemberian dalam bentuk uang, pakaian dan makanan pertanda terima kasih atas pertolongannya.

Kemudian pada keluarga penyimbang, kelahiran bayi laki-laki sulung sangat diharapkan, begitu pula keluarga-

keluarga lain pada umumnya, karena anak laki-laki tersebut dipandang sebagai penerus jurai (keturunan). Biasanya pada saat bayi berumur empat puluh hari diadakan upacara *mahau manuk/turun tanah*, yaitu si bayi dibawa turun dari rumah untuk mengenal bumi, diikuti dengan pemberian makanan pada ayam ternak. Dalam upacara mahau manuk/turun tanah ini biasa juga disertai dengan *acara cukuran*, di mana si bayi dicukur gundul rambutnya yang sejak lahir (*bulu haram*).

Setelah bayi berumur dua atau tiga bulan barulah diadakan upacara cukuran atau bercukur, dan biasanya disertai kenduri mengundang orang sekampung memotong ayam, kambing, sapi atau kerbau sesuai dengan kemampuannya, untuk makan bersama. Pada upacara inilah hadirin melakukan pengguntingan sedikit rambut si bayi dan seorang ahli agama Islam membacakan doa lalu memberikan nama kepada si bayi tersebut, kemudian diumumkanlah nama bayi itu kepada hadirin semuanya. Biasanya dalam upacara cukuran semacam inilah dilakukan juga acara marhaban (*marhabah*), sebagaimana tradisi orang Arab.

Rangkaian upacara terhadap anak-anak ini antara lain : Kalau sudah berumur lima bulan bagi anak perempuan diadakan *upacara nyerak* atau *buserak* yaitu melobangi bagian daun telinga yang kelak untuk memasang anting-anting. Kalau anak laki-laki diadakan *upacara khitanan* (sunatan) atau *bersunat diuluni kerbau* (berkhitan di atas tanduk kerbau) ketika anak itu berumur 5 sampai 7 tahun.

Dalam upacara khitanan ini biasanya diadakan kenduri besar (sesuai dengan kemampuan yang menyelenggarakan) dan mengundang ahli famili serta kerabat sekampung.

Bila anak-anak telah menginjak dewasa *meranai nyakak* (bujang naik) atau *muli nyakak* (gadis naik), yaitu sejak anak itu berumur limabelas tahun dan biasanya sampai mereka berumah tangga. Dalam pergaulan bujang gadis, ada acara pertemuan bujang gadis yang disebut *manjau muli*. Acara pertemuan tersebut dapat dilakukan sebagai berikut :

- a. *Manjau selep*, yaitu pertemuan bujang gadis dengan diam-diam tanpa diketahui orang tua gadis, biasanya pada waktu malam hari sejak usai waktu Isya sampai kokok ayam yang pertama (antara jam 10.00 – 12.00).
- b. *Manjau terang*, yaitu pertemuan bujang gadis secara terang-terangan diketahui oleh ahli famili dan orang tua.
- c. *Miyah damar/jaga damar*, yaitu pertemuan bujang gadis (muda-mudi) beramai-ramai di tempat orang tua atau famili si gadis yang sedang mengadakan upacara.

Biasanya dari acara pertemuan bujang gadis (*manjau muli*) inilah sebagai tindak lanjut diakhiri dengan upacara perkawinan yang dilakukan secara agama Islam dan dirayakan dengan upacara adat yang tergantung pada bentuk perkawinannya dan kemampuan dari yang berhajat. Misalnya ada perkawinan seghek, perkawinan bubbi, perkawinan sebambangan, perkawinan paksa, perkawinan semanda, perkawinan nyemalang dan sebagainya. Mengenai bentuk-bentuk perkawinan tersebut punya tatacara upacaranya sendiri-sendiri menurut adat yang biasa dilakukan oleh masyarakat Lampung.

Dalam upacara kematian, pada umumnya masyarakat Lampung melakukan baik menurut adat maupun menurut ajaran agama Islam, sehingga dikenal *tahlilan*, *niga hari*, *nujuh hari*, *ngempak puluh hari*, *nyeratus hari*, *nyeribu hari*, yang kesemuanya ini disertai dengan acara pengajian Al Qur'an serta membaca doa-doa dan dilakukan juga sedekahan.

Selain dari pada itu ada juga acara-acara yang dilakukan sesuai dengan siapa yang meninggal itu. Misalnya upacara kematian bayi berbeda dengan upacara kematian anak (antara 5 – 10 tahun), berbeda dengan kematian remaja dan berbeda pula dengan upacara kematian orang tua. Upacara kematian orang biasa berbeda pula dengan upacara kematian orang yang ketika hidupnya penuh dosa kejahatan di dalam keluarga dan sekampungnya, biasanya dilakukan upacara *nganukken curing*, yaitu menghanyutkan coreng (kejahatan, dosa agar segala kejahatan yang telah diperbuatnya pergi jauh bersama arwahya dan

nama keluarga yang ditinggalkan dari perbuatan yang aib itu.

10. K e s e n i a n

Berdasarkan hasil penelitian bahwa masyarakat adat Lampung terdapat berbagai bentuk kesenian masyarakat yang bernilai cukup tinggi dan dikenal secara luas, terutama pada masa-masa dahulu. Berbagai unsur kesenian tersebut antara lain seni tari, seni vokal/suara, seni lukis/hias, seni kerajinan, seni sastra dan lain sebagainya.

Seni tari masyarakat Lampung sampai sekarang masih banyak dikenal dan dijumpai. Di samping seni tari kontemporer (kreasi baru), masih banyak lagi macam dan jenis tari adat yang bersifat tradisional. Yang termasuk tari tradisional misalnya *tari sambai*, *tari kipas*, *tari sahwi/ceti*, *tari serujung* (semacam tari perang), *tari piring* dan lain sebagainya. Tari-tarian ini biasanya dipergelarkan pada pesta-pesta atau gawei adat, terutama pesta perkawinan. Sedangkan tari kontemporer yang sekarang dikenal antara lain : *tari sembah*, *tari manjau*, *tari sebambangan*, *tari serai serumpun* dan lain-lain.

Sebagaimana halnya seni tari, di dalam masyarakat Lampung sejak dahulu berkembang pula seni vokal/seni suara, baik seni suara/vokal klasik atau tradisional maupun kreasi baru. Di antara seni vokal yang tradisional dikenal misalnya *muayak* atau *ngantau* dari daerah Krui, seni vokal *adi-adi batang* dari daerah Way Lima dan Kalianda, seni vokal *pisaan* atau *bebandung* dari daerah Abung dan Pujian, dan *kitapun* dari daerah Sungkay/Way Kanan. Seni vokal lain yang dikenal, misalnya apa yang disebut *dikir/zikir* (pengaruh Islam) yang memakai gendang atau terbang besar, dan *adi-adi lom-lambang*, yaitu semacam pantun bersahut dengan iringan alat musik harmonium. Seni vokal kreasi baru pada umumnya diiringi instrumental modern, berupa seni vokal dengan irama dan bahasa Lampung misalnya nyanyian yang sekarang sudah dikenal masyarakat luas, seperti *Tepui-tepui*, *Lailung*, *Lipanglipang dang*, *tinggal niku pusiban*, *mutil lado* dan sebagainya.

Dari jenis alat musik klasik atau tradisional yang paling

dikenal adalah apa yang disebut *kulintang* atau *talo*, yang berupa seperangkat gamelan dan gong. Pada zaman dahulu dikenal juga kulintang yang dibuat dari bambu. Mungkin sekali kulintang bambu inilah benar-benar khas alat musik atau instrumen tradisional masyarakat Lampung. Selain kulintang dan talo, alat musik atau instrumen klasik daerah Lampung adalah *serdam*, semacam suling yang terbuat dari bambu tipis dibuat berlobang satu di bawah dan tiga di atas dan panjangnya lebih kurang 50 cm. Alat-alat musik seperti kulintang dan serdam ini sudah jarang dijumpai, kulintang bambu sudah banyak diganti dengan gamelan Jawa sehingga musik pengiring tari tradisional sekarang ini sudah tidak asli lagi.

Unsur kesenian lainnya yang juga banyak dikenal dalam masyarakat adalah seni sastra. Berbagai bentuk seni, sastra yang ada dalam masyarakat Lampung antara lain adalah cerita rakyat (*folklore*), berbagai jenis peribahasa, pepatah, teka-teki dan yang paling digemari oleh masyarakat Lampung zaman dahulu adalah pantun.

B. PERKEMBANGAN PENDIDIKAN SECARA GARIS BESAR

Sebagai suatu masyarakat dan kelompok, suku Lampung telah mempunyai adat istiadat tersendiri serta mempunyai ciri kekhususan tersendiri. Tentu saja untuk memelihara kehidupan kebudayaan tersebut diperlukan suatu kelangsungan hidup kebudayaan dengan melalui pendidikan.

Pada periode zaman kuno pendidikan dilaksanakan dengan memakai cara-cara tradisional. Rakyat tidak dididik seperti di sekolah seperti sekarang, karena memang belum ada. Suatu cita-cita ditanam di dalam hati sanubari rakyat. Tujuannya ialah agar sadar dan yakin akan kewajibannya. Dan bila sudah sadar dan sanggup juga melaksanakan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak dari kecil dibiasakan meniru perbuatan orang tuanya. Mereka harus tunduk, taat, patuh kepada orang tua. Mereka tidak diperbolehkan beselisih dengan orang tua, tidak boleh mengejar cita-cita sendiri. Perbuatan orang hanya menuju kebaktian : berbakti kepada orang tua, kepada guru dan kepada pemimpin (penyimbang), kepala-kepala suku atau ketua adat, bahkan kemudian kepada raja.

Di sini peranan orang tua sangat menentukan. Mereka bertindak sebagai guru istimewa. Segala urusan pendidikan ditangani dalam keluarga. Ketika bangsa kita mendatangkan brahmana-brahmana dari India maka brahmana-brahmana itu disebut *guru*. Kita yang belajar disebut *sisya* (Jawa : Siswa) atau murid. Mulailah orang berguru kepada seseorang untuk mempelajari sesuatu karena ada orang yang mempunyai keahlian dalam beberapa hal.

Masih sulit sekali untuk menjelaskan perkembangan pendidikan zaman kuno di daerah Lampung. Masyarakat amat bersahaja. Kebutuhan manusia belum banyak. Tiap keluarga harus dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Segala perkakas dibuat sendiri. Pakaian dan makanan dibuat sendiri. Dari mana orang belajar membuat perkakas, menanam padi, membuat pakaian? Siapakah yang menerangkan arti adat istiadat? Yang menjadi guru ialah : ayah, ibu, kakek, nenek. Rumah sendiri adalah lembaga pendidikan yang utama. Kekayaan masyarakat diteruskan oleh masyarakat kepada angkatan muda.

Akan tetapi dalam masyarakat purba terdapat dua jenis kepandaian yang istimewa, yaitu kepandaian pandai besi dan kepandaian sihir (dukun). Dua kepandaian ini tidak disiarkan di luar keluarga pandai besi dan keluarga dukun. Anak petani tidak boleh menjadi pandai besi dan dukun. Kecakapan lain adalah milik umum seperti pertanian, membuat alat-alat dari tanah liat atau kayu, membuat pakaian dan sebagainya.

Perubahan terjadi ketika pengaruh Hindu tiba di Lampung. Para pemimpin rakyat sudah merasa berbeda dukungannya dengan rakyat jelata. Hal ini baru merupakan teori sebab kenyataannya di daerah Lampung perbedaan yang menyolok antar golongan pemimpin dengan rakyat seolah-olah tidak ada. Golongan rakyat, sebagai bagian dari pemimpin itu sendiri dan setiap saat golongan rakyat dapat menjadi golongan pemimpin apabila ia mampu baik dalam bidang moral maupun bidang material. Jabatan pemimpin dapat dibeli apabila ia mampu.

Suatu peninggalan dari zaman Hindu yang sangat penting ialah tulisan atau Huruf Lampung. Abjadnya adalah abjad Sangskerta dari huruf Dewa Nagari. Sampai sekarang masih banyak orang Lampung yang masih dapat menulis dan membaca huruf Lampung. Abjad Lampung dapat dikatakan sama

dengan abjad Batak, Bugis, dan Palembang Ulu (Pasemah, Semendo).

Memasuki zaman baru dapat dikatakan masyarakat Lampung pada dasarnya masih mempunyai struktur sosial yang tradisional, suatu bentuk masyarakat yang sederhana. Bimbingan yang diperlukan untuk mempersiapkan anak-anak supaya berkemampuan memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarga kelak ditangani sejauh mungkin dalam keluarga (*batih*) masing-masing atau paling banter dalam lingkungan *cangkei* (keluarga besar). Baik laki-laki maupun anak perempuan diberi bekal agar mereka nantinya mampu untuk menjadi kepala keluarga atau menjadi istri yang baik menurut pandangan orang kampung. Bimbingan yang lebih banyak diberikan kepada anak sulung laki-laki karena dialah yang akan bertanggungjawab sepenuhnya terhadap warisan baik yang bersifat material maupun yang immaterial. Anak laki-laki sulung harus dipersiapkan memperoleh kecakapan yang diperlukan kelak sebagai pemimpin kesatuan kelompoknya.

Demikian juga pendidikan anak perempuan meliputi pendidikan yang kita kenal sebagai pendidikan kesejahteraan keluarga. Segala macam pengetahuan tentang masak-memasak, menjahit dan aneka kerajinan anyam-anyaman seperti membuat tikar, bakul, keranjang dan sebagainya. Demikian juga keahlian menenun kain dipelajari oleh para gadis sambil menunggu masanya menjadi ibu rumah tangga.

Semua keahlian itu dipelajari di rumah tangga masing-masing. Tetapi ada juga kepandaian yang diperoleh dengan mendatangkan guru dari luar seperti pencak silat dan mengaji. Kepandaian pencak silat merupakan keharusan bagi setiap laki-laki sebagai pembela kehormatan kelompoknya. Hal yang biasa pada zaman dahulu, sering timbul percekocokan antara satu kelompok dengan kelompok lain yang ditimbulkan oleh berbagai sebab misalnya gadis dilarikan bujang, perebutan batas tanah marga dan desa atau menghadapi perampok-perampok yang sering datang ke Lampung pada waktu itu. Kepandaian mengaji harus dipelajari juga dengan mendatangkan guru-guru dari luar daerah, dari Palembang atau Sumatra Barat atau dari Banten. Suatu kelebihan apabila mengajar mengaji juga diajarkan hal-hal yang bersifat gaib. Lebih-lebih kalau pelajaran mengaji itu guru yang didatangkan dari Banten, mereka juga

mengajarkan misalnya bagaimana menjadi kebal, ilmu-ilmu gaib yang mempergunakan jampi-jampi dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa sampai pada abad ke-19 lembaga pendidikan seperti sekolah atau lembaga persekolahan di Lampung belum ada. Lembaga yang ada hanyalah lembaga keluarga. Semua tatacara disampaikan dan dilanjutkan melalui kebiasaan dalam keluarga dan masyarakat. Tulisan Lampung disampaikan secara sambil lalu dan tidak dipelajari secara khusus. Demikian pula hal-hal yang lain yang menyangkut adat istiadat dan sebagainya, disampaikan melalui "peristiwa" dan "upacara" itu sendiri.

Sampai permulaan abad ke-20 sistem pendidikan modern belum dikenal di Lampung. Lembaga-lembaga yang namanya sekolah belum ada. Pendidikan yang bersifat agama Islam diteruskan melalui pendidikan tradisional. Mereka mengaji dan belajar pada guru-guru agama yang tidak profesional.

Politik Etis yang dicetuskan oleh Van Deventer pada akhir abad ke-19 mulai ada benihnya di Lampung. Tetapi hal ini disebabkan karena kebutuhan dari pemerintah Belanda sendiri. Pemerintah Belanda memerlukan pegawai rendah untuk administrasi pemerintah dan perkebunan masa itu. Perlu didirikan sekolah-sekolah yang nantinya menghasilkan tenaga-tenaga administrasi tingkat bawah dalam melancarkan roda pemerintahan dan perusahaan yang ada di daerah Lampung. Semuanya diperlukan hanya untuk kepentingan kaum penjajah. Pada awal abad ke-20, sudah mulai didirikan sekolah. Yang mula-mula ialah HIS (Sekolah Dasar 7 tahun dengan bahasa Belanda) di Telukbetung dan Menggala (sekitar tahun 1900). Kemudian Sekolah Angka Dua (Sekolah Dasar 5 tahun tanpa bahasa Belanda) pada tiap-tiap onderafdeling dan beberapa distrik di daerah Lampung. Selain itu didirikan pula Sekolah Dasar (Sekolah Dasar 3 tahun) pada tiap-tiap onder distrik pada waktu itu. Sebelum Perang Dunia II belum ada sekolah menengah yang merupakan kelanjutan dari sekolah-sekolah tersebut. Apabila seseorang ingin melanjutkan sekolah hendaklah ia keluar daerah, yaitu ke Sumatra Barat atau ke Jawa. Selama periode 1900 – 1942 dapat kita lihat bahwa Sekolah Dasar 7 tahun (HIS) hanya ada dua buah, yaitu di Telukbetung/Tanjungkarang dan Menggala, Sekolah Angka Dua ada 16 buah dan Sekolah Desa ada 114 buah. Inilah yang menjadi permula-

an perkembangan pendidikan di Lampung. Dari sinilah nantinya muncul kaum terdidik yang ternyata kelak merupakan modal perjuangan bangsa di daerah Lampung sendiri. Pada masa selanjutnya nanti kaum terpelajar inilah yang menjadi tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh pergerakan kebangsaan di daerah Lampung.

Secara terperinci sekolah-sekolah yang diusahakan Pemerintah Hindia Belanda di Lampung adalah sebagai berikut :

1. *HIS (Hollands Inlandsche School)* = Sekolah Dasar 7 tahun dengan bahasa Belanda hanya ada 2 buah yaitu di Tanjungkarang/Telukbetung dan Menggala.
2. *Vervlog School*/Sekolah Angka Dua, yaitu Sekolah Dasar 5 tahun tanpa bahasa Belanda, ada 16 buah, masing-masing di Gedongtataan (untuk anak-anak kaum kolonialisasi/transmigrasi dan ditambah mata pelajaran pertanian), Kedondong, Telukbetung, Kalianda, Tanjungkarang (ada 2 buah, di mana satu khusus untuk anak perempuan), Gunung Sugih, Negara Tulang Bawang, Padang Ratu, Blambangan Pagar, Menggala (ada 2 buah, di mana satu khusus untuk anak perempuan) Kotaagung dan Talangpadang.
3. *Volkschool*/Sekolah Desa (Sekolah Dasar 3 tahun) yang banyaknya 114 buah, masing-masing di :
 - a. *Onder-Afdeling* Telukbetung : 29 buah
 - b. *Onder-Afdeling* Kotaagung : 14 buah
 - c. *Onder-Afdeling* Kotabumi : 34 buah
 - d. *Onder-Afdeling* Sukadana : 21 buah
 - e. *Onder-Afdeling* Menggala : 16 buah

Kegiatan-kegiatan pendidikan di daerah Lampung bertalian erat dengan pergerakan nasional. Sebagaimana kita ketahui antara tahun 1933 – 1937 kegiatan pergerakan nasional di Indonesia menjadi berkurang akibat pembatasan-pembatasan dari pemerintah Hindia Belanda. Mengendornya pergerakan ini dirasakan pula di Lampung. Karena itu kemudian maka banyak dari perintis pergerakan mengalihkan perhatiannya di bidang pendidikan karena di bidang ini terbuka satu-satunya kesempatan untuk menanamkan benih-benih nasionalisme secara tidak menyolok. Dengan demikian di bidang pendidikan memperoleh perhatian besar dari mereka, sehingga membuka kesempatan bagi masyarakat untuk mengenyam pen-

didikan modern.

Pada tahun 1926 telah berdiri suatu badan beasiswa dengan nama *Lampung Studie Fonds*. Badan ini didirikan dengan pelopornya Ismail Kesuma dan kebanyakan pendukungnya adalah para pegawai pamongpraja dari kalangan Bumi Putra. *Lampung Studie Fonds* ini kemudian berhasil mendirikan HIS swasta di Enggal, Tanjungkarang dan sebuah percetakan yang diberi nama *Usaha Lampung*. HIS inilah kelak pada tahun 1953 ditempati oleh PGA (Pendidikan Guru Agama).

Para pemuka pergerakan nasional yang kemudian mengalihkan perhatiannya ke bidang pendidikan seperti Zainal Abidin, Kamaruddin dan Sumitro, kemudian mendirikan Perguruan Rakyat. Mereka berhasil mendirikan sekolah-sekolah dasar di Enggal, Tanjungkarang, Gedong Pakuwon, Kalianda, Talangpadang, Mulang Maya, Banjarmasin, Kotabumi dan beberapa tempat lain. Di samping Perguruan Rakyat ini dibuka pula kursus Pengetahuan Umum, di mana diselipkan pelajaran yang bersifat penyebaran benih-benih nasionalisme.

Kegiatan Perguruan Rakyat ini lama-lama mencurigakan Pemerintah Hindia Belanda. Di antara pelopornya kemudian ditangkap seperti A. Bakri, Sumitro dan Sukino. Sekolah-sekolah yang didirikan Perguruan Rakyat banyak yang dibubarkan. Sebahagian sempat diserahkan kepada Majelis Luhur Taman Siswa. Begitu pula organisasi Pergerakan Nasional yang berdasarkan Islam, seperti Muhammadiyah, NU dan Al Irsyad mendirikan pula sekolah-sekolah swasta. Jadi ikut memberikan modalnya mengembangkan pendidikan di kalangan rakyat Lampung. Demikian situasi pendidikan di Lampung menjelang meletusnya Perang Dunia II.

Pada masa pendudukan Jepang, sekolah yang ada tetap dibiarkan berlangsung terus. Akan tetapi dalam pelaksanaannya praktis tidak seperti dahulu. Dalam pendidikan persekolahan ini Jepang berusaha menanamkan bahasa Jepang, walaupun tidak sedrastis di Jawa di mana bahasa pengantar yang berbahasa Belanda, harus dihapus.

Bangsa Jepang yang dikenal sebagai bangsa yang rajin, tekun bekerja dan tak kenal putus asa itu, sangat menghargai terjaminnya kesehatan fisik. Dari sebab itu seperti halnya dilakukan di negeri Jepang sendiri maka senam *taiso* juga dilaksanakan di Lampung. Pelajar-pelajar digerakkan untuk melak-

sanaan gerak badan tadi. Latihan baris berbaris sangat diintensifkan, sedangkan kebiasaan untuk menghormati Kaisar Jepang atau negeri matahari terbit diharuskan, dengan cara membungkukkan badan ke arah tanah air Jepang.

Selain itu semua, nampak besar pula pengaruh Jepang kepada pemuda-pemuda kita, khususnya di bidang ketrampilan bertempur serta menggunakan senjata perang. Ini disebabkan latihan-latihan oleh Jepang diberikannya, yang nantinya merupakan "senjata makan tuan" bagi Jepang itu sendiri.

Selanjutnya pada masa revolusi kemerdekaan, pada dasarnya pendidikan itu dilaksanakan terus sesuai dengan keadaan masa itu. Pendidikan dasar yang dikenal sebagai sekolah rakyat dilanjutkan terus dan pada umumnya dengan dana dari masyarakat. Pemerintah Pusat atau pun Pemerintah Daerah tidak begitu banyak memberikan untuk pendidikan sehingga sekolah-sekolah negeri praktis seperti sekolah swasta saja. Meskipun demikian dedikasi guru-guru untuk mencerdaskan bangsa tetap melaksanakan tugasnya.

Sekolah-sekolah yang ada sampai tahun 1945 hanyalah pada tingkat sekolah dasar. Ketiga jenis sekolah seperti pada zaman Belanda yaitu HIS, Sekolah Angka Satu dan Sekolah Angka Dua, pada zaman Jepang ditiadakan, dan dipersatukan dalam bentuk Sekolah Rakyat (*Kokumin Gakko*). Selanjutnya pada masa revolusi kemerdekaan tetap seperti tersebut. Pada umumnya dijadikan Sekolah Rakyat kelas enam sampai ke pelosok-pelosok desa. Pada tahun 1946 barulah didirikan Sekolah Menengah Pertama di Tanjungkarang. Pada saat ini kebijaksanaan pendidikan dikendalikan dari Palembang sebagai ibukota Propinsi Sumatra Selatan, karena daerah Lampung berstatus sebagai keresidenan sebagai bagian dari Propinsi Sumatra Selatan. Walaupun daerah Lampung sebagai bagian dari Negara Republik Indonesia yang berpusat di Yogyakarta tidak diduduki pada *clash* I, namun dikenal sebagai daerah basis perjuangan dan garis belakang pertahanan RI di wilayah Sumatra bagian selatan. Bala bantuan baik personil maupun pangan dikirimkan ke front pertempuran di Sumatera Selatan, sehingga pendidikan di daerah Lampung sedikit banyaknya tidak berjalan sebagaimana mestinya

Dapat dikatakan gaji guru-guru bergantung sepenuhnya kepada orang tua. Gagasan membentuk Persatuan Wali murid

dan orang tua sudah mulai tumbuh karena tidak mungkin mengharapkan bantuan sepenuhnya dari pemerintah pusat atau pemerintah daerah. Dengan kata lain walaupun keadaan sedang berlangsung revolusi dan tidak terdapat keadaan yang aman dan tenteram namun pendidikan harus jalan terus.

Setelah pengakuan kedaulatan maka sejak tahun 1950, mulailah sekolah-sekolah dikembangkan sesuai dengan tuntutan masyarakat. Sekolah Menengah Pertama mulai didirikan di tiap kota di daerah Lampung seperti di Telukbetung, Metro, Kotabumi dan Kotaagung. Usaha-usaha untuk mendirikan Sekolah Menengah Atas baru dapat terlaksanakan di Tanjungkarang pada tahun 1952.

Dengan kata lain tingkat pendidikan di daerah Lampung sejak tahun 1952 telah terdapat Sekolah Pendidikan Dasar dan menengah. Sampai tahun 1960 di Lampung belum ada Perguruan Tinggi. Setelah Sekolah Menengah Atas Negeri didirikan tahun 1952, menyusul Sekolah Guru Atas pada tahun 1956, SMEA Negeri dan beberapa Sekolah Menengah Swasta. Kecuali itu didirikan juga sekolah kejuruan seperti SKP/SKA yang kemudian menjadi SKKP dan SKKA, SGB, SMEP dan SMEA. Juga Sekolah Guru Pendidikan Jasmani yang kemudian menjadi SGO (Sekolah Guru Olahraga). Demikianlah keadaan pendidikan sampai tahun 1960.

Kebijaksanaan pokok dalam pembangunan di bidang pendidikan dalam Pelita II, merupakan rangkaian kegiatan lanjutan, perluasan dan peningkatan dari berbagai usaha selama Pelita I. Masalah pendidikan yang nampak mendesak dalam Pelita II ini diantaranya : Perluasan dan pemerataan kesempatan belajar, peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan, relevansi pendidikan dengan kebutuhan pembangunan, pembinaan generasi muda dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam dunia pendidikan.

Dalam usaha perluasan kesempatan belajar/sekolah, untuk tingkat SD di Lampung telah dibangun sebanyak 734 gedung sekolah baru dari tahun 1970/1971 sampai tahun 1975. Dengan pertambahan gedung tadi tambahan murid yang dapat ditampung sebanyak 80.752 orang, sehingga jumlah murid pada tahun 1975 menjadi 305.477 orang.

Akan tetapi walaupun pertambahan gedung sekolah sudah berjalan pesat (11,9% pertahun sejak 1970/1971 – 1975) dan

jumlah murid yang tertampung bertambah banyak namun barulah sekitar 50% dari anak usia Sekolah Dasar (6 – 13 tahun) dapat ditampung. Hal ini antara lain disebabkan oleh tingginya pertambahan jumlah penduduk daerah Lampung (5,23%) per tahun.

Dalam hal peningkatan dan pemerataan mutu, pada tahun 1975 oleh Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Lampung telah dilaksanakan/dilakukan berbagai kegiatan penataran terhadap para pengajar/guru dari tingkat SD s/d SLA, untuk kemudian pada tahun 1976 mereka telah melaksanakan kurikulum 1975 sejak tahun ajaran 1977.

Sehubungan dengan program relevansi pendidikan dengan kebutuhan pembangunan, pada tahun 1975 dibuka SMPP (Sekolah Menengah Pembangunan Persiapan) di Tanjungkarang. Pembangunan SMTP (Sekolah Menengah Teknologi Pertanian) di Metro, peningkatan SMEA Tanjungkarang menjadi SMEA Pembina. Juga dilakukan peningkatan status dari beberapa ST dan SMEP yang dinilai belum urgen sama sekali bagi masyarakat setempat menjadi SMP. Dalam peningkatan mutu pendidikan itu, tak ketinggalan usaha-usaha yang dilakukan oleh sekolah-sekolah swasta seperti Sekolah di bawah Yayasan Xaverius, Muhammadiyah dan sebagainya. Mereka bekerjasama dengan pemerintah dalam usaha tersebut. Dalam pengadaan laboratorium-laboratorium mereka pun dapat segera menyelenggarakannya sesuai dengan kebutuhan dan ketentuan dari pemerintah.

Perkembangan Perguruan Tinggi di Lampung dimulai tahun 1960 ketika dibukanya Fakultas Hukum dan Fakultas Ekonomi di Telukbetung yang termasuk Universitas Sriwijaya yang berpusat di Palembang. Dengan modal kedua Fakultas inilah pada tanggal 23 September 1965 melalui Keputusan Menteri PTIP No. 195 tahun 1965 didirikan Universitas Lampung. Kemudian tanggal 28 Januari 1968 IKIP Jakarta Cabang Tanjungkarang diintegrasikan ke dalam Universitas Lampung menjadi Fakultas Keguruan dan Fakultas Ilmu Pendidikan. Selanjutnya UNILA berkembang pula ketika 1 Januari 1973 Fakultas Pertanian yang dirintis sejak tahun 1967 diakui pula sebagai Fakultas Pertanian Negeri dalam lingkungan Unila. Sejak berdirinya sampai tanggal 28 Mei 1973, Unila dipimpin oleh suatu Presidium yang diketuai oleh Gubernur Lampung,

selanjutnya sejak tanggal tersebut dipimpin oleh seorang Rektor. Dengan peningkatan ini dimulailah pengembangan lebih lanjut dari Universitas Lampung melalui Rencana Pengembangan Universitas Lampung 1974 – 1978 untuk menjadikannya berfungsi :

1. Menyelenggarakan pendidikan untuk mendidik mahasiswa-mahasiswa menjadi manusia berilmu dan berjiwa penuh pengabdian serta memiliki rasa tanggungjawab besar terhadap masa depan bangsa dan negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila;
2. Mengabdikan ilmu dan teknologi bagi kesejahteraan umat manusia;
3. Melaksanakan penelitian untuk memelihara dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi;

Universitas Lampung sebagai Perguruan Tinggi utama di Lampung telah menunjukkan kemajuan. Telah berhasil mencetak tenaga-tenaga Sarjana Hukum dan Ekonomi, Pertanian serta Sarjana Muda dari berbagai Fakultas yang berada di bawah naungan Unila. Namun demikian jelas belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan tinggi, karena beberapa sebab seperti sangat kurangnya Fakultas-Fakultas Eksakta. Begitu pula fasilitas dan sarana pendidikan masih sangat terbatas. Baru pada tahun 1974 perintisan pembangunan sebuah Kampus yang representatif yang terletak di Gedung Meneng Kedaton Tanjungkarang. Beberapa Unit Fakultas telah selesai dan dalam taraf pembangunan. Sampai pada tahun 1980 sudah tiga Fakultas yang pindah menempati bangunan baru, yaitu Fakultas Pertanian, Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Penambahan sebuah Fakultas baru di lingkungan Unila yaitu sejak tahun 1979 didirikan Fakultas Teknik (Sipil yang masih dalam persiapan untuk dinegerikan). Mudah-mudahan dengan adanya Fakultas Teknik ini dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan daerah untuk sebuah Fakultas Eksakta. Sejak tahun 1973 sampai sekarang (1980) Unila di bawah pimpinan Rektornya Prof.Dr.Ir. Sitanela Arsyad. Beliau adalah seorang putra Lampung yang mempunyai dedikasi yang tinggi untuk memajukan Unila setaraf dengan Universitas lain di Indonesia ini.

Perkembangan Perguruan Tinggi di Lampung ditujukan pula dengan telah adanya IAIN (Institut Agama Islam Negeri)

Raden Intan, APDN (Akademi Pemerintahan Dalam Negeri) dan beberapa perguruan tinggi swasta seperti AAN Tanjungkarang, STIAL Lampung (sebelumnya universitas 17 Agustus Cabang Tanjungkarang), ABN Tanjungkarang, Institut Jurnalistik Indonesia (sudah bubar), Akademi Maritim Gaya Baru, dan APP (sudah diintegrasikan kepada STIAL). AAN Tanjungkarang yang semula adalah sebuah AAN Negeri, tetapi ditutup Departemen P dan K dalam tahun 1973, sehingga sekarang menjadi sebuah Akademi Swasta. Dan beberapa tahun yang lalu ada pula Akademi Teknik Muhammadiyah dan Akademi PUT Lampung, tetapi tidak berhasil berkembang. Sehingga berdasarkan kuantitas memperlihatkan jumlah yang cukup meyakinkan. Bahkan beberapa Fakultas di lingkungan Unila pernah membuka cabang-cabangnya di kota-kota Kabupaten seperti Metro dan Kotabumi. Juga pernah di Pringsewu. Pada tahun 1970 yang masih ada cabang Unila berupa kelas jauh dari Fakultas Hukum dan Fakultas Ilmu Pendidikan di Metro sedangkan di Kotabumi dan Pringsewu dibubarkan.

Disamping perguruan tinggi tersebut yang pada saat ini terus berkembang, yaitu Sekolah Tinggi Pendidikan Muhammadiyah di Metro dan Pringsewu. Beberapa waktu yang lalu dalam tahun 1980 ini telah diresmikan oleh Gubernur KDH Propinsi Lampung Yasir Hadibroto sebuah bangunan kuliah STIP Pringsewu, sebagai tempat kuliah dan ruang kantor dari sekolah tinggi tersebut.

Sampai saat ini masih kita akui bahwa kehidupan perguruan tinggi di Lampung masih tertinggal, terutama kualitasnya bila dibandingkan dengan kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Yogya dan Surabaya. Berangsur-angsur Unila berkembang dan berusaha meningkatkan mutunya. Sebelumnya banyak pelajar yang tergolong orang tuanya ekonomi kuat lebih baik mengirimkan anak-anaknya ke Jawa, namun melihat perkembangan Unila cukup pesat pandangan tersebut sudah mulai berubah. Sudah banyak orang tua menyadari lebih baik sekolah di Lampung dari pada bersusah payah menyekolahkan anaknya ke Jawa atau ke tempat lain, yang sebenarnya di Lampung sudah ada.

Selain Universitas Lampung, maka IAIN juga mempunyai kesempatan berkembang lebih baik. Sebagaimana halnya Unila, IAIN mendapat bantuan Pemerintah Daerah Lampung

untuk membuat kampus. Pada saat ini IAIN telah menem-
pati Kampus barunya di Labuhan Ratu Kedaton Tanjung-
karang.

IAIN Raden Intan Tanjungkarang didirikan secara resmi
tahun 1968 dengan Fakultas Tarbiyah sebagai Fakultas tertua.
Fakultas Tarbiyah ini semula didirikan oleh Yayasan Kesejah-
teraan Islam Lampung tahun 1965 dan dijadikan Fakultas
Tarbiyah Negeri di bawah Fakultas Tarbiyah IAIN Raden
Fatah di Palembang. Menyusul pula didirikannya Fakultas
Syariah dan Fakultas Usuluddin.

IAIN Raden Intan Tanjungkarang juga dipimpin oleh se-
orang Rektor yang juga sebelumnya dipimpin semacam Pre-
sidium. Pada tahun 1975 Rektornya ialah Drs. Suwarno
Achmadi dan sekarang ialah Drs. Muhammad Zen.

Demikianlah perkembangan pendidikan daerah Lam-
pung sejak dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Di
samping itu berkembang pula pendidikan prasekolah, yaitu
Sekolah Taman Kanak-kanak, terutama timbul di kota-kota
saja, sedangkan di desa-desa pada umumnya anak langsung
memasuki sekolah dasar tanpa terlebih dahulu memasuki
Taman Kanak-Kanak.

BAB II

PENDIDIKAN TRADISIONAL

A. PENGARUH AGAMA HINDU DAN BUDHA.

Sebagaimana kita ketahui bahwa satu-satunya kerajaan yang pernah ada di Lampung sejak tahun 600 Masehi ialah Kerajaan Tulangbawang. Kerajaan ini diperkirakan terletak di sepanjang Tulangbawang sekarang. Di mana letak pasti ibukota kerajaan itu tidak dapat diketahui lagi, karena sejak kerajaan Sriwijaya menguasai Indonesia bagian barat secara praktis kerajaan ini tidak tercantum dalam kronik Cina. Terakhir tercatat sekitar tahun 644 Masehi bersama-sama Kerajaan Mo-Loyeu dan kerajaan-kerajaan lain di bagian Indonesia. Juga diperkirakan kerajaan ini bersifat Hindu.

Dengan hilangnya kekuasaan Tulangbawang dan digantikan kedudukannya oleh Sriwijaya maka sejak tahun 686 mulai terdapat benih-benih Budha di daerah Lampung. Prasasti Palas Pasemah yang terdapat di dekat Kalianda menunjukkan bahwa sebelum Sriwijaya menundukkan Tolomo (Kerajaan Taruma Negara) terlebih dahulu singgah atau berpangkalan di Lampung Selatan.

Dengan adanya pengaruh kedua Agama tersebut maka diperkirakan bahwa di bidang pendidikan sudah ada pengaruh kedua agama tersebut. Namun demikian sampai saat ini belum dapat dipastikan bahwa kelembagaan pendidikan seperti *padepokan*, *peguron*, pertapaan, asrama dan biara terdapat di daerah Lampung. Tidak ada sedikit pun sisa-sisa bangunan yang dapat menunjang pendapat untuk membuktikan pengaruh Hindu di daerah Lampung dalam bidang pendidikan. Belum ditemukannya candi atau bangunan kuno tempat pendidikan. Penemuan-penemuan berupa arca-arca dan prasasti yang bersifat Hindu menunjukkan adanya pengaruh Hindu tersebut.

Di samping prasasti Palas Pasemah yang terdapat di pantai Timur bagian selatan daerah Lampung, didapati prasasti Ulu Belu (Kecamatan Wonosobo Lampung Selatan). Batu bersurat ini ditemukan di daerah pedalaman sebelah barat bagian selatan daerah Lampung. Prasasti ini telah diambil tahun 1934 dan dijadikan koleksi Museum Pusat di Jakarta.

Menurut Damais prasasti ini memakai bahasa Melayu kuno, bercampur bahasa Kawi Kuno yang berasal dari abad ke10 – 12 Masehi. Berdasarkan pendapat tersebut maka prasasti ini mungkin dikeluarkan oleh Raja Sriwijaya yang mempergunakan bahasa Melayu Kuno, dalam prasasti -prasasti yang dikeluarkannya seperti Kedukan Bukit, Talangtuo, Karangberahi dan Kotakapur serta prasasti Palas Pasemah. Kemungkinan juga pengaruh Wangsa Syailendra sudah sampai di Lampung bila kita bandingkan dengan prasasti Gandasuli sebuah prasasti yang unik di Jawa Tengah yang mempergunakan bahasa Melayu kuno yang berasal dari abad ke-9.

Oleh karena prasasti Ulu Belu ini bercampur dengan bahasa Jawa Kuno kemungkinan bahwa pengaruh Jawa sudah mulai masuk ke daerah ini. Kerajaan apa yang menanamkan kekuasaannya di sini belum ada kepastian, tetapi melihat bahasa yang dipakai dalam prasasti ini dapatlah disimpulkan bahwa yang memerintahkan membuat prasasti itu adalah raja dari dinasti Syailendra yang berkuasa di Jawa Tengah pada abad ke-8 dan 9.

Prasasti Harakuning di kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Utara, terdiri dari 19 baris, bertulis huruf pra Nagari berbahasa Melayu Kuno. Prasasti ini sekarang terletak di tengah kebon kopi yang sangat lebat. Menilik batu-batu bekas pondasi yang terdapat di sekitarnya, maka dahulunya mungkin terdapat perlindungannya atau bangunan lain. Prasasti ini pernah disebut-sebut oleh Dr. J.G. de Casparis dalam bukunya "*Prasasti Indonesia I*". Transkripsi secara lengkap belum pernah diterbitkan, tetapi garis besarnya isinya hampir sama dengan prasasti Palas Pasemah, yaitu mengenai kutuk dan sumpah terhadap mereka yang berani memberontak atau melawan terhadap kedatuan Sriwijaya. Berdasarkan isinya itu maka *datering* prasasti itu diperkirakan usianya sama dengan prasasti Palas Pasemah. Prasasti ini terdiri dari 18 baris, memakai tulisan dan bahasa Jawa Kuno dengan angka tahun 977 Masehi. Di sebelah atas terdapat gambar sebuah pisau. Sampai saat ini belum diketahui siapa yang mengeluarkan prasasti ini.

Prasasti Batu Bedil, terletak di Batu Bedil Hilir Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Lampung Selatan, Prasasti ini sudah dalam keadaan rusak, sehingga tidak dapat terbaca lagi.

Bertulisan huruf Jawa Kuno, bahasa Sangsekerta. Terdiri atas 10 baris dengan huruf yang besar-besar tingginya 5 cm. Di bagian bawah terdapat lukisan bunga teratai. Kalimat pertama masih bisa dibaca bunyinya *namo bhagawate* dan pada akhir kalimat berbunyi *swaha*. Menilik bunyi itu maka prasasti itu adalah sebuah mantera. Menilik besar hurufnya diperkirakan berasal dari abad ke-9 atau 10 Masehi.

Betapa kuatnya pengaruh Sriwijaya dan Budhisme di Lampung pada masa itu masih terlihat sampai kini bekas-bekasnya. Di Lampung pesisir barat diketahui masih ada dukun-dukun yang menggunakan mantera-mantera yang berbau Budhisme yang berbunyi sebagai berikut : "*Kik riku lara, nyani rumas, kabangku, niku disumpah Raja Gemulung di puncak Gunung Mahameru, pussoni lawok irung kati pulang nu Ambar*". (Jika engkau membuat susah, mengganggu anak cucu, engkau dikutuk Raja Gemulung di puncak Gunung Mahameru, Pusatnya laut lepas tempat berpulangmu Selatan). Sebagaimana kita ketahui bahwa Kerajaan Sriwijaya berpusat di bukit Seguntang Mahameru.

Di samping prasasti yang sudah diketemukan terdapat informasi yang belum diteliti kebenarannya menyebutkan adanya batu bersurat di Kecamatan Pesisir Utara di atas Gunung Pesagi dekat Kenali serta di Way Tenong. Ketiga tempat tersebut terletak di Kabupaten Lampung Utara. Kalau sekiranya ketiga batu bersurat itu mempunyai sifat Budhisme maka makin kuatlah dugaan bahwa pengaruh Sriwijaya meliputi seluruh Lampung.

Berdasarkan uraian di atas, kalau kita hubungkan dengan segi pendidikan maka dalam sistem pendidikan tradisional yang memegang peranan penting adalah keluarga. Tidak terdapat lembaga padepokan, atau pendidikan kraton atau tempat pertapaan. Pengetahuan di samping dalam lingkungan keluarga atau keluarga keraton saja. Terdapatnya kemampuan tulis menulis dan didapatkan prasasti pada beberapa tempat memperkuat dugaan bahwa kebudayaan sudah maju pada saat itu.

Peninggalan-peninggalan Hindu di daerah Lampung selain berbentuk batu bersurat ada pula peninggalan berbentuk arca. Arca Lembu di Muara Way Batu Laka, kampung Melayu Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Lampung Utara; Arca Ular

di kampung Way Batang Kecamatan Pesisir Utara Lampung Utara. Arca ini sangat besar sehingga bagian kepala mempunyai lebar sekitar 2 meter. Arca orang di Kampung Pugung-raharjo, kecamatan Lampung Tengah (Arca ini dalam sikap Budhisme Cakramudra); Arca Gajah di Kampung Batu Bedil di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Lampung Selatan; Arca Ganesya yang pernah ditemukan di kampung Rantau Jaya, kecamatan Sukadana Lampung Tengah yang terbuat dari perunggu. Semua arca tersebut sebagian sudah dapat dipastikan merupakan peninggalan zaman Hindu di daerah Lampung.

Mengenai kerajaan mana atau kerajaan apa yang menguasai Lampung yang membuat arca-arca itu masih sulit diperoleh keterangannya. Arca orang yang terdapat di Kampung Pugung-raharjo dapat memberikan petunjuk bahwa arca ini tidak dibuat di daerah ini. Arca itu ditemukan penduduk ketika memabat hutan dalam tahun 1957. Kemungkinan didatangkan dari Jawa Timur sebagai pusat Kerajaan Majapahit. Bentuk patung tersebut mirip dengan patung Prajnyaparamita lambang permaisuri kerajaan Majapahit. Sebagai tanda bahwa Majapahit berkuasa di daerah ini maka dikirimkanlah sebuah arca tersebut. Memang dalam tahun 1365 daerah Lampung telah dimasukkan oleh Prapanca sebagai wilayah Majapahit, sebagaimana kita jumpai dalam kitab Negara Kertagama.

Dapat diduga status penguasa di Lampung adalah seperti raja muda atau adipati yang mewakili penguasa pusat. Dengan status itu, maka hubungan diplomatik tidak mungkin dilakukan kecuali melalui penguasa pusat. Tetapi dalam hal hubungan dagang dapat saja terjadi hal mana dapat dibuktikan dan diketemukannya kembali dari keramik-keramik Annam, China dan Jepang yang diketemukan dalam keadaan utuh atau pecahan, dari bekas pemukiman mereka.

Sebegitu jauh sampai saat ini di daerah Lampung belum ada ditemukan peninggalan Hinduisme yang berbentuk per-candian seperti ditemukan di Jawa. Yang sudah ditemukan hanyalah reruntuhan candi kecil berukuran 8,10 x 9,6 m, kira-kira 25 km sebelah barat prasasti Harakuning, yaitu di Jepara dekat danau Ranau (Propinsi Sumatera Selatan). Di samping itu ada informasi mengenai adanya reruntuhan candi di Gunung Pesagi dekat Kenali, Kecamatan Belalau Kabupaten

Lampung Utara. Sebegitu jauh informasi ini masih sulit untuk dibuktikan kebenarannya. Juga masih ditemukan lagi beberapa bekas bangunan yang belum diketahui bangunan apa.

1. Di daerah Penengahan Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Lampung Utara terdapat batu berundak-undak yang disebut *Batu Jan* artinya batu tangga, apakah ini bekas sebuah tangga dari candi, masih memerlukan penelitian lebih lanjut.
2. Di Ketapang Palas Kabupaten Lampung Selatan diketemukan sebuah pondasi bekas bangunan dengan panjang x lebar 20 M2. Ini pun memerlukan penelitian lebih lanjut.

Walaupun sudah didapatkan beberapa bangunan yang dapat diperkirakan merupakan pusat kegiatan kehidupan masyarakat atau kehidupan keagamaan atau pemerintahan masih sulit diduga bahwa di tempat-tempat itu dilaksanakan juga pendidikan tradisional seperti yang kita uraikan di atas.

Selain itu perlu dikemukakan bahwa anasir-anasir Hinduisme dari masa lalu sampai sekarang pun masih ada terlihat dalam masyarakat Lampung. Pada generasi tua di daerah Lampung bagian barat masih ada yang menyebut padi dengan *Selang Seri*. Hal ini ada hubungannya dengan Dewi Seri. Di samping itu masih ada dukun-dukun yang mempergunakan mantera-mantera yang berbau Hinduisme. Di antaranya adalah mantera untuk memasuki hutan dan berburu men-jangan yang berbunyi sebagai berikut :

"Hung, huuuuuh (kaki kanan diangkat)

Hai Hiung Sakti sai nunggu pulau. Hiang batara diway rek dialok, Raja Gemulung di Mahameru. Siaku dua jipun, ngilu titeh, ngilu gimbar, ngilu rela lom segala rupa sai lempulan dilawok/diway digunung, oga-hoga dihaga patean. Sekade upi sai ngiring kon usal. Tabik seribu tabik maaf seribu maaf, lain kisamabaran kantu wat nihan gunani iling bapa piling sikampiramurai ora ngagiring yag mulang mik pekon, oga kani kauni anak umpi keti kanyimi dia. Hu Haak."

Terjemahannya adalah sebagai berikut :

Hung, huuuuuh kata pembukaan Hindu.

Hai dewa sakti yang menjaga pulau, Dewa Batara di air dan di laut Raja Gemulung di Gunung-Gunung yang sangat

tinggi Hamba ini, mohon restu, minta jaya, minta kerelaan dalam segala hal/perbuatan yang di rimba, di laut/di air dan di gunung. Inginlah kami peliharaan – peri (dewa) yang memelihara rusa (uncal Lampung). Hormat kami dan mohon beribu maaf, bukanlah hamba berbuat Jahil (sembrono) hanyalah ada hajat kegunaannya. Beriring kami beberapa saudara inginkan mengiringnya ke kampung halaman. Untuk hidangan pada seluruh anak cucumu, hendaknya.

Huuu – Haak (salam penutup pra Islam).

Dengan demikian pengaruh Hindu di Lampung dapat dikatakan ada pengaruh dari Majapahit. Bagaimana pendidikan pada zaman Majapahit, sedikit banyaknya juga dapat dilakukan di daerah Lampung, tetapi sampai saat ini belum ada tanda-tanda bahwa pendidikan yang dilaksanakan itu persis sama seperti dalam kerajaan Majapahit.

Demikianlah keadaan pendidikan dalam zaman Hindu dan pengaruh Budhisme di daerah Lampung. Belum ada ditemukan tokoh-tokoh yang terkenal Dharmapala dan Syakirti dari Kerajaan Seriwijaya.

B. PENGARUH AGAMA ISLAM

Sebagaimana kita ketahui bahwa pendapat umum yang dianut para ahli, bahwa pertama kali Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 di Sumatera bagian utara (Samudera Pasei – Aceh), melalui para pedagang dari Gujarat. Tetapi ada juga berpendapat bahwa Islam ke Sumatera lebih awal lagi.

Prof.Dr. Slamet Mulyana misalnya dalam buku yang berjudul : *"Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara,"* mengatakan bahwa sudah sejak tahun 1128 pedagang-pedagang Islam telah berdiam di Perlak dan Pasai dalam usaha mereka menguasai produsen lada, yaitu daerah Kampar Kanan dan Kampar Kiri. Dalam usaha mereka ini didukung oleh Dinasti Fathimiyah yang berpusat di Mesir.

Bahkan Seminar tentang masuknya agama Islam ke Sumatera yang diadakan di Medan tahun 1963 berkesimpulan, bahwa masuknya agama Islam ke Sumatera pada abad ke-7

dan 8 yang langsung dibawa oleh pedagang-pedagang dari Arab.

Mengungkapkan tentang permulaan masuknya agama Islam ke Lampung adalah menarik untuk mengetengahkan pendapat dari Hilman Hadikusuma, SH seorang dosen Fakultas Hukum Universitas Lampung. Dalam salah satu tulisannya yang berjudul "*Persekutuan Hukum Adat Abung*", beliau menduga, bahwa keempat Umpu yang terkenal sebagai Paksi Pak dalam masyarakat Lampung, yaitu Umpu Nyerupa, Umpu Berjalan Duway, Umpu Pernong dan Umpu Blunguh adalah pembawa dan penyebar agama Islam di daerah Lampung. Dikatakan pula bahwa keempat atau sebagian dari mereka itu adalah berasal dari Pagaruyung. Ini berarti menunjuk ke masa abad 14 dan 15.

Selain itu ada pula pendapat lainnya yang mengatakan bahwa agama Islam masuk ke Lampung dari Aceh. Pendapat ini didukung dengan penemuan sebuah nisan di Kampung Muara Batang (Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan). Batu nisan ini mempunyai bentuk dan motif yang sama dengan batu nisan Malik Al Saleh di Pasei yang berasal dari tahun 1297.

Kedua pendapat di atas jelas menerangkan kepada kita bantahan terhadap pendapat, bahwa agama Islam pertama kali ke Lampung adalah dari Banten. Meskipun jelas pula berdasarkan bukti-bukti yang banyak diketemukan dari zaman baru, bahwa perkembangan Islam di Lampung didorong kuat oleh masuknya pengaruh Banten. Atau tepatnya setelah Banten berhasil menanamkan pengaruhnya di Lampung, maka dakwah Islamiyah oleh para Mubaligh dari Banten berkembang pula dengan pesatnya. Karena itu tidaklah mengherankan bila sementara ahli berpendapat bahwa masuknya Islam ke Lampung adalah dari Banten.

Masuknya pengaruh Banten rupanya sudah dirintis sejak permulaan berdirinya kesultanan Banten, yaitu oleh Fatahillah sendiri. Pendapat ini dikemukakan oleh Tim Penelitian yang dibentuk tahun 1966 oleh Panitia peringatan ke-110 gugurnya Pahlawan Raden Intan di Lampung. Panitia ini menerbitkan sebuah risalah berjudul "*Sejarah Perjuangan Pahlawan Raden Intan*", di mana antara lain dikemukakan, Fatahillah pernah datang sendiri ke Lampung dan kawin dengan putri dari Minak

Raja Jalan, Ratu dari keratuan Pugung (sekarang termasuk wilayah Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Tengah) yang bernama Putri Sinar Alam. Dari perkawinan ini lahirlah seorang putra yang diberi nama Hurairi, yang kelak setelah beliau dewasa dan menunaikan ibadah haji bernama Haji Muhammad Zaka Waliyullah Ratu Darah Putih dan bergelar Minak Kejala Ratu. Beliau inilah pendiri Keratuan Ratu Darah Putih yang berpusat di Kuripan (sekarang termasuk Kecamatan Panengahan Kabupaten Lampung Selatan) dan merupakan cikal bakal dari pejuang terkenal di daerah Lampung, yaitu Raden Intan II yang gugur dalam perlawanan menentang Belanda pada tanggal 5 Oktober 1856.

Perkawinan Fatahillah dengan Putri Sinar Alam adalah perkawinan politis, dilaksanakan dalam rangka usaha Fatahillah untuk menarik Lampung di bawah pengaruh Banten dalam menentang Portugis. Sebagaimana diketemukannya jalan perdagangan Eropa – Asia melalui ujung selatan benua Afrika, maka semakin ramai kapal-kapal bangsa Eropa ke wilayah Nusantara untuk membeli rempah-rempah langsung dari "kebunnya".

Dari uraian di atas kita melihat datangnya pengaruh Islam dari utara dan dari selatan. Dari utara pengaruh Aceh melalui Pagarruyung dan pengaruh dari selatan yaitu dari Banten. Pendidikan agama Islam ditekankan pada keluarga dan melalui surau dan mesjid. Baik di Aceh maupun di Banten sistem pendidikan melalui keluarga, surau dan mesjid dapat dikatakan hampir sama saja. Dalam keluarga ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang diberikan contoh-contoh langsung dari orang tua. Bahkan peranan kakek dan nenek masih cukup besar dalam pendidikan ini. Mulai dari usia kanak-kanak bahkan mulai dari usia lima tahun sudah diajarkan mengaji Al Quran dengan mempergunakan kitab yang namanya kitab Turutan. Apabila orang tua tidak mampu lagi mengajarkan sesuatu tentang kebiasaan menurut agama atau untuk mengaji lebih banyak lagi maka pendidikan dilaksanakan di surau atau langgar oleh seorang guru yang biasanya didatangkan dari luar daerah. Pengaruh Islam yang datangnya dari utara ada juga pengaruh dari daerah Palembang. Daerah Kuri-Liwa di Lampung Utara yang sebelum tahun 1950 masuk Keresidenan Bengkulu nampak jelas pengaruh pendidikan dari sebelah

utara. Demikian juga daerah Menggala dan Kotabumi masih banyak menunjukkan pengaruh Palembang dalam hubungan dengan pendidikan Islam di daerah ini. Lain halnya pada kebanyakan daerah di selatan daerah Lampung. Pengaruh Banten sangat besar di daerah Kalianda, Kotaagung, Telukbetung. Hal ini dapat dipahami karena daerah-daerah selatan mudah dijangkau oleh perhubungan dengan Banten, sedangkan sebelah utara tentu saja dijangkau oleh perhubungan dari utara.

Sebagaimana kita ketahui bahwa kelembagaan pendidikan agama Islam mengenal madrasah, pesantren dan pendidikan di surau, langgar dan mesjid. Dalam suatu kampung, status kampung ditentukan oleh kemampuan penduduk kampung itu untuk mendirikan suatu bangunan mesjid. Kalau sesuatu umbul atau kampung kecil dan mulai dihuni oleh penduduk yang lebih banyak maka untuk meningkatkan status kampung itu menjadi kampung yang dikepalai oleh seorang kepala kampung, maka ukurannya ialah penduduk kampung itu telah mampu membangun mesjid dan tentu saja mengisinya. Kebiasaan ini terjadi pada hampir seluruh kampung di Sumatera bagian selatan. Anak-anak mengaji di mesjid atau langgar. Hanya suatu kebiasaan seperti di Sumatera Barat, di mana anak yang mulai meningkat dewasa tidur di langgar atau di surau tidak didapatkan di daerah ini. Mereka hanya pergi ke surau untuk mengaji saja atau belajar dan bersembahyang lima waktu. Sejak permulaan kedatangan Islam di daerah Lampung sampai pada masa penjajahan Belanda dapat dikatakan madrasah atau pesantren belum berkembang baik. Barulah setelah zaman kemerdekaan pada beberapa tempat ada pesantren yang dapat berkembang baik. Pada abad ke-20 yaitu pada dekade ke-3 yaitu sekitar tahun 1930 di Pringsewu didirikan sebuah pesantren yang dibangun oleh Haji Ghalib. Sampai sekarang pesantren tersebut masih berkembang di bawah keturunan Haji Ghalib dengan bantuan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Selatan.

Setelah mendapatkan pendidikan di rumah, biasanya ada pula yang berguru pada seorang guru untuk memperdalam ilmu. Ada juga diajarkan ilmu-ilmu kebathinan atau silat yang diajarkan oleh guru-guru agama dari Banten. Bagaimana menjadi kebal atau tidak mempan peluru juga diajarkan oleh guru-guru tertentu.

Sampai saat ini orang Lampung penduduk asli seluruhnya beragama Islam. Mereka sangat taat terhadap agamanya. Walaupun terjadi perkawinan dengan penduduk beragama lain, biasanya mereka ditarik untuk memasuki agama Islam. Bila tidak demikian maka perkawinan akan batal. Sampai saat ini tidak ada kelompok dari agama lain (Kristen, Katholik) yang terdiri dari penduduk asli Lampung. Kalau kita tanyakan pada mereka penduduk asli Lampung maka tidak ada seorang pun dari mereka yang menganut selain agama Islam. Hal ini dapat dimengerti karena merekalah pemegang adat yang kuat dan pemeluk agama yang taat.

Kalau seseorang dari salah satu keluarga ingin meneruskan pendidikannya atau memulai dari asal, mereka mengiriskan anaknya ke Sumatera Barat atau ke Jawa. Tempat terkenal yang biasa dikunjungi untuk belajar ini ialah kota Padang Panjang yang terkenal dengan madrasah-madrasah, baik untuk putera maupun untuk puteri. Pengaruh Islam demikian ini setelah kemerdekaan barulah terlihat dengan bangunannya sebuah Madrasah Diniyah puteri sekitar tahun 1970-an di Negeri Sakti Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Lampung Selatan. Sampai saat ini Sekolah Diniyah ini mengasuh tingkat sekolah lanjutan tingkat pertama dan atas yang setaraf dengan itu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh Islam di daerah Lampung sangat kuat. Bagaimana pelaksanaan pendidikan menurut Agama Islam tentu saja pengaruh keluarga sangat besar. Pendidikan di samping dilaksanakan di rumah-rumah, juga di surau-surau atau di langgar-langgar. Kemampuan bela diri juga diajarkan oleh guru-guru khusus yang di samping mengajarkan agama Islam, juga memberikan ilmu kebatinan atau juga tasawuf yang berguna bagi bekal hidup. Ilmu pencak silat di samping ketangkasan jasmani pada umumnya juga dibumbui dengan ilmu kebatinan. Ilmu kebal atau tidak mempan peluru juga merupakan ajaran yang diberikan oleh guru-guru khusus yang ahli dalam agama Islam.

Setelah kedatangan pengaruh Barat, dapat dikatakan kelembagaan tersebut berlangsung terus. Pihak penjajah tidak mengganggu kegiatan tradisional sepanjang tidak mengganggu ketertiban dan keamanan umum. Tidak pernah terjadi penangkapan karena kegiatan pendidikan. Hanya saja dalam sejarahnya tokoh-tokoh agama yang pada umumnya memberontak

terhadap pemerintahan Belanda. Tokoh Raden Intan I, Raden Imba, dan Raden Intan II merupakan tokoh-tokoh agama Islam yang dapat diandalkan. Mereka berjuang dengan gigih untuk mempertahankan wilayah kekuasaannya. Nantinya tokoh Haji Ghalib yang gugur dalam tahun 1949 yang ditembak mati Belanda di depan sebuah gereja di Pringsewu, merupakan tokoh yang dikeramatkan oleh penduduk sampai saat ini.

BAB III

PENDIDIKAN BARAT

Sebagaimana kita ketahui bahwa pengaruh Barat sudah masuk ke Indonesia sejak abad ke-16 dengan datangnya Portugis dan Spanyol yang kemudian dilanjutkan oleh Belanda dan Inggris. Belanda mulai menanamkan pengaruhnya sejak 1602 dengan didirikannya VOC, dan sejak saat itu wilayah-wilayah Nusantara mulai dikuasai oleh Belanda. Pengaruh Portugis dan Spanyol di daerah Lampung dapat dikatakan tidak ada, meskipun mungkin bangsa Portugis pernah datang ke Lampung Barat. Masih memerlukan penyelidikan lebih lanjut, apakah meriam-meriam buatan Portugis yang banyak diketemukan di Lampung Barat dibawa sendiri oleh orang-orang Portugis, atau mungkin saja dibeli oleh penguasa setempat dari Indonesia bagian Timur.

Pengaruh Belanda di Daerah Lampung dapat dikatakan mulai pertama kali di daerah Menggala – Tulangbawang. Sebagai penghasil lada terbesar di bagian selatan Sumatera, maka lada yang dihasilkan daerah ini dikirim ke luar melalui pelabuhan Menggala. Daerah inilah yang pertama kali menderita atau yang merasakan pengaruh yang positif maupun negatif karena strategis tempatnya. Pada permulaan abad ke-17 daerah ini dipengaruhi Kesultanan Palembang atau Kesultanan Banten silih berganti antara kedua kesultanan ini untuk menguasai daerah Tulangbawang ini. Belanda memahami bahwa mata rantai yang lemah untuk mulai menguasai daerah Lampung justru terdapat di daerah ini.

Persinggahan ke daerah Lampung sebenarnya sudah dimulai pada tanggal 23 Agustus 1624 di mana VOC pada saat itu memutuskan untuk menduduki pulau Besi atau Sabesi. Mereka mulai mendirikan rumah di sana, tetapi karena adanya kekacauan dan penyakit tempat ini ditinggalkan pada tahun 1625.

Suatu hal pula yang perlu diingat, bahwa pada abad ke-17 itu timbul pertentangan antara Belanda dan Inggris, terutama di Sumatera. Gubernur Jenderal VOC Jan Pieterszoon Coen pada tahun 1620 merampas kapal-kapal Inggris di Tiku. Tetapi kemudian pertentangan itu mereda, setelah datang instruksi dari Nederland, namun hal ini berakhir lagi tahun 1624, di mana sejak itu Belanda memperoleh keunggulan yang nyata di Indonesia. Orang Inggris berusaha menyaingi Batavia yang menjadi pusat VOC, yaitu

dengan membangun pangkalan di Pulau Legundi, tetapi gagal akibat iklimnya yang tidak tertahankan oleh mereka.¹⁾

Yang mungkin dapat dianggap *survey* VOC pertama untuk berkuasa di Lampung adalah ketika mereka pada tanggal 22 Juni – 10 Juli 1661 mengirinkan dua buah kapalnya ke Teluk Semangka, dengan tugas mencari tempat berlabuh yang baik dan menyempurnakan peta yang pernah dibuat oleh Kaartemaker Van de Come. Tetapi permulaan ikut campurnya VOC mengenai soal Lampung barulah tahun 1682 setelah pergolakan di Banten. Awal tahun 1682 terjadi pergolakan di Banten di mana terjadi perselisihan yang sengit antara Sultan Tirtayasa dengan putra Mahkota Sultan Haji. Perselisihan ini meningkat menjadi perang perebutan kekuasaan tahta Banten dan segera saja Sultan Haji terdesak. Dalam keadaan terjepit Sultan Haji minta bantuan VOC dengan janji yang muluk berupa penyerahan daerah yang dikuasai Tirtayasa berikut negeri-negeri lada yang menjadi vazal Banten, termasuk Lampung.

Permintaan ini termuat dalam suratnya yang dikirimkan kepada Mayoor Issaac de Saint-Martin, Admiral kapal VOC dari Betawi yang sedang berlabuh di Banten. Surat itu bertanggal 12 Maret 1682, antara lain berisi sebagai berikut :

”Saya minta tolong, nanti daerah Tirtayasa dan negeri-negeri yang menghasilkan lada seperti Lampung dan tanah-tanah lainnya sebagaimana diinginkan oleh Kapten Moer, akan saya serahkan kepada Kompeni.”²⁾

Dengan adanya janji yang sangat menguntungkan ini maka pada tanggal 17 April 1682 tentara VOC mendarat di Banten, menyerang pasukan Tirtayasa dan berhasil mengalahkannya. Sultan Haji berkuasa di Banten dan diakui sebagai Sultan yang sah oleh VOC. Sebagai upah pertolongan yang diterima dari VOC, Sultan Haji pada tanggal 22 Agustus 1682 menandatangani surat perjanjian di mana VOC mendapatkan hak monopoli perdagangan lada. Dan sejak itu Belanda secara yuridis mempunyai hak menguasai perdagangan lada di Lampung

Sebenarnya, ketika terjadi pergolakan di Banten itu, maka terbuka lebar kesempatan untuk menguasai Lampung. Pada tang-

1) *Monografi Daerah Lampung*, hal. 18.

2) K.R.T.A.A. Probonegoro, *Lampung, Tanah lan Tijangipoen*, Balai Poestaka, Batavia – C, 1940, hal. 74.

gal 29 Juni 1682, VOC telah bersiap-siap untuk mengirimkan ekspedisi ke Lampung dengan meminta penjelasan dari Residen VOC di Banten, Willem Caaf tentang situasi di Lampung. Untuk tugas ekspedisi ini dipilihlah *Koopman* Everhard van de Schuur, seorang anggota *College Van Schepenen* di Batavia. Dia dipilih karena pandai berbahasa Melayu dan dia didampingi oleh *Onderkoopman* Abraham Holsches berikut dua orang duta di Banten.

Pada tanggal 6 Agustus 1682 pagi hari, mereka menerima instruksi Gubernur Jenderal, di mana antara lain disebutkan :

1. Bahwa sesudah Sultan Haji berkuasa, maka VOC berke-wajiban untuk melindungi daerah Banten di Sumatera, yaitu Lampung dan Silebar yang terletak antara kerajaan Palembang dan daerah Manyuta Lingga Indrapura;
2. Penguasa perdagangan lada atau menjajaki kemungkinan untuk menguasai perdagangan lada.
3. Apabila sambutan orang Lampung itu baik, maka Van de Schuur harus mencari tempat yang baik untuk mendirikan benteng yang diperlengkapi beberapa meriam untuk menguasai perdagangan merica di Silebar dan Ketahun.
4. Mengusir orang Inggris di Lampung secara ramah tamah, tetapi kalau perlu dengan kekerasan.

Ekspedisi Van de Schuur berangkat sore hari itu juga dari Batavia dan tanggal 6 Agustus 1682 mereka singgah di Banten, untuk melapor kepada Mayoer Issac de Saint Martin dan *Raad Van Banten*. Di sini mereka menerima suatu nota tentang Lampung, yang merupakan inti dari laporan yang disusun oleh *Koopman* Herbertus de Jager, berisi tentang keadaan geografi, ekonomi dan penduduk Lampung pada waktu abad ke-17.

Ekspedisi ini baru berangkat dari Banten ke Lampung tanggal 22 Agustus 1682 menggunakan kapal-kapal VOC yang bernama Alexander, Odijk dan De Smit yang memuat dua Kompi tentara dan orang banyak lainnya. Dalam rombongan ini Sultan Haji mengirimkan Pangeran Natanegara dan Aria Wangsa Yuda, berikut empat buah kapal Kesultanan yang membawa pula 23 buah surat instruksi, di mana antara lain : satu surat dari Sultan Haji kepada penguasa di Lampung, satu surat dari Pangeran Dipa Ningrat (Panguasa Praja Banten) kepada Pembesar dan Mahkota di Silebar, satu surat dari Pangeran Dipaningrat kepada Pangeran Purbanegara, kepala di Semangka dan 20 surat lainnya juga dari Pangeran

Dipa Ningrat kepada pembesar lainnya.

Dengan demikian bahwa persentuhan dengan kebudayaan Barat untuk daerah Lampung sudah mulai pada abad ke-17. Walaupun demikian hubungan tersebut baru dalam tahap hubungan dagang, sehingga hubungan antara si penjajah dengan si terjajah belum nampak. Hanya di satu pihak sudah mulai menanamkan pengaruhnya yaitu hak monopoli oleh pedagang-pedagang VOC. Pengaruh tersebut belum tampak pada bidang kebudayaan. Selanjutnya dalam bidang pendidikan belum ada pengaruhnya sama sekali. Tidak ada lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan sampai pada abad ke-20. Pendidikan formal yang namanya sekolah sampai awal abad ke-20 tidak ada sama sekali di Lampung. Pendidikan tetap pendidikan tradisional. Pendidikan di rumah memegang peranan penting.

Pengajaran agama Islam tetap dilaksanakan secara tradisional yaitu baik di rumah maupun di surau-surau atau di langgar-langgar atau dimesjid. Guru sengaja didatangkan dari luar daerah, sebagaimana telah diuraikan di atas baik dari utara (Palembang atau Sumatera Barat) maupun dari selatan (Banten dan Jawa lainnya).

Pada perempatan terakhir abad ke-19 dapat dikatakan Belanda telah berhasil mencengkramkan kuku kolonialnya di Lampung. Lampung telah dimasukkan dalam *Pax Neerlandica*, sehingga tercapai keinginan kaum modal di negeri Belanda untuk menjadikan Lampung sebagai daerah ekspansi modal mereka. Sesuai dengan keadaan tanah Lampung yang luas dan subur itu, segera saja daerah ini menjadi investasi dalam bentuk *onderneming-onderneming* (perkebunan-perkebunan besar dan modern). Melalui hak yang mereka peroleh dari Undang-undang Agraria dalam tahun 1870 yang dikeluarkan oleh pemerintah Hindia Belanda, maka pada tahun 1893 telah berdiri *onderneming* pertama di Way Lima, menyusul kemudian di Way Ratai, Sungai Langka dan seterusnya. Memasuki abad ke-20 perkebunan-perkebunan besar ini terus berkembang dan bertambah jumlahnya.

Sejalan dengan makin berkembangnya perkebunan-perkebunan modern yang dibuka permulaan abad ke-20 maka dirasakan perlu tenaga pekerja yang terdidik bagi perkebunan dan pegawai rendahan bagi pemerintahan dari kalangan penduduk Bumi Putera. Apalagi pada waktu itu telah berdentang canang berupa *Trias Politica Van Deventer* yang memberi angin kebaikari

terhadap nasib rakyat Indonesia. Salah satu dari Trias Van Deventer itu, adalah pemberian pendidikan bagi masyarakat di Indonesia.

Pemerintah Hindia Belanda lalu memulai membuka sekolah-sekolah di Indonesia, tetapi sebenarnya bukan menuruti anjuran Van Deventer itu, tetapi untuk memperoleh tenaga terlatih dan terdidik dari kalangan Bumiputra yang murah itu. Peristiwa ini sudah diketahui secara umum dari sejarah tanah air kita. Untuk melengkapi tulisan mengenai sejarah pendidikan ini perlu diungkapkan Sekolah untuk golongan Penduduk Eropah.

Pada waktu Belanda berkuasa kembali di Indonesia pada tahun 1816 setelah dikuasai oleh Inggris, tidak ada satu pun sekolah negeri, Sekolah pertama yang dibuka untuk anak-anak orang Eropah (Belanda) ialah sekolah di Betawi, yang dibuka pada tanggal 24 Februari 1817. Pada tahun 1810 jenis sekolah ini dikembangkan menjadi tujuh, yaitu dua di Betawi, (di Weltevreden dan Molenvliet), di Cirebon, Semarang, Surakarta, Surabaya dan Gresik. Sekolah tersebut mencontoh sekolah dasar yang ada di Negeri Belanda. Pada tahun 1833 jumlah sekolah ditingkatkan menjadi 19, tahun 1845 menjadi 25, tahun 1858 menjadi 57, tahun 1895 menjadi 159 dan pada tahun 1902 ditingkatkan lagi menjadi 173. Dengan jelas dapat dilihat bahwa sejak pertengahan abad kesembilan belas, sebagian besar anak penduduk golongan Eropah dapat menikmati pendidikan dasar. Meskipun jumlah sekolah secara kuantitatif dapat memenuhi harapan, tetapi sampai pertengahan abad ke-19 sekolah rendah Eropah (*Europeesche Lagera School*) secara kualitatif menurut ukuran orang Belanda, sangat menyedihkan. Hal ini disebabkan murid-murid yang ada berasal dari keturunan campuran. Kalau ada keturunan Eropah totok, bahasa sehari-harinya adalah bahasa Melayu, sehingga mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran yang diberikan dengan mempergunakan bahasa Belanda.

Selain sekolah negeri tersebut di atas hanya terdapat dua sekolah rendah Eropa swasta. Kedua-duanya terdapat di Betawi yaitu satu khusus untuk murid pria yang diselenggarakan oleh Pahud, dan sekolah khusus untuk wanita yang diselenggarakan oleh Ny. Gronovius. Dibandingkan dengan kedua sekolah negeri, kedua sekolah swasta tersebut lebih bermutu. Pada sekolah tersebut diajarkan antara lain bahasa-bahasa asing. Di samping itu masih terdapat sekolah khusus bagi anak-anak personil militer.

Sekolah tersebut didirikan pada tahun 1828 dan sedikit banyak terikat dengan kehidupan garnisun. Guru-gurunya adalah anggota militer dan sekolah tersebut terletak di kompleks Zeni. Selain bahasa Belanda pada sekolah tersebut diberikan pelajaran bahasa Melayu.

Selanjutnya untuk golongan Bumiputra juga didirikan Sekolah Dasar Negeri. Di kalangan pejabat Pemerintahan Hindia Belanda terdapat perbedaan pendapat mengenai sifat dan cara menangani pendidikan dan pengajaran bagi sebagian terbesar rakyat bumiputera. Belanda, demi kepentingan politiknya bagaimana pun harus mendidik dan mengajar golongan atas dari penduduk untuk tugas-tugas pemerintahan dalam negeri. Demikian juga demi kepentingan ekonominya Belanda pun mendidik dan mengajar lapisan bawah penduduk Bumiputera.

Sebenarnya tatkala Van Den Bosch menjadi Gubernur Jendral (1829 — 1834) telah merasakan bahwa tanpa bantuan penduduk Bumiputera yang terdidik, baik untuk administrasi pemerintahan maupun pekerja bawahan, pembangunan ekonomi di Hindia Belanda tidak akan berhasil. Seperti diketahui Van den Bosch adalah pencipta *Cultuurstelsel* yang terkenal itu, dengan tugas untuk membantu memperbaiki posisi ekonomi negara induk Belanda. Pada tahun 1831 Van den Bosch mengedarkan edaran dan kemudian angket tentang pendirian Sekolah Dasar negeri di tiap-tiap Keresidenan atas biaya "Persekutuan Injil" (*Bijbelgenootschap*). Tetapi angket tersebut tidak mendapat tanggapan yang diharapkan karena bertentangan dengan pokok kebijaksanaan pemerintah Belanda yang ingin bersikap netral dalam bidang yang menyangkut agama.

Setelah melalui prosedur dan pembicaraan bertele-tele, baru pada tahun 1848 diterbitkan Keputusan Raja tanggal 30 September 1848, nomor 95, yang memberi wewenang kepada Gubernur Jendral untuk menyediakan biaya f. 25.000,— setahun bagi pendirian sekolah-sekolah Bumiputera di Pulau Jawa, dengan tujuan utama mendidik calon-calon pegawai negeri.

Sebagai langkah pertama didirikan 20 Sekolah Negeri di keresidenan, maksudnya tiap keresidenan 1 Sekolah Dasar. Pada tahun 1864 SD untuk Bumiputera telah dikembangkan demikian rupa sehingga menjadi 186, dan pada tahun 1882 menjadi 512 Sekolah Dasar di seluruh Hindia Belanda. Biaya yang disediakan pada tahun 1848 berjumlah f. 25.000,— menjadi f. 400.000,— pada

tahun 1893 untuk Pulau Jawa saja. (Untuk Hindia Belanda f. 1.196.000,—). Pada tahun 1893 terdapat reorganisasi pada pendidikan dasar yang didasarkan kepada Keputusan Raja tanggal 28 September 1892 dan dimuat dalam Lembara Negara 1893 Nomor 125.

Sekolah Dasar Bumiputera dibagi menjadi dua kategori :

1. Sekolah Dasar kelas satu (*De scholen der Ferste Klasse*) Sekolah yang diperuntukkan bagi anak-anak dari pemuka-pemuka, tokoh-tokoh terkemuka, dan orang-orang terhormat, Bumiputera.
2. Sekolah Dasar Kelas Dua (*De scholen der Tweede Klasse*) adalah Sekolah bagi anak-anak penduduk Bumiputera pada umumnya.

Sekolah Kelas Satu didirikan di ibukota Keresidenan, Kabupaten, Kewedanaan atau yang sederajat, atau di tempat-tempat yang dipandang perlu. Sekolah Kelas Satu ditujukan untuk lapisan atas masyarakat Bumiputera, yaitu dari golongan bangsawan dan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan administrasi Pemerintahan, perdagangan dan perusahaan, sedangkan Sekolah Kelas Dua dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi masyarakat umum.

Perbedaan antara Sekolah Kelas Satu (tahun 1893) dan Sekolah Kelas Dua terletak pada lama belajar, kurikulum, tenaga pengajar dan uang sekolah. Secara berangsur-angsur bahasa pengantar yang dipergunakan pada sekolah kelas satu dari bahasa Melayu dan daerah diubah samasekali menjadi bahasa Belanda (tahun 1914).

Di Lampung, sebagai suatu keresidenan maka didirikan juga sekolah-sekolah tersebut. Sampai Perang Dunia III di Lampung tidak ada sekolah yang setaraf sekolah lanjutan. Yang ada hanyalah sekolah dasar saja.

Pada permulaan abad ke-20, mulailah didirikan sekolah-sekolah kelas satu atau pun kelas dua yaitu sekitar tahun 1910 yaitu :³⁾

1. H.I.S. (*Hollandsch Inlandsche School*) Sekolah Dasar 7 tahun dengan bahasa Belanda), hanya ada dua saja yaitu di Tanjungkarang dan Menggala.

3) *Monografi Daerah Lampung*, hal. 114.

2. *Vervolg School*/Sekolah Kelas Dua (Sekolah Dasar 5 tahun tanpa bahasa Belanda), ada 16 buah, masing-masing di Gedungtataan (untuk anak-anak kaum kolonial/transmigrasi dan ditambah pelajaran pertanian), Kedondong, Teluk betung, Kalianda, Tanjungkarang (ada 2 buah), di mana satu khusus untuk anak perempuan, Negara Tulang Bawang, Padangratu, Blambangan Pagar, Kotabumi (dengan tambahan mata pelajaran pertanian), Menggala (ada dua buah, di mana satu khusus untuk anak-anak perempuan) Kotaagung dan Talangpadang.
3. *Volkschool*/Sekolah Desa (Sekolah Dasar 3 tahun) yang banyaknya 114 buah masing-masing di :
 - a. *Onder-Afdeling* Telukbetug : 29 buah
 - b. *Onder-Afdeling* Kotaagung : 14 buah
 - c. *Onder-Afdeling* Kotabumi : 34 buah
 - d. *Onder-Afdeling* Sukadana : 21 buah
 - e. *Onder-Afdeling* Menggala : 16 buah

Dengan berdirinya sekolah-sekolah tersebut maka mulailah pendidikan dalam arti pendidikan modern dengan suatu lembaga persekolahan telah berdiri dan terus berkembang hingga sekarang.

BAB IV

PENDIDIKAN PADA ABAD KE-20

A. PENDIDIKAN PEMERINTAHAN HINDIA BELANDA

1. Pengaruh Politik Etika

Garis politik kolonial baru pertama-tama diucapkan secara resmi oleh Van Dedem sebagai anggota Parlemen. Dalam pidatonya pada tahun 1891 diutarakannya keharusan untuk memisahkan keuangan Indonesia dari Negeri Belanda. Diperjuangkannya (juga kemajuan rakyat, a.l. dengan membuat bangunan umum), disentralisasi, kesejahteraan rakyat dan ekspansi yang pada umumnya menuju ke suatu politik yang konstruktif.¹⁾

Perjuangan untuk melancarkan politik kolonial yang progresif diteruskan oleh Van Kol, Van Deventer dan Brooschoof. Van Kol menjadi jurubicara golongan sosialis dan dengan pengalamannya di Indonesia melancarkan kritik terhadap keadaan yang serba merosot di Indonesia. Dalam kecamannya Brooschoof menyatakan bahwa selama satu abad lebih pemerintahan mengambil keuntungan/bagian dari penghasilan rakyat dan tidak mengembalikan sepeserpun. Politik liberal mementingkan prinsip kebebasan terutama untuk memberi kesempatan bagi pengusaha memakai tanah rakyat dan segala peraturan dibuat untuk melindungi pengusaha Belanda sendiri a.l. dalam soal memiliki atau menyewa tanah, undang-undang perburuhan dan undang-undang pertambangan. Akibat dari perkembangan semacam itu mendorong orang-orang yang kehilangan tanah menyewakan tenaganya di pabrik, sehingga mereka mengalami demoralisasi dan karena itu timbul desorganisasi masyarakatnya. Politik yang diperjuangkan untuk mengadakan desentralisasi kesejahteraan rakyat serta efisiensi, kemudian terkenal sebagai Politik etis – seperti judul karangannya yang berbunyi "Kecenderungan etis dalam Politik Kolonial". Dari kalangan liberal muncullah Van Deventer sebagai pendukung ide politik kolo-

1) Sartono Kartodirdjo dkk., *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid V, hal. 35.

nial baru. Program Kolonial dari kaum liberal yang hanya atau terutama "memajukan perkembangan bebas perusahaan swasta" tidak dapat disetujuinya karena ia lebih mengutamakan kesejahteraan material-dan moral kaum pribumi, desentralisasi pemerintahan serta penggunaan tenaga pribumi dalam administrasi. Van Deventer sebagai pemimpin liberal mempunyai pengaruh besar karena karangannya "Hutang Kehormatan" dalam tahun 1899. Dikecamnya politik keuangan Belanda yang tidak memisahkan keuangan negeri induk dari negeri jajahan. Pemisahan itu dapat dilakukan sejak 1867, dan dinyatakan bahwa selama periode antara 1867 sampai 1878 telah diambil 187 juta gulden dinamakannya politik ini politik *Batig slot* yang tidak menambah tetapi mengeksploitasinya. Uang sejak tahun 1879 perlu dikembalikan sebab itu merupakan Hutang Kehormatan.²⁾

Dalam politik "kewajiban moral" yang telah didukung oleh semua golongan dinyatakan bahwa negeri Belanda harus memperhatikan kepentingan pribumi dan membantu Indonesia dalam masa kesulitan. Politik etis mulai dilaksanakan dengan pemberian bantuan sebesar 140 juta gulden. Suatu pemberian yang telah bertahun-tahun diperjuangkan oleh kaum etisi yang semuanya menuntut pengembalian jutaan yang telah diambil oleh Nederland.

Politik etis mengubah pandangan dalam politik kolonial yang beranggapan Indonesia tidak lagi sebagai *Winstgewest* (daerah yang menguntungkan) menjadi daerah yang perlu dikembangkan sehingga dapat dipenuhi keperluannya dan ditingkatkan budaya pribumi.

Politik etis yang dicetuskan oleh Van Deventer itu mulai ada benihnya di Lampung pada awal abad ke-20. Tetapi hal ini disebabkan oleh kebutuhan dari pemerintahan Belanda sendiri. Pemerintah Belanda memerlukan pegawai rendah yang sangat diperlukan untuk administrasi pemerintahan dan perkebunan pada masa itu. Perlu didirikan sekolah-sekolah yang nantinya menghasilkan tenaga-tenaga administrasi tingkat bawah dalam melancarkan roda pemerintahan dan perusahaan yang ada di Lampung.

2) *Ibid.*, hal. 36.

Pada awal abad ke-20 didirikan sekolah-sekolah desa di tiap-tiap Desa atau onder distrik pada waktu itu. Di samping itu didirikan sekolah angka satu (Sekolah Dasar 7 tahun) dan Sekolah-sekolah Angka Dua (Sekolah Dasar 5 tahun) yang semuanya adalah pada tingkat Sekolah Dasar. Dengan demikian pengaruh politik etis sudah kelihatan jelas pada abad ke-20 ini. Politik etis yang lain yaitu Emigrasi dengan memindahkan penduduk dari pulau Jawa ke Lampung dilaksanakan pada tahun 1905 ke Gedungtataan (Lampung Selatan).

2. Pendidikan Dasar

Ada beberapa jenis pendidikan sekolah dasar dalam zaman Hindia Belanda yaitu ELS (*Europesche Lagere School*), Sekolah Kelas Satu (*De Scholen der Ferste Klasse*), HCS (*Hollandsch Chinese School*), HIS (*Hollandsch Inlandsche School*), Sekolah Kelas Dua (*De Scholen Der Tweede Klasse*), *Vervolgschool*, *Schakelschool*. Untuk daerah Lampung yang ada hanyalah Sekolah Angka Satu (yang kemudian berkembang menjadi HIS), Sekolah Angka Dua dan Sekolah Desa.

Untuk pertama kali dalam sejarah pendidikan di Lampung didirikan Sekolah Angka Satu pada dua tempat, yaitu di Tanjungkarang dan Menggala di sekitar tahun 1902. Ada juga data yang mengungkapkan barulah pada tahun 1910 sekolah tersebut baru didirikan di dua tempat tersebut. Dipilihnya dua tempat tersebut karena pada dua tempat tersebut telah lebih dahulu disentuh oleh penjajahan Belanda. Sejak abad ke-17 daerah Menggala sudah merupakan pelabuhan yang melaksanakan perdagangan lada dengan VOC. Abad ke-18 dan -18 daerah Lampung masih bebas dari cengkeraman VOC, namun karena Lampung sebagai daerah di bawah pengaruh Banten, ketika Banten mulai di bawah pengaruh Belanda karena perang saudara, maka Lampung mulai berhubungan langsung atau di bawah pengaruh VOC. Walaupun demikian masih dapat dikatakan daerah Lampung masih mempunyai kebebasan dalam menentukan pemerintahan masing-masing di daerahnya. Barulah pada pertengahan abad ke-19 yaitu pada tahun 1856 yang merupakan akhir dari perlawanan Raden

Intan II, maka dapat dikatakan daerah Lampung sebagai daerah yang dikuasai Belanda sepenuhnya. Pusat kedudukan pemerintahan di Telukbetung, sebagai kota Kembar yaitu Tanjungkarang – Telukbetung pada abad ke-19 masih merupakan dua kota kecil yang dipisahkan oleh jarak kurang lebih 5 km. Pada saat ini kedua kota sudah menjadi satu dalam Kotamadya Tanjungkarang – Telukbetung. Atas dasar itulah maka Sekolah Angka Satu didirikan sebuah di Menggala dan sebuah lagi di Tanjungkarang.

Sekolah Angka Dua sebagaimana telah diuraikan di atas terdapat 16 buah yang terletak pada tiap onder-Afdeling yang paling rendah, yaitu Sekolah Desa terdapat pada tiap distrik pada waktu itu sebanyak 114 buah. Untuk Onder-Afdeling Telukbetung sebanyak 29 buah yaitu di Telukbetung, Tanjungkarang, Panjang, Kuripan, Kedaton, Rajabasa, Natar, Merak Batin, Haji Menah, Enggal, Gedungpakuwon, Bumiwaras, Keteguhan, Kunyaian, Penyandingan, Menanga, Pekon Ampy, Sukajaya, Sabu, Way Ratai, Kurungan Nyawa, Negeri Sakti, Gunung Terang, Olokgading, Padang Palem, Gedong Doh, Leboh Dalem, Penyandingan, Negeri Ratu dan Bumi Agung, Tarahan, Kalianda, Ketapang, Palemaboang, Palas, Gedongtataan, Kemiling, Bambu Seribu, Gading Rejo. Untuk Onder-Afdeling Kotaagung sebanyak 14 buah, yaitu di Kotaagung, Talangpadang, Gisting, Wonosobo, Sukabanjar, Rantautijang.

ELS atau *Europesche Lagera School* di Lampung dapat dikatakan tidak ada. Anak-anak pejabat Belanda dimasukkan ke Sekolah Kelas Satu yang ada di Tanjungkarang. Demikian pula HCS (*Hollands Chinese School*) tidak ada. Sekolah Cina didirikan kemudian sebagai sekolah swasta. Untuk anak-anak Cina terdapat sekolah-sekolah khusus untuk mereka sekitar tahun 1930-an, sampai sekolah-sekolah tersebut diambil alih oleh KAMI/KAPPI tahun 1966. Sekolah-sekolah Cina tersebut dibangun oleh Yayasan Pendidikan Cina.

Mengenai HIS (*Hollandsch Inlandsche School*), sebagaimana disebutkan di atas terdapat pada dua tempat yaitu di Menggala dan Tanjungkarang. Sekolah ini merupakan

perkembangan dari Sekolah Kelas I yang dibangun pada kedua tempat tersebut. Hanya anak-anak pejabat seperti Demang, Pangeran, Pasirah atau Depati yang dapat memasuki sekolah tersebut, sedangkan untuk anak Rakyat jelata cukup memasuki Sekolah Kelas Dua atau Sekolah Desa saja.

Sekolah-sekolah lain yang sejenis dan setingkat sekolah dasar dapat dikatakan tidak ada. *Shcakelschool* juga tidak ada. Sejak dibangun sekolah setingkat sekolah dasar pada tahun 1901 maka mulailah pendidikan sekolah modern berkembang di daerah Lampung. Untuk permulaan sekolah desa dibangun di Kalianda, Kotaagung, Telukbetung, Terbanggi, Kotabumi, Menggala dan Sukadana kemudian menyebar ke seluruh desa-desa di Lampung.

3. Pendidikan Menengah Umum

Untuk tingkat sekolah menengah umum terdapat Mulo, AMS dan HBS di daerah Hindia Belanda pada saat permulaan abad ke-20. Sekolah-sekolah tersebut hanya terdapat di beberapa kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Solo dan beberapa buah di luar Jawa seperti Medan, Padang, Bukittinggi, Palembang, Banjarmasin, Makasar, Menado dan Ambon.

Bagi penduduk Lampung setelah menamatkan sekolah dasar untuk melanjutkan harus pergi ke Jawa atau Palembang atau ke Sumatera Barat. Sampai tahun 1946 tidak ada pendidikan tingkat sekolah lanjutan bagi daerah Lampung.

4. Pendidikan Kejuruan

a. Sekolah Pertukangan (*Ambachtschool, Ambacht Leerang, Handwerk School, Nijverheidschool*) sampai saat runtuhnya kekuasaan Belanda tidak ada di daerah Lampung. Sekolah-sekolah pertukangan itu hanya terdapat di kota-kota besar saja pada saat itu.

b. Sekolah Teknik (*Technische School*), sampai akhir kekuasaan Belanda belum terdapat di daerah ini.

c. Sekolah Dagang (*Handelschool*) juga tidak ada.

d. Sekolah Pertanian (*Landbouwschool*), (*Cultuurschool*)

sudah terdapat di Hajimena Natar sebagai embrio sekolah pertanian di daerah Lampung yang didirikan sekitar tahun 1930-an.

- e. Sekolah Kejuruan Wanita (*Meisjes Vakschool*) juga tidak ada di daerah Lampung.
- f. Sekolah Guru (*Kweekschool, Normalschool*) juga tidak ada di daerah Lampung, karena untuk daerah Sumatera bagian selatan terdapat di Palembang.

5. Pendidikan Tinggi

Sebagaimana kita ketahui Pendidikan Tinggi di Indonesia pada zaman Hindia Belanda yaitu Pendidikan Tinggi Kedokteran (Sekolah Dokter Jawa, Stovia, Nias, GHS) dan Pendidikan Tinggi Hukum (Sekolah Hukum Tinggi, Sekolah Hukum dan Pendidikan Tinggi Teknik (THS) terdapat di kota-kota Jakarta, Bandung dan Surabaya. Di daerah Lampung tidak terdapat pendidikan tinggi ini.

B. PENDIDIKAN PERGERAKAN NASIONAL

1. Motivasi (Nasional, Keagamaan)

Sejak dimulai pergerakan nasional pada tahun 1908 mulailah terbuka mata rakyat Indonesia bahwa tanpa pendidikan tidak mungkin bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang maju. Sebagaimana kita ketahui bahwa Budi Utomo bergerak untuk memajukan kebudayaan Jawa melalui pendidikan. Walaupun nantinya Budi Utomo berkembang sebagai suatu pergerakan nasional menjadi Parindra, lembaga pendidikan oleh Budi Utomo dapat dikatakan tidak berkembang. Tidak ada lembaga sekolah yang dibangun oleh Budi Utomo/Parindra di daerah Lampung. Sekolah-sekolah swasta yang dibangun bermotivasi nasional seperti Taman Siswa dan yang lebih banyak lagi lembaga-lembaga sekolah dibangun atas motivasi keagamaan seperti Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Persatuan Islam dan lain-lain. Taman Siswa yang didirikan pada tahun 1922 (bulan Juli) merupakan sekolah yang mempergunakan organisasi dan sistem pendidikan asli Indonesia. Dengan adanya ordonansi sekolah liar (*Wilde Schoolen Ordonnan-*

nantie) yang dikeluarkan tahun 1932 (1 Oktober), sekolah Taman Siswa tidak berkembang sebagaimana mestinya.

Di daerah Lampung Sekolah Taman Siswa telah ada di Gedung Tataan yang didirikan pada tahun 1925. Barulah kemudian di Telukbetung dalam perkembangan selanjutnya sekolah Taman Siswa di Lampung didirikan pada kota-kota kecil seperti Kotabumi, Menggala dan Kalianda. Salah seorang tokoh yang terkenal di daerah Lampung yang merupakan tokoh Revolusi Kemerdekaan di daerah Lampung yaitu Pangeran Muhammad Noor.

2. Kelembagaan

a. *Taman Siswa*

Perguruan Tinggi Taman Siswa merupakan perguruan nasional yang menjawai pergerakan kebangsaan kita pada zaman pergerakan nasional. Tak lama setelah didirikan di Lampung berdiri Perguruan Taman Siswa untuk tingkat sekolah dasar di Tanjungkarang, Telukbetung dan di Gedung Tataan di sekitar tahun 1925. Sebagaimana kita lihat perkembangan selanjutnya dengan adanya Undang-undang Sekolah Liar maka perguruan Taman Siswa mengalami pasang surut. Sampai masa pendudukan Jepang Perguruan Taman Siswa sudah terdapat di kota-kota kecil di Lampung, yaitu di Kotabumi, Talangpadang, Kotaagung, Gedung Tataan, Sukadana dan Kalianda. Jumlah murid tidak menunjukkan angka yang mengembirakan, namun sebagai suatu sekolah nasional dapat menunjukkan prestasi yang baik dalam menunjang perjuangan di daerah Lampung. Salah seorang yang terkenal ialah Pangeran Emir Mochammad Noor merupakan pejuang yang gigih dari daerah Lampung. Beliau adalah guru Taman Siswa di Telukbetung yang dalam tahun 1943 memperoleh pendidikan *Gyugun* di Pagaram, Sumatera Selatan. Dengan bekal kemiliteran ini beliau menjadi terkenal sebagai seorang tokoh yang gigih, walaupun sampai dengan saat ini beliau belum memperoleh penghargaan yang seharusnya diterima namun usaha-usaha beliau menunjukkan hasil yang memadai dalam membina jiwa patriot di daerah Lampung.

b. *Syarikat Islam*

Dalam zaman pergerakan nasional, Sarekat Islam banyak bergerak di daerah Lampung Utara. Tempat yang banyak memperoleh pengaruh dari Sarekat Islam ialah Menggala, Kotabumi dan Way Kunang. Demikian juga pengaruh S.I. juga terdapat di Telukbetung. Banyak Sekolah Dasar didirikan oleh Sarekat Islam di Menggala, Kotabumi dan Way Kunang, dan dalam tahun 1939 Harsono Cokroaminoto pernah mengajar di Sekolah Dasar Sarekat Islam Way Kunang.

c. *Muhammadiyah*

Kalau kita lihat perkembangannya sekarang, maka sekolah-sekolah yang dibangun oleh Muhammadiyah hampir terdapat di semua kota di daerah Lampung. Mulai dari ibukota propinsi sampai ke kabupaten dan kecamatan terdapat sekolah Muhammadiyah. Tercatat sekitar tahun 1930 pertama kali sebuah sekolah dasar Muhammadiyah didirikan di Telukbetung.

Dalam zaman penjajahan, berkat usaha penjajah dapat dikatakan berhasil menekan kegiatan sekolah-sekolah yang dibangun oleh Muhammadiyah. Hal ini disebabkan karena Muhammadiyah merupakan suatu aliran baru dan dikatakan kaum muda yang berbeda dengan golongan ahli assunah wal jamaah. Oleh karena itu sekolah-sekolah Muhammadiyah pada masa pergerakan tidak dapat berkembang sebagaimana mestinya. Hanya beberapa tempat saja yang ada sekolah Muhammadiyah, itu pun pada sekolah dasar saja. Tidak ada sekolah lanjutan yang dibina oleh Muhammadiyah sampai zaman Indonesia merdeka. Sekolah Dasar Muhammadiyah di Talangpadang didirikan tahun 1937. Salah seorang yang patut dicatat sebagai tokoh pendidikan dari Muhammadiyah di Talangpadang ialah Taib Jailahi yang menjabat sebagai kepala Sekolah sampai saat Jepang menguasai daerah Lampung.

d. *Perguruan Islam PERKEMAS*

PERKEMAS lahir ketika putra-putri Indonesia

sadar bahwa untuk bebas dari penjajahan Belanda mereka haruslah orang pintar, walaupun ketika itu telah didirikan sekolah-sekolah namun pada prinsipnya pemerintah Belanda hanya mencetak tenaga murah untuk tujuan penjajahannya.

Pada tahun 1925 K.H. Hosen bin H. Abd. Syukur mendirikan madrasah Islamiyah di Tanjung Agung Bengkulu dengan nama *Madrasah Muawatul Khair*. Perguruan Islam yang pertama ini mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Perguruan ini pun maju pesat. Sesudah berjalan sekitar lima tahun maka terasa tekanan-tekanan yang dilancarkan oleh pihak penguasa Belanda yang tidak menginginkan kepintaran bagi pribumi. Hal ini menyebabkan madrasah dipindahkan ke Tanjungkarang – Lampung, nama perguruan ditingkatkan *Muawatul Khair Rabic School* (MAS) sekolah Arab yang berdasarkan tolong menolong. Ketika itu tahun 1930.

Antara tahun 1930 sampai tahun 1942 MAS berkembang pesat, tidak kurang dari 40 cabang telah dibangun di Sumatera Selatan.

Kegiatan MAS terhenti ketika Perang Dunia ke II berkecamuk di Indonesia. Rakyat Indonesia mencapai impiannya : Indonesia Merdeka. Namun kekacauan masih berkecamuk sampai tahun 1949.

Al Ustadz Osman Hosen, salah seorang promotor di masa lalu, dan salah seorang putera almarhum K.H. Hosen, pada tahun 1951 mulai kembali mendirikan suatu persatuan keluarga bernama *Persatuan Keluarga Mas* atau *PERKEMAS*.

Di bawah pimpinan beliau beserta stafnya Perguruan ditingkatkan mulai dari TKI, TPI, TGI, TGIA dan AKDA (Akademi Dakwah). Beberapa cabang di daerah Lampung dibentuk pula.

Perkemas bertujuan:

- 1) Dakwah Islam
- 2) Melahirkan pemikir-pemikir/sarjana-sarjana Islam yang soleh
- 3) Memperbanyak sekolah Islam dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.

Sampai saat ini status Perkemas terdaftar pada Perwakilan Departemen Agama dan PDK Propinsi Lampung. Untuk AKDA terdaftar di Depag Jakarta.

Perkemas bukan partai politik dan bukan pula organisasi golongan ataupun bernaung di bawah wadah golongan tertentu. Perkemas adalah satu organisasi keluarga yang terdiri dari Bapak, Ibu, guru dan anak didik. Kehidupan Perkemas tergantung sangat kepada keempat unsur itu.

Sebagai motor penggerak bagi Perkemas ialah : Al-Ustadz Osman Hosen, Shekh H. Syamsudin Abdul Mu'thi LML, Prof. KH Ibrahim Hosen, Drs. KH Yusuf Abdul Aziz, Mayjend. H. Yoesoef Singedekane, Kolonel Alamsyah, SH.

Mengenai kurikulum Perkemas, mata pelajaran yang diajarkan adalah 60% tentang agama Islam dan 40% pengetahuan umum. Setiap siswa Perkemas dianjurkan mengikuti ujian negara. Alumni Perkemas sampai saat ini tidak kurang dari 100 sarjana, yang mendapat kedudukan terpandang dalam masyarakat dan sebagai pejabat pemerintahan.

BAB V

PENDIDIKAN ZAMAN JEPANG DAN INDONESIA MERDEKA

A. PENDIDIKAN ZAMAN JEPANG

1. Pendidikan Pemerintah

Pada masa pendudukan Jepang, pemerintah di Indonesia dibagi atas dua bagian, yaitu :

- a. Pemerintahan Militer Angkatan Darat yang dibagi pula atas dua bagian, yaitu :
 - 1) Yang meliputi Sumatera berkedudukan di Bukittinggi.
 - 2) Yang meliputi Jawa, Bali dan Madura berkedudukan di Jakarta.
- b. Pemerintahan Militer Angkatan Laut yang meliputi Sulawesi, Kalimantan dan Maluku berkedudukan di Makassar. ¹⁾

Lampung pada waktu itu belum merupakan propinsi tersendiri, masih merupakan bagian dari Sumatera Selatan, jadi juga termasuk ke dalam wilayah Pemerintahan Militer yang berkedudukan di Bukittinggi.

Sesuai dengan tujuan Jepang menduduki Indonesia dalam rangka untuk membantu melaksanakan dan memenangkan perang Asia Timur Raya, maka segala kegiatan pemerintahan dan militer pada Zaman Jepang dikerahkan untuk maksud dan tujuan tersebut. ²⁾

Keadaan pendidikan pada masa pendudukan Jepang di Lampung atau di bagian Sumatera lainnya berlainan dengan perkembangan pendidikan di Jawa. Keadaan pendidikan di Jawa jauh lebih teratur dan lebih maju serta lebih banyak ragamnya dari pada pendidikan di Lampung atau di Sumatera pada umumnya. ³⁾

1) Sartono Kartodirjo, et al., *Sejarah Indonesia jilid VI*, halaman 151.

2) *Monografi Daerah Lampung*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan, halaman 26.

3) Sartono Kartodirjo, et al., *op. cit.*, halaman 171.

Sebelum Jepang datang, terutama pada masa Hindia Belanda, di Lampung telah berkembang sistem pendidikan, baik yang bersifat pendidikan tradisional maupun pendidikan modern. Pendidikan tradisional berkembang terutama di kelompok-kelompok keluarga, kampung, marga dan melalui pendidikan agama. Sedang pendidikan modern berkembang sejak awal abad ke-20 yaitu setelah adanya Politik Etis. 4)

Potensi hasil perkebunan untuk ekspor di Lampung mendorong pemerintah kolonial untuk menyediakan tenaga kerja yang cukup. Sedang di Lampung sendiri penduduknya pada waktu itu relatif sangat jarang, sehingga tidak mungkin tersedianya tenaga kerja yang cukup. Karena itu Pemerintah Hindia Belanda memasukkan penduduk dari Jawa dan membentuk apa yang disebut dengan istilah kolonisasi. Walaupun pendidikan tidak menjadi sasaran utama pemerintah Belanda untuk membudayakan bangsa Indonesia, tetapi pendidikan harus diadakan untuk mendukung terlaksananya penjajahan. 5)

Sejak itu timbullah sekolah-sekolah dengan sistem pendidikan modern di beberapa tempat di Lampung. Mula-mula yang ada adalah pendidikan rendah antara lain : Sekolah Desa (*Volkschool*), Sekolah Angka Dua (*Vervolgschool*), HIS dan lain-lain. Tetapi kemudian menyusul dibukanya Sekolah-sekolah lanjutan seperti Mulo, Sekolah Guru dan Sekolah Kejuruan lainnya. Yang lebih diperhatikan oleh pemerintah kolonial pada waktu itu hanyalah pendidikan rendah saja sejalan dengan politik mencari tenaga murah untuk dipekerjakan terutama di perkebunan-perkebunan besar milik Belanda.

Pendidikan swasta di Lampung berkembang sejalan dengan adanya pergerakan politik pada waktu itu. Yang berkembang dengan pesat pada sekitar tahun 1913 adalah Serikat Islam; maka pendidikan yang diutamakan adalah pendidikan untuk menarik kader-kader pergerakan Nasional pada waktu itu. Sekolah-sekolah Sarekat Islam berkem-

4) Monografi Daerah Lampung, *op. cit.*, halaman 113.

5) *Loc. cit.*

bang di mana-mana hampir di seluruh daerah Lampung misalnya di Menggala, Talangpadang, Liwa, Krui, Kota- bumi, Kalianda dan Tanjungkarang – Telukbetung. 6)

Selain kebutuhan akan tenaga kerja itu, pembukaan sekolah-sekolah di Lampung juga bertujuan untuk menekan perkembangan pergerakan nasional pada waktu itu. Sebab pemerintah kolonial Belanda berpendapat jika pendidikan pemerintah dibuka di mana-mana, tentu minat memasukkan anaknya ke sekolah swasta akan berkurang, dan dengan demikian perkembangan pergerakan nasional dapat dibatasi.

Tetapi dalam kenyataannya, walaupun pemerintah kolonial telah menjalankan Undang-undang Sekolah Liar, berkat kegigihan pendiri-pendirinya, pendidikan swasta dapat berkembang dengan baik. Selain Taman Siswa, pendidikan yang berdasar agama Islam maupun Kristen berkembang pula.

Suasana pendidikan pada Zaman Jepang di Lampung dapat dikatakan sangat mundur bila dibandingkan dengan masa pemerintahan kolonial Belanda. 7) Walaupun demikian, pendidikan pada masa pendudukan Jepang, mengandung pula segi-segi yang positif bagi bangsa Indonesia.

Segi positif itu antara lain bahwa ada sifat pendidikan Jepang yang demokratis, dan tidak ada lagi bermacam-macam sekolah seperti pada Zaman Kolonial Belanda. Untuk tingkat Sekolah Dasar hanya ada satu jenis sekolah yang disebut *Kokumin Gakko*. Sekolah itu terbuka untuk setiap orang dengan tidak memandang pangkat, asal usul maupun kedudukannya dalam masyarakat.

Sikap Jepang itu erat kaitannya dengan maksud dan tujuan Jepang untuk memikat hati bangsa Indonesia. Mereka mempropagandakan bahwa kedatangan mereka ke Indonesia adalah untuk membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan. Selain itu sifat demokratis itu tergambar di dalam panggilan kepada orang-orang yang berpangkat dengan "Bapak", yang menghilangkan tingkat

6) *Ibid*, halaman 113.

7) Wawancara dengan tokoh-tokoh pendidikan di Lampung.

tinggi-rendah dalam masyarakat.

Kalau dibandingkan dengan di Jawa, maka keadaan pendidikan di Lampung jauh menyedihkan, karena di Jawa agak lebih teratur dan lebih lengkap. Di Jawa sekolah-sekolah yang sederajat dengan Sekolah Dasar dijadikan satu jenis saja yaitu *Kokumin Gakko*, walaupun masih ada Sekolah Dasar 3 tahun bekas *Volkschool* yang diberi nama *Syo Gakko* tetapi tanpa ijazah, tidak seperti pada Zaman Belanda. Ada juga Sekolah Dasar 2 tahun yang kemudian dikembangkan menjadi 3 tahun (hanya kelas IV, V dan VI) bekas *Vervolgschool* 2 tahun yang merupakan lanjutan dari *Syo Gakko* dan disebut *Kotto Syo Gakko*.⁸⁾ Selain itu masih ada sekolah-sekolah lanjutan yang jenisnya masih agak beragam jika dibandingkan dengan di Lampung. Misalnya : *Chu Gakko* perubahan dari MULO dan AMS atau sejenis SMP dan SMA. Ada juga sekolah yang khusus untuk belajar Bahasa Jepang yaitu *Nippongo Gakko* yang masa belajarnya hanya 1 tahun. Juga sekolah guru yang disebut *Syihan Gakko*.

Di Lampung jenis sekolah jauh lebih sedikit dari di Jawa. Sekolah Rakyat memang ada di beberapa tempat di mana dulu ada *Volkschool* dan *Vervolgschool*, tetapi untuk beberapa jenis sekolah dihapus seperti HIS dan ELS.

Khusus untuk Tanjungkarang - Telukbetung ada dua buah sekolah dasar, yang muridnya dipisahkan antara murid laki-laki dan perempuan. SR yang khusus untuk murid laki-laki disebut *Dai Ichi Kogoni Gakko*, dan SR yang khusus untuk murid-murid wanita disebut *Dai Ni Kogoni Gakko*. Sedang untuk daerah-daerah lain seperti : Krui, Liwa, Talangpadang, Pringsewu, Menggala dan Kalianda SR-nya tetap campuran dan disebut *Kokumin Gakko*, hanya masih ada yang masa belajarnya 3 tahun, mengingat lokasi dan murid.⁹⁾

Di Lampung sekolah lanjutan yang sifatnya umum, jadi bukan kejuruan tidak ada pada jaman Jepang. Yang ada

8) Sartono Kartodirjo, et al., *op. cit.*, halaman 151.

9) Wawancara dengan Razi Arifin, BA., Kasi Keb. Kodya Tanjungkarang Telukbetung.

adalah sekolah-sekolah kejuruan dan kursus beberapa jenis keterampilan. Rupanya memang sikap demokratis Jepang itu sebenarnya hanyalah untuk kepentingan Jepang sendiri, maka di bidang pendidikan pun yang diutamakan segi-segi yang dapat membantu Jepang.

Bahasa Jepang dan Pengetahuan Umum diajarkan di Sekolah Rakyat, selebihnya diisi dengan latihan baris-berbaris (*kyoren*), *kinrohoshi* (kerja bhakti), *taiso* (senam pagi) dan sedikit-sedikit tradisi Jepang a.l. Sumo, sejenis gulat tradisional Jepang.

Sebuah sekolah yang khusus untuk mempelajari Bahasa Jepang sejenis *Nippongo Gakko* di Jawa, di Lampung disebut *Lampung Gakuen* yang didirikan oleh Jepang pada tahun 1943. Sekolah yang lain misalnya Sekolah Perkapalan, Sekolah Teknik (ST) dan Sekolah Guru.

Jenis kursus yang ada bermacam-macam, antara lain yang diselenggarakan oleh pemerintah sendiri atau badan-badan lain. Kursus pemberantasan buta huruf, kursus memasak, kursus pengetahuan kewanitaan. Di samping itu ada juga kursus yang diselenggarakan untuk pegawai negeri yang tingkatnya yaitu Kursus Pegawai Tinggi yang diadakan di Singapura. 10)

Pada hakekatnya semua jenis pendidikan yang seolah-olah untuk kepentingan rakyat, agar rakyat menjadi berpendidikan, adalah sebuah alasan bagi Jepang untuk mengelabui bangsa Indonesia karena sebenarnya semua jenis pendidikan itu baik yang formal maupun non formal dan informal adalah sebagai suatu sarana untuk membantu Jepang dalam segala bidang.

Yang lebih menyolok adalah pendidikan kemiliteran. Pendidikan itu diselenggarakan di segala sektor masyarakat, mulai dari anak-anak sampai pemuda-pemuda yang diharuskan masuk *seinendan*, orang laki-laki yang diwajibkan masuk *keibodan*, wanita-wanita yang harus masuk *fujinkai*, rakyat yang diharuskan masuk *romusha* dan lain-lain.

Selain itu masih ada satu pendidikan militer yang khusus untuk pertahanan di tanah air, yaitu sejenis PETA

10) Wawancara dengan Sukardi Hamdani, eks. PETA.

di Jawa. *Heiho* yang sifatnya umum adalah semacam tenaga bantuan untuk Jepang di front.¹¹⁾ Untuk daerah Sumatera Bagian Selatan pada waktu itu ada semacam sekolah calon opsir *Gyugun* yang diadakan di Lahat dan Pagarlama.

Calon-calon untuk sekolah opsir itu diambil dari tiap-tiap kabupaten terdiri dari pegawai negeri, pemuda dan pelajar yang dipandang cakap untuk pendidikan itu. Masa berlatih bagi calon-calon opsir itu adalah tiga bulan dan mereka mendapat pelajaran kemiliteran menurut sistem latihan Jepang. Setelah selesai latihan itu mereka dikembalikan ke daerah asal masing-masing. Nama-nama yang pernah dikirim untuk latihan itu dari Lampung antara lain: Pangeran Emir Moh. Nur, Ahmad Ibrahim, Iwan Supardi, Sukardi Hamdani, Kiswoto, Ismail Hasan, Slamet, Abdul Haq, Ryakudu, Moh. Hasan, Margono, Alamsyah, Mas Adi, Baheramsyah, Suratmin, Azadin dan Ahmad Ropi.

Selama dalam masa pendidikan mereka diawasi oleh Jepang dengan teliti dengan maksud untuk mengetahui pos-pos mana yang tepat untuk mereka sesuai dengan kemahirannya, misalnya : komandan seksi (*syotai*), komandan regu (*butaico*).

Selain sekolah militer tersebut di atas, maka Jepang juga mengadakan latihan persiapan untuk calon-calon prajurit yang akan menjadi anak buah calon perwira itu. Mereka ini diambil dari tenaga-tenaga kepolisian dan rakyat dan dilatih di Tanjungkarang oleh perwira-perwira yang dididik di Lahat dan Pagaralam itu. Dalam latihan selama tiga bulan itu calon-calon perwira ditilik dan diawasi secara efektif untuk menentukan jabatan mereka kelak. Di daerah mereka mempraktekkan latihan perang territorial selama satu bulan. Setelah itu mereka dilatih lagi di Pagaralam untuk latihan terakhir.¹²⁾

Selesai latihan di Pagaralam mereka dikumpulkan kembali di Lahat untuk dilantik secara kemiliteran oleh Jepang. Di dalam pelantikan ini keluarga mereka diundang

11) Sartono Kartodirjo, et. al., *op. cit.*, halaman 125 – 131.

12) Monografi Daerah Lampung, *op. cit.*, halaman 27.

untuk menyaksikan. Mereka mendapatkan ijazah dan pangkat Letnan II yang didalam bahasa Jepang disebut *Gyu Soi*, yaitu sebutan untuk Letnan bumiputra. Setelah itu mereka kembali ke daerah masing-masing dan di sini pun disambut dengan upacara kebesaran.

Setelah mereka bekerja di daerah masing-masing, maka pihak Jepang mengamati dan memilih lagi di antara mereka sebagai calon untuk diangkat sebagai pimpinan jugekitai, yaitu pimpinan gerilya yang dapat menyerbu dengan cepat dan menghilang lagi, serta sanggup menjadi pimpinan pasukan biasa.

Mereka yang dipilih untuk jugekitai dipanggil ke Pagaram untuk mengikuti latihan selama satu bulan di bawah pimpinan opsir Jepang. Dalam latihan ini mereka mendapatkan cara-cara melakukan serangan pada malam hari. Setelah itu mereka dikembalikan ke daerah untuk disertai tugas sebagai komandan kompi.

Di dalam struktur kemiliteran yang mereka pegang itu pada setiap seksi ditempatkan pengawas berkebangsaan Jepang yang disebut *sidokang*. Tetapi setelah kedudukan Jepang terhadap sekutu makin buruk, maka mereka itu diperbantukan pada pasukan Jepang dan dianggap sederajat dengan perwira Jepang.¹³⁾

Tujuan Jepang mengadakan sekolah-sekolah itu, yang berupa sekolah umum, sekolah militer mau pun kursus-kursus adalah untuk membantu Jepang di dalam perang menghadapi Sekutu, di garis depan mau pun di garis belakang. Kedudukan Jepang pada perang itu pada tahun 1942 cukup baik, karena pasukan sekutu dapat terusir sampai Asutralia. Tetapi pada tahun 1943 kedudukan Jepang merosot sebab Sekutu memukul kembali pasukan-pasukan Jepang, sehingga kedudukan Jepang makin merosot menjadi pihak yang kalah.

Kedudukan Jepang itu menyebabkan perubahan sikap Jepang terhadap rakyat Indonesia semakin baik, sehingga seolah-olah Jepang akan menyerahkan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia. Tetapi sikap itu sebenarnya adalah dengan maksud, jika kelak kedudukan Jepang

13) *Ibid.*

terhadap Sekutu terjepit, bangsa Indonesia mau membantu Jepang dalam menghadapi Sekutu.

Pendidikan-pendidikan yang diadakan oleh Jepang juga dengan maksud tersebut di atas. Sebab itu pada periode akhir penjajahan Jepang di Indonesia, pendidikan militer makin diintensifkan, sedang pendidikan-pendidikan yang lain ditekankan juga pada pertahanan terhadap serangan musuh.

Suatu keuntungan bagi Lampung ialah, bahwa para calon opsir yang dididik oleh Jepang itu kemudian pada waktu revolusi fisik yaitu pada awal kemerdekaan kita, mereka memegang peranan-peranan penting sebagai pelopor dan tenaga inti dalam pembentukan Tentara Keamanan Rakyat.¹⁴⁾

Keadaan pendidikan di Lampung yang menyedihkan itu tidak mematahkan semangat para tokoh pendidikan, mereka tetap berjuang terus dengan segala daya dan kemampuan mereka, tetapi karena Jepang bersikap keras bahkan kejam terhadap mereka, maka jalannya pendidikan itu juga tersendat-sendat, sehingga keadaan sekolah-sekolah pada umumnya antara hidup dan mati, terutama pendidikan swasta.

Tokoh-tokoh pendidikan yang masih ada pada masa pendudukan Jepang antara lain :

- a. Di Kalianda : A. Rasyid, Muhidin, Ja'far, Yakub
- b. Di Krui : Ruslan Gani, H. Yakub Alim, Khatum Murni, H. Baehaki.
- c. Di Pringsewu : Kiyai H. Ghalib, Pastur Atmosaputro, Khalil Mardiwiyoto, R.M. Samsu, Pawit, Gatot, Kusnan.
- d. Di Tanjungkarang: Usman Luthan, Nawawi Karim, Jaya.
- e. Di Talangpadang : Ustadz Akhyar, Damiri, M. Yasodin, M. Yusuf Aman, Salam¹⁵⁾

Masa pendudukan Jepang yang relatif singkat itu, yaitu 3,5 tahun telah mengadakan perubahan pada sendi-

14) Wawancara dengan Sukardi Hamdani, pensiunan TNI.

15) Wawancara dengan tokoh-tokoh pendidikan di Lampung.

sendi kehidupan sosial, politik, pemerintahan dan lain-lainnya.¹⁶⁾ Perubahan itu yang sangat terjadi terutama pada golongan kaum muda. Bagi daerah Lampung, mobilitas pemuda itu sangat menguntungkan, karena merekalah yang nantinya akan menjadi tulang punggung revolusi.

2. Pendidikan Swasta

Seperti diuraikan di depan, bahwa pendidikan swasta di Lampung pada masa kolonial Belanda lebih berkembang dibandingkan dengan masa pendudukan Jepang. Hal ini disebabkan karena pada masa kolonial Belanda sekolah-sekolah swasta di Lampung menjadi tempat pendidikan bagi kader-kader Pergerakan Nasional. Pergerakan Nasional di Lampung berkembang dengan pesat pada sekitar awal tahun 1900, yaitu PSII dan PNI. Sekolah-sekolah swasta milik PSII timbul di Menggala, Way Kunang, Kalianda, Talangpadang, Liwa, Krui dan lain-lain. Juga Taman Siswa kemudian berdiri di Telukbetung, Talangpadang, Gedongtataan; perkembangan sekolah-sekolah PSII maupun Taman Siswa kemudian terhambat karena adanya Undang-undang Sekolah Liar. Sekolah Arjuna yang didirikan Yayasan Perguruan Rakyat juga mengalami perkembangan yang pesat.

Ketika Jepang datang, pendidikan-pendidikan swasta itu tidak dapat hidup lagi karena pada Zaman Jepang Pergerakan Nasional dilarang. Karena Jepang lebih kejam dari pada Belanda di dalam menghadapi pergerakan Nasional, maka tidak ada yang berani berterang-terangan menentang Jepang. Pergerakan juga masih ada, tetapi yang sejalan dan seizin pemerintah Jepang.¹⁷⁾

Pada garis besarnya pendidikan swasta itu dapat digolongkan atas beberapa jenis, menurut asas atau dasar sekolah-sekolah tersebut didirikan.

Sekolah-sekolah itu adalah :

- a. Sekolah yang didirikan atas dasar kebangsaan (Nasionalisme), yaitu :

16) Sartono Kartodirjo, et. al., *op. cit.*, halaman 125.

17) Sartono Kartodirjo, et. al., *op. cit.*, halaman 157.

- 1) Taman Siswa yang pada waktu itu berdiri di Telukbetung, Talangpadang (tahun 1937 ditutup oleh pemerintah kolonial), Gedongtataan.
 - 2) Perguruan Rakyat di Tanjungkarang.
- b. Sekolah-sekolah yang didirikan atas azas keagamaan, yaitu :
- 1) Agama Islam, antara lain :
 - a) Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah Muhammadiyah, Al Irsyad, Darul Ulum dan lain-lain.
 - b) Pendidikan yang diselenggarakan di dalam keluarga atau di surau, pondok, masjid dll.
 - 2) Agama Kristen Katholik, yaitu sekolah-sekolah Xaverius, terutama yang setingkat Sekolah Dasar, yaitu yang di Telukbetung, Tanjungkarang, Gedongtataan, Pringsewu, Talangpadang.

Sekolah-sekolah swasta itu malah sudah ada yang setingkat pendidikan menengah, misalnya MULO, Taman Siswa di Telukbetung.

Keadaan sekolah-sekolah itu pada masa pendudukan Jepang sebagian besar tidak berjalan lagi. Tetapi sekolah-sekolah yang diselenggarakan secara keagamaan di surau dan lain-lain dapat berjalan terus.

B. PENDIDIKAN SEJAK INDONESIA MERDEKA

1. Pendidikan Dasar

Seperti telah disebutkan pada bab terdahulu, bahwa sejak Zaman kolonial Belanda di Lampung telah terdapat sejumlah sekolah yang setingkat Sekolah Dasar sebagai berikut :

HIS dua buah yaitu di Telukbetung dan Menggala, *Vervolgschool* ada 16 buah dan *Volkschool* ada 114 buah, jadi semuanya 132 buah. Pada Zaman Jepang jumlah itu menyusut karena banyak yang ditutup.

Pada permulaan zaman kemerdekaan, sekolah-sekolah tersebut dibuka kembali, tetapi mengenai jumlah yang pasti mengenai SR pada saat itu tidak diperoleh datanya. Data yang dapat dikumpulkan adalah keadaan persekolahan antara tahun 1966 – 1980.

TABEL 1**DATA PERSEKOLAHAN DI LAMPUNG
TAHUN 1966 – 1980**

Tahun	SD	Jumlah murid	SLTP	Jumlah murid	SLTA	Jumlah murid
1966	939	201.995	70	12.338	23	3.267
1967	933	224.727	72	14.619	24	5.015
1968	1.024	218.508	103	16.337	24	5.772
1969	1.154	251.594	110	16.640	32	6.010
1970	1.173	265.294	122	18.822	33	3.557
1971	1.239	290.267	135	21.246	36	7.605
1972	1.314	297.542	133	22.395	43	8.166
1973	1.372	302.560	172	25.621	56	13.103
1974	—	—	168	29.576	45	10.496
1975	1.441	363.752	188	33.685	47	13.076
1976	1.914	412.427	207	38.790	55	15.594
1977	1.926	463.480	232	45.237	60	17.728
1978	2.148	548.585	253	51.567	76	22.136
1979	3.212	648.674	310	62.752	92	25.545
1980						

Keterangan :

1. SD, SLTP dan SLTA Negeri dan Swasta.
2. Data SD tahun 1974 tidak didapat.

**TABEL 2 JUMLAH SEKOLAH, MURID, KELAS DAN GURU
SD – SLTP – SLTA PER JENIS SEKOLAH
PROPINSI LAMPUNG TAHUN 1980/1981**

No.	Jenis Sekolah	SEKOLAH			MURID			KELAS			GURU			Lulusan 1979/1980
		Negeri	Swasta	Jumlah	Negeri	Swasta	Jumlah	Negeri	Swasta	Jumlah	Negeri	Swasta	Jumlah	
I	SD	2.110	408	2.518	621.947	87.267	709.215	17.773	2.550	20.323	15.398	1.953	17.351	40.638
	SMP	60	275	335	30.248	43.601	73.849	631	893	1.524	1.190	727	1.917	14.696
	SKKP	1	—	1	276	—	276	12	—	12	31	—	31	81
	ST	1	3	5	523	308	831	25	9	34	73	46	119	320
II	JUMLAH SLTP	63	278	341	31.047	43.909	74.956	668	902	1.570	1.294	773	2.067	15.097
	SMA	15	46	61	9.416	7.017	16.433	211	177	388	456	618	964	2.234
	SMEA	5	5	10	1.970	568	2.538	47	24	71	91	91	182	804
	SMKK/SMTK	1	—	1	286	—	286	10	—	10	26	—	26	81
	STM/SMTP	3	11	14	1.158	2.602	3.760	41	87	128	120	252	382	1.165
	SPG	7	12	19	3.011	2.540	5.551	73	67	140	149	163	312	1.204
	S GO	1	2	3	349	216	565	9	6	15	15	30	45	54
III	JUMLAH SLTA	32	76	108	16.190	12.943	29.133	391	361	752	747	1.154	1.901	5.542
	TOTAL I+II+III	2.201	762	2.967	669184	144.120	813.304	18.832	3.813	22.645	17.439	3.880	21.319	61.277

**TABEL 3. PERKIRAAN DAYA TAMPUNG PENDIDIKAN DASAR TERHADAP
PENDUDUK USIA 7 – 12 TAHUN (SD NEGERI/SWASTA DAN MI)
1981 – 1982**

No.	Kabupaten/Kodya	Penduduk Usia 7-12 1980	Penduduk usia 7 – 12 yang bersekolah			Proyeksi Penduduk 7 – 12 1981	Perkiraan daya tampung Sekolah Dasar 1981/1982			Perkiraan Pend. 7 – 12 yang bersekolah 1981/1982	
			SD Negeri	SD Sw+MI	Jumlah		Kelas VI yang akan keluar	Dari Unit+Lok baru	Jumlah	Jumlah	%
1.	T. KARANG-T. BETUNG	49.169	39.668	11.703	51.371 (104%)	52.031	5.596	960	6.556	57.927	111
2.	LAMPUNG SELATAN	317.268	218.702	28.646	247.348 (78%)	335.732	19.030	31.320	50.350	297.698	89
3.	LAMPUNG TENGAH	306.345	207.715	20.610	228.325 (75%)	324.174	21.696	38.040	59.736	288.061	89
4.	LAMPUNG UTARA	158.898	125.627	6.263	131.890 (83%)	168.534	11.534	17.400	28.934	160.828	96
5.	PROPINSI LAMPUNG	831.680	591.712	67.222	658.934	880.083	57.856	87.720	145.576	804.514	91

**TABEL 4. PERKIRAAN DAYA TAMPUNG SLTP/SLTA NEGERI SWASTA
TAHUN 1981/1982 PROPINSI LAMPUNG**

I. SLTP NEGERI & SWASTA

No.	Kabupaten/Kodya	Perkiraan Lulusan SD tahun 1980/1981	Kelas III SLTP Negeri yang akan keluar		Perkiraan daya tampung Kelas I Tahun 1981/1982								Prosentse terhadap lulusan SD 1980/1981		
			SMP Negeri	SLTP Kejuruan	Tambahn lokal & kelas	J u m l a h		Kelas III SLTP Swasta yang akan keluar			Jumlah daya tampung Negeri dan Swasta		Neg	Swt	Jml
						Lokal	Murid	SMP Swasta	SLTP Kejuruan	Jumlah SLTP Sw.	Lokal	Murid			
1.	T. KARANG—T. BETUNG	5.590	35	6	—	41	1.640	52	2	54	95	3.800	29	39	68
2.	LAMPUNG SELATAN	15.823	45	—	9	54	2.160	99	2	101	155	6.200	14	25	39
3.	LAMPUNG TENGAH	20.611	50	2	10	62	2.480	112	—	112	174	6.960	12	22	34
4.	LAMPUNG UTARA	10.957	47	—	23	70	2.800	33	—	33	103	4.120	26	12	38
5.	PROPINSI LAMPUNG	52.981	177	8	42	227	9.080	296	4	300	527	21.080	17	23	40

II. SLTA NEGERI & SWASTA

No.	Kabupaten/Kodya	Perkiraan lulusan SMP tahun 1980/1981	Perkiraan daya tampung Kelas I Tahun 1981 / 1982											Jumlah daya tampung SLTA Negeri dan Swasta		Prosentase terhadap lulusan SMP tahun 1980/1981			
			Kelas III SLTA Negeri yang akan keluar				Tambahan Unit/ Lokal	Jumlah daya tampung SLTA		Kelas III SLTA Swasta yang akan keluar			Jumlah daya Tampung SLTA Swasta		Kelas/ Lokal	Murid	Neg.	Swt	Jml
			SMA Neg	SLTA Neg. Kej.	Jml SLTA Keg.	Jml SLTA Neg.		Lokal	Murid	SMA	SLTA Kej.	SLTA Keg.	Kelas/ Lokal	Murid					
1.	T. KARANG—T. BETUNG	3.332	19	8	12	39	—	39	1.560	18	19	5	42	1.680	81	3.240	46	50	96
2.	LAMPUNG SELATAN	5.284	12	5	4	21	8	29	1.160	11	1	9	21	840	50	2.000	22	16	38
3.	LAMPUNG TENGAH	5.850	11	7	8	26	2	28	1.120	21	9	10	40	1.600	68	2.720	19	46	65
4.	LAMPUNG UTARA	3.035	9	3	2	14	5	19	760	9	1	5	15	600	34	1.360	25	45	70
5.	PROPINSI LAMPUNG	17.501	51	23	26	100	15	115	4.600	59	30	29	118	4.720	233	9.320	26	27	53

**TABEL 5. STATISTIK PERSEKOLAHAN PROPINSI LAMPUNG
TAHUN 1979/1980 – 1980/1981**

No.	T a h u n 1979/1980						T a h u n 1980/1981						K e t e r a n g a n	
	Jenis Sekolah		Penduduk Usia Sekolah	Jumlah Murid	Jumlah Sekolah	Ruang Kelas	Jumlah Guru	Jenis Sekolah	Penduduk Usia Sekolah	Jumlah Murid	Jumlah Sekolah	Ruang Kelas		Jumlah Guru
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	
1.	SD	7 – 12 Th	738.276	648.674	2.364	10.700	17.205	SD 7 – 12	831.680	730.149	2.559	11.269	18.061	1. Data 80/81 menurut keadaan Pep. 81
2.	SLTP	13 – 15 Th	270.771	62.757	315	1.584	3.505	SLTP 13 – 15	287.504	76.349	351	1.727	4.822	
3.	SLTA	16 – 18 Th	241.169	25.545	92	165	1.065	SLTA 16 – 18	256.072	30.349	107	197	2.335	

Catatan : Penduduk Usia Sekolah : SD = 7 – 12 Th; SLTP = 13 – 15 Th; SLTA = 16 – 18 Th.

**JUMLAH BANGUNAN BARU SD, SLTP DAN SLTA
PROPINSI LAMPUNG TAHUN 1979/1980 – 1980/1981**

No.	T a h u n 1979/1980				T a h u n 1980/1981				
	Tingkat Sekolah	Unit Sekolah	Ruang Kelas	Jumlah Guru	Keterangan	Unit Sekolah	Ruang Kelas	Jumlah Guru	Keterangan
1.	SEKOLAH DASAR	382	150	1.328	–	425	918	–	
2.	S L T P	3	15	274	3 Unit = 27 Lokal	4	30	338	4 Unit = 24 Lokal
3.	S L T A	1	5	103	1 Unit = 12 Lokal	1	15	154	1 Unit = 15 lokal

Keadaan persekolahan kita pada tahun 1965 banyak mengalami kemunduran, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Banyak sekolah yang bubar atau tutup karena terjadi G.30.S./PKI.

Dari Tabel I di atas dapat kita lihat jumlah SD, SLTP dan SLTA di Lampung dari tahun 1966 – 1979. Jika dilihat perkembangannya maka jelas bahwa ledakan murid-murid SD tidak mungkin dapat tertampung di SLTP dan begitu pula para lulusan SLTP juga tidak seluruhnya dapat tertampung di SLTA.

Usaha untuk mengatasi masalah itu antara lain dengan mengadakan SMP terbuka dan sekolah-sekolah swasta masih diharapkan partisipasinya. Usaha *double shift* juga dilaksanakan tetapi masih belum dapat menampung jumlah lulusan tersebut.

2. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama

Sejak Proklamasi Kemerdekaan mulailah berdiri sekolah-sekolah baru di Lampung terutama sekolah lanjutan. Cikal bakal SMP Negeri I sekarang ialah sekolah swasta yang bernama SMP Merdeka yang bertempat di SD Xaverius Tanjungkarang di bawah pimpinan Bapak Gunung Tua, yang didirikan pada tahun 1946. Kemudian namanya diganti menjadi SMP Federal. Pada saat itu terdiri atas dua kelas dengan jumlah murid 40 orang. Pada tahun 1948 sudah sampai kelas III, tetapi baru dapat mengikuti ujian akhir pada tahun 1950, dengan lulusan pertama sebanyak enam orang. Pada tahun 1950 gedungnya pindah menempati Sekolah Arjuna, yang sekarang menjadi SD 22 dan SD Muhammadiyah. Gedung itu sekarang sudah roboh, terletak di Jalan Pejajaran Tanjungkarang.

Pada tahun 1950 lokasinya pindah lagi ke bekas *Europeesche Lagera School* di Bambu Kuning Tanjungkarang. Kepala Sekolahnya pada waktu itu Bapak Azwar, pensiunan Inspektur SGB di Jakarta. Pada tahun 1954 atas bantuan masyarakat didirikan gedung sekolah di Rawa Laut dengan lima lokal untuk SMP itu, dinding gribik, tiang kayu bulat, atap genteng. Kepala Sekolahnya Bapak Isya Abbas, yang pada tahun 1971 menjadi guru di Palembang. Pada tahun 1956 Pak Abbas diganti oleh Bapak Oedjik

(Bapak Tirtokusumo). Kondisi fisik gedung mulai diadakan perubahan dengan menggantinya dengan bata pada bagian bawah sedangkan bagian atas masih tetap gribik.

Di samping SMP tersebut pada tahun 1953 didirikan pula SGB untuk memenuhi kebutuhan guru sekolah dasar. Pada tahun 1955 SGB yang tadinya menumpang di gedung sekolah ini mendirikan lokal sendiri, terletak berhadapan dengan lokal SMP, sebanyak lima lokal. Atas bantuan Residen Lampung Zainal Abidin Pagaram, Resort Militer 43 Garuda Hitam D.V. Worang, SGB mendapat gedung baru yang terletak di SMP Negeri III sekarang.

Bekas gedung SGB di Rawa Laut diserahkan kepada SMP Negeri II. Pada tahun 1955 dengan resmi ada dua SMP yaitu SMP Negeri I dan SMP Negeri II. Hal ini disebabkan karena makin mendesaknya kepentingan pendidikan sekolah lanjutan pada waktu itu. Lokasinya kemudian menjadi satu (SMP I dan SMP II) karena gedung SMP I sudah hampir roboh. Pada tahun 1957 dibangun lagi sebuah gedung baru untuk SMP I. Kepala sekolahnya ialah R. Prayitno (sekarang Pengawas di Bidang PMU Kanwil Departemen P dan K Propinsi Lampung).

Pada tahun 1962 SGB dihapus dan menjadi SMP III. Dengan demikian sampai tahun 1962 di Kota Tanjungkarang sudah terdapat tiga buah SMP.

Di Telukbetung SMP Negeri mulai berdiri pada tahun 1957 Panitia pendirinya terdiri atas : Bapak M. Nuh, R. Abubakar dan A. Arsan. Peletakan batu pertama dilakukan oleh Presiden Sukarno, dan peresmianya pada tahun 1957 oleh Panglima Kodam IV/Sriwijaya Kolonel Harun Sohar.

Di luar kota Tanjungkarang – Telukbetung, yaitu pendirian SMP di Krui pada tahun 1957, merupakan perkembangan dari KPKB (Kursus Pengajar Kewajiban Belajar) yang telah ada sejak tahun 1951. Yang merintis berdirinya SMP Negeri itu adalah PGRI. Sampai tahun 1980 keadaan persekolahan di Krui adalah : SD Negeri 27 buah, swasta tiga buah. SLTP : SMP Negeri satu buah, swasta empat buah. SLTA Negeri satu buah, SPG swasta (Muhammadiyah) satu buah.

Selanjutnya di Talangpadang, SMP didirikan pada tahun 1959. Di Pringsewu telah dirintis pembangunan SMP Persiapan oleh R.M. Samsu pada tahun 1947. Pada tahun 1948 beliau mendirikan Kursus guru A dan B. Juga beliau mendirikan SMP Wijaya, yang bubar pada tahun 1965. Di Kalianda SMP Negeri dirintis oleh M. Ayub yang sudah ada sejak tahun 1955. Juga SMP Negeri terdapat di Kotabumi, Menggala, Sukadana dan Metro. Sebuah kota kecil Poncowati yang merupakan kota transmigrasi Angkatan Darat terdapat juga sebuah SMP Negeri.

3. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas

Pembangunan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas mulai dirintis pada tahun 1953 dengan didirikannya SMA Swasta oleh Mr. Gele Harun dan A. Arsan. Barulah pada tahun 1955 SMA itu menjadi SMA Negeri. Kepala Sekolahnya ialah Bapak Ismangun. Pada tahun 1965 dirintis pembangunan SMA Negeri II dengan lokasinya masih satu atap dengan SMA Negeri I yang terletak di Jalan Jenderal Sudirman Rawa Laut Tanjungkarang. Barulah pada tahun 1967 SMA Negeri II menempati gedung baru yang terletak di Kampung Gotongroyong yang dibangun oleh CV. Haruman. Gedung SMA Negeri II yang terletak bersebelahan dengan SMA I diserahkan pada STIKMA (sekarang STMA).

Dalam tahun 1957 dapat dikatakan telah berdiri SMP di seluruh bekas Kewedanaan di daerah Lampung, sehingga untuk mengatasi ledakan untuk melanjutkan ke SLTA maka didirikan beberapa sekolah lanjutan Tingkat Atas. Dalam tahun 1955 didirikan SGA Tanjungkarang. Sekolah itu dilaksanakan pada sore hari. Kepala sekolahnya ialah Bapak Tjan Djit Soe. Barulah pada tahun 1957 SGA tersebut menempati gedung baru yang terletak di Pahoman, Gedung SPG II sekarang. Dalam perkembangan pendidikan sekolah guru ini SPG Negeri Tanjungkarang dipecah menjadi SPG I dan SPG II pada tahun 1961.

Di samping SPG Negeri I dan II didirikan juga SPG PGRI yang berdiri antara tahun 1957 sampai 1963. Juga di kota-kota kecil seperti Metro, ibukota Kabupaten Lampung Tengah terdapat sekolah Menengah Atas Negeri

dan SMA Muhammadiyah, SPG Negeri dan SPG Muhammadiyah, Sekolah Tehnologi Pertanian. Di kota Kotabumi juga terdapat SMA Negeri dan SMA Muhammadiyah, SPG Negeri dan SMEA Negeri. Sebuah kota lainnya Pringsewu, terdapat SMA Negeri dan SMA Xaverius, SPG Negeri dan SPG Xaverius.

Di Talangpadang terdapat SMA Negeri dan SMEA Negeri dan SPG Negeri. Di Kota Agung terdapat SMA Negeri Persiapan, SPG Filial Talangpadang. Walaupun kebutuhan jumlah sekolah tingkat lanjutan atas belum terpenuhi, namun perkembangan sekolah tersebut sudah hampir memadai dengan dilengkapinya perpustakaan dan laboratorium pada beberapa sekolah lanjutan tingkat atas. Di Krui sebagai kota yang beberapa kali ditetapkan sebagai daerah yang pernah menjadi bagian keresidenan Bengkulu dan Palembang, sejak tahun 1950 merupakan bagian dari daerah Lampung terdapat sebuah SMA Negeri dan SMA Muhammadiyah. Di kota Tanjungkarang juga terdapat sebuah SMEA Negeri yang sekarang merupakan SMEA Pembina.

Di samping sekolah-sekolah yang dilaksanakan oleh sekolah-sekolah pemerintah juga terdapat sekolah-sekolah yang dikelola oleh swasta. Di kota Tanjungkarang – Telukbetung untuk tingkat Atas terdapat SMA Xaverius, SMA Muhammadiyah, SMA Utama, SMA PGRI I dan II, SMA Gotongroyong, dan beberapa SMA Swasta lainnya. Untuk pendidikan guru terdapat SPG PGRI yang berlokasi di tempat yang sama dengan SPG Negeri I. Juga terdapat KPG (kursus Pendidikan Guru) yang bertempat di SPG Negeri II Tanjungkarang.

4. Pendidikan Tinggi

Sejak tahun 1960 sangat dirasakan perlunya Pendidikan Tinggi di daerah Lampung. Pada saat itu Lampung masih merupakan sebuah keresidenan dari Propinsi Sumatera Selatan. Di ibukota Propinsi telah ada Universitas Sriwijaya yang baru saja diresmikan sebagai Universitas Negeri. Sebelumnya Perguruan Tinggi Syakyakirti sebagai cikal bakal Universitas Sriwijaya juga membuka cabangnya di Lampung. Setelah Universitas Lampung diresmikan pada

tanggal 23 September 1965 sebagai Universitas Negeri, maka berdirilah beberapa Perguruan Tinggi Swasta seperti Universitas Muhammadiyah, Universitas Nahdatul Ulama, Akademi Administrasi Niaga, Akademi Bank Nusaputra, Institut Jurnalistik Indonesia, Akademi Maritim Indonesia, Akademi Pimpinan Perusahaan, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi, Universitas Saburai. Hanya beberapa Perguruan Tinggi saja yang sampai saat ini terus hidup dan berkembang.

a. *Universitas Lampung*

Universitas Lampung didirikan pada tahun 1965 dengan Surat Keputusan Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan No. 195/1965 tanggal 23 September 1965. Pada waktu didirikan, Universitas Lampung hanya terdiri dari dua fakultas yaitu Fakultas Ekonomi dan Fakultas Hukum yang telah ada sejak tahun 1960 sebagai cabang dari Universitas Sriwijaya.

Pada tahun 1967 oleh Presidium Universitas Lampung didirikan Fakultas Pertanian dan baru diakui sebagai Fakultas Negeri dalam lingkungan Universitas Lampung sejak tahun 1973 dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0206/0/73 tertanggal 17 Nopember 1973.

Pada tahun 1968 Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Jakarta cabang Tanjungkarang diintegrasikan ke dalam Universitas Lampung menjadi Fakultas Keguruan dan Fakultas Ilmu Pendidikan dengan Surat Keputusan Direktur Jenderal Perguruan Tinggi No. 1/1968 tanggal 25 Januari 1968. Pada tahun 1968 itu juga oleh Presidium Universitas Lampung didirikan Fakultas Tehnik tetapi karena pada saat itu belum dapat dilaksanakan pembinaan yang mutlak, maka beberapa bulan kemudian fakultas ini dibubarkan dan mahasiswanya disalurkan ke berbagai fakultas di lingkungan Universitas Lampung. Fakultas Hukum dan Fakultas Ekonomi sejak tahun 1967 mengasuh kelas sore di Telukbetung, tetapi sejak tahun 1970 kelas sore Fakultas Ekonomi terpaksa ditutup karena animo masyarakat pada saat itu berkurang.

Pada tahun 1969 Fakultas Hukum dan kemudian pada tahun 1975 Fakultas Ilmu Pendidikan mengasuh kelas jauh di Metro sampai tingkat III. Mengingat kebutuhan pembangunan daerah dan kebutuhan masyarakat serta dukungan Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Lampung, pada tanggal 31 Januari 1978 telah dibentuk suatu Panitia Persiapan Pembukaan Fakultas Tehnik Sipil. Dengan Surat Keputusan Rektor Universitas Lampung No. 08/KPTS/R/1979 tanggal 8 Januari 1979 didirikan Fakultas Tehnik (Persiapan) Universitas Lampung dengan pendidikan pengairan, perhubungan dan konstruksi.

Dengan demikian hingga tahun 1980 ini Universitas Lampung telah memiliki enam fakultas masing-masing lima fakultas yaitu Fakultas-fakultas Ekonomi, Hukum, Keguruan, Ilmu Pendidikan dan Pertanian serta sebuah fakultas persiapan Negeri yaitu Fakultas Tehnik.

Antara tahun 1960 – 1965 sebagai Universitas Sriwijaya cabang Lampung dipimpin oleh seorang Koordinator. Semenjak tanggal 23 September 1965 Universitas Lampung dipimpin oleh Presidium yang diketuai oleh Gubernur/Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Lampung sampai 28 Mei 1973 dan sejak itu mulai dipimpin oleh seorang Rektor. Sebagai ketua Presidium yang banyak memberikan andil dalam pembangunan Universitas Lampung ialah H. Zainal Abidin Pagaralam yang menjabat Gubernur Lampung tahun 1966 – 1972. Sedangkan yang menjadi Rektor yang pertama ialah Dr. Ir. Sitanala Arsyad, yang sampai sekarang (1981) masih menjabat jabatan tersebut.

Sebagai lembaga Pendidikan Tinggi, Universitas Lampung bercita-cita : "Memelihara dan mengisi Kemerdekaan Republik Indonesia dengan meningkatkan kecerdasan dan keterampilan masyarakat guna mencapai kehidupan masyarakat yang bahagia berdasarkan Pancasila" melalui pelaksanaan tri fungsinya yaitu :

- 1) Menyelenggarakan pendidikan untuk mendidik

mahasiswa-mahasiswa menjadi mahasiswa berilmu dan berjiwa besar terhadap masa depan Bangsa dan Negera Republik Indonesia.

- 2) Melaksanakan penelitian untuk memelihara dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) Mengabdikan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kesejahteraan umat manusia.

Perkembangan Universitas Lampung sejak saat didirikan hingga tahun 1973 sangat lambat, tidak ada perubahan yang berarti baik dalam prasarana fisik maupun non fisik. Ruang kuliah, Perpustakaan, ruang dosen dan kantor terletak pada tiga kompleks bekas Sekolah Cina, yang letaknya berjauhan, dengan luas seluruhnya lebih kurang 2,6 hektar dengan 0,33 luar bangunan.

Jelaslah bahwa prasarana fisik yang dipergunakan untuk menyelenggarakan pendidikan masih sangat kurang. Para dosen belum mempunyai ruang tersendiri sehingga sulit untuk mengharapkan mereka selalu berada di lingkungan Fakultas masing-masing setiap hari dari pagi sampai siang. Demikian juga halnya dengan usaha pembinaan kegiatan mahasiswa dalam kampus. Selain dari volumenya masih kurang, kualitas prasarana fisik jauh dari baik.

Lampung sebagai daerah penerima transmigrasi terbesar selama ini mengalami penambahan penduduk yang cepat yaitu sebesar 5,23% per tahun. Di mana yang akan datang perkembangan daerah makin pesat dan lancarnya hubungan antara pulau Jawa dengan propinsi Lampung menambah laju penambahan penduduk akan tetap besar bahkan mungkin meningkat. Perkembangan jumlah penduduk yang cepat itu harus diimbangi dengan pengembangan prasarana dan sarana pendidikan tinggi yang sepadan. Untuk lebih memantapkan arah dan laju pembangunan daerah ini serta mengimbangi laju pembangunan pulau Jawa maka Lampung memerlukan tumbuhnya kelompok cendekiawan dan tenaga terampil. Untuk memungkinkan hal ini dan untuk mengurangi dorongan/orientasi gene-

rasi muda kembali ke Jawa, diperlukan adanya fasilitas pendidikan tinggi yang baik di Lampung. Perguruan Tinggi yang baik tidak saja diperlukan untuk melaksanakan tri-fungsinya dengan baik, tetapi juga akan merupakan daya tarik (*pull factor*) dan pengikat kelompok cendekiawan dan terampil serta generasi muda untuk membangun Daerah Lampung.

Sadar akan urgensi pengembangan dan pembinaan Universitas Lampung dalam hubungannya dengan pembangunan daerah, maka dalam tahun 1973 telah disusun rencana Pembangunan Universitas Lampung untuk periode 1974/1975 – 1978/1979. Untuk lima tahun yang akan datang telah disusun Rencana Induk Pengembangan Universitas Lampung 1980/1981 – 1984/1985.

Inti dari pada Rencana Induk tersebut adalah pengembangan seluruh komponen Universitas pada Kampus Gedung Meneng seluas 50 hektar. Pada saat ini Universitas Lampung telah memiliki sebidang tanah seluas \pm 100 hektar yang terletak di desa Tanjungan, Kecamatan Ketibung Lampung Selatan. Tanah tersebut akan digunakan sebagai kebun percobaan dan kebun koleksi tumbuh-tumbuhan.

Untuk lebih jelasnya akan dicantumkan perkembangan jumlah calon mahasiswa, penerimaan baru, lulusan dan keluar (*drop out*) Universitas Lampung 1973 – 1980.

b. *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Tanjungkarang*

Sebelum diuraikan tentang berdirinya IAIN Raden Intan Tanjungkarang perlu diungkapkan hal-hal sebagai berikut :

Pada tahun 1961 dibentuk dan didirikan Yayasan Kesejahteraan Islam Lampung yang bersifat sosial untuk menyelenggarakan ramah-tamah peribadatan ummat Islam dan pendidikan Islam Lampung dengan susunan Pengurus sebagai berikut : Ketua R. Moh. Sayid, Sekretaris Mokhtar Hasan SH, bendahara : R.H.A. Basyid dan beberapa orang pembantu. Peng-

TABEL 6 PERKEMBANGAN JUMLAH CALON MAHASISWA, PENERIMAAN MAHASISWA BARU, LULUSAN DAN KELUAR (DROP OUT) UNIVERSITAS LAMPUNG, TAHUN 1973 – 1980

No.	Perihal	1973	1974	1975	1976	1977	1978	1979	1980	Pertambahan rata-rata pertahun (%)
1.	Jumlah Calon Mahasiswa	195	256	287	644	973	1.437	2.136	2.251	45,8
2.	Mahasiswa baru :									
	a. Jumlah Mahasiswa baru yang diterima	195	236	260	370	592	745	929	1.128	29,3
	b. Prosentase mahasiswa baru terhadap calon mahasiswa	100	92	90	57	61	52	43	50,1	-
3.	Lulusan akhir tahun :									
	a. Jumlah lulusan	79	90	89	75	76	129	94	155	14,0
	b. Prosentase lulusan terhadap jumlah mahasiswa	11,0	10,2	8,2	5,6	5,0	5,7	3,4	4,3	-
4.	Prosentase mahasiswa keluar (drop out) terhadap jumlah mahasiswa	20	20	19	15	18	13	-	-	-
5.	Jumlah mahasiswa	721	879	1.082	1.344	1.727	2.244	2.757	3.598	23,3

1. Sampai dengan tanggal 20 September 1980
2. Dalam Periode 1973 – 1980

**TABEL 7 JUMLAH MAHASISWA SETIAP FAKULTAS
PADA UNIVERSITAS LAMPUNG 1980**

Fakultas	Jumlah Mahasiswa	Prosentase
	Kampung Telukbetung – Tanjungkarang	
1. E k o n o m i	367	10,2
2. H u k u m	890	24,8
3. K e g u r u a n	929	25,8
4. Ilmu Pendidikan	598	16,6
5. P e r t a n i a n	409	11,4
6. Teknik Sipil (Persiapan)	125	3,5
	Kelas Metro	
1. H u k u m	149	4,1
2. Ilmu Pendidikan	131	3,6
J u m l a h :	280	8,4
Jumlah Seluruh	3.598	100

TABEL 8 PRODUKTIVITAS (PROSENTASE JUMLAH LULUSAN TERHADAP JUMLAH MAHASISWA) UNILA TAHUN 1977 – 1980

No.	Fakultas	Produktivitas (%)			
		1977	1978	1979	1980
1.	Ekonomi	3,4	4,5	3,2	1,0
2.	H u k u m	6,9	5,1	4,0	2,2
3.	Keguruan	4,6	5,2	5,3	7,3
4.	Ilmu Pendidikan	5,0	9,2	2,6	5,0
5.	Pertanian	—	4,5	3,8	5,4
	J u m l a h :	5,0	5,7	3,4	4,2

*) Lulusan sampai September 1980.

**TABEL 9. JUMLAH MAHASISWA PENERIMA BEASISWA/IKATAN DINAS
DAN LULUSANNYA, UNIVERSITAS LAMPUNG, 1975 – 1980**

NO.	JENIS BEASISWA/IKATAN DINAS	1975	1976	1977	1978	1979	1980
1.	BEASISWA SUPER SEMAR	60	60	60	60	60	60
2.	IKATAN DINAS	–	25	22	20	20	21
3.	BEASISWA PENUNJANG BAKAT DAN PRESTASI	–	6	20	21	27	34
4.	BEASISWA ILMU KERING DAN LANGKA	–	15	16	25	25	30
5.	BEASISWA PENGEMBANGAN BAHASA	–	–	2	2	5	6
6.	BEASISWA YAYASAN KOSGORO	–	3	3	4	4	2
	J U M L A H	60	109	123	132	137	153
	JUMLAH YANG LULUS	3	4	6	11	16	13
	PROSENTASE LULUSAN	5,0	3,4	4,9	8,3	11,7	8,5

**TABEL 10 PERKEMBANGAN JUMLAH TENAGA PENGAJAR TETAP
UNIVERSITAS LAMPUNG, 1973 – 1980**

No.	Fakultas	1973	1974	1975	1976	1977	1978	1979	1980	Pertambahan rata-rata per tahun (%)
1.	E k o n o m i	16	17	23	26	26	28	29	31	10,4
2.	H u k u m	16	20	25	25	27	28	32	33	11,3
3.	K e g u r u a n	13	14	17	21	23	25	30	37	16,2
4.	Ilmu Pendidikan	8	7	7	10	11	12	19	22	5,2
5.	P e r t a n i a n	3	4	7	22	22	27	31	32	51,9
6.	Teknik (Persiapan)	—	—	—	—	—	—	—	1	—
	J u m l a h :	56	62	79	104	109	120	141	156	16,0

Keterangan : +) Terdiri atas 141 Dosen Golongan II/a ke atas dan 14 Asisten golongan II/b.
Keadaan sampai dengan September 1980.

**TABEL 11. PERKEMBANGAN JUMLAH MAHASISWA SETIAP FAKULTAS
TAHUN 1973 – 1980**

No.	Fakultas	1973	1974	1975	1976	1977	1978	1979	1980	Pertambahan rata-rata per tahun (%)
1.	E k o n o m i	138	170	176	171	204	220	276	367	15,6
2.	H u k u m	281	318	455	606	771	819	931	1.039	21,1
3.	K e g u r u a n	126	158	151	175	261	515	719	929	36,0
4.	Ilmu Pendidikan	119	135	181	211	278	400	468	729	30,3
5.	P e r t a n i a n	57	100	119	181	212	290	292	409	34,3
6.	T e k n i k	-	-	-	-	-	-	71	125	76,0
	J u m l a h :	721	789	1.082	1,344	1.727	2.244	2.757	3.598	3,3

*) Keadaan pada bulan September 1980.

**TABEL 12. PERKEMBANGAN JUMLAH LULUSAN UNIVERSITAS LAMPUNG
TAHUN 1968 – 1980**

No.	Fakultas	S/D	1973	1974	1975	1976	1977	1978	1979	1980 ¹⁾	Jumlah
1.	Ekonomi		40	1	6	6	7	10	9	5	83
2.	Hukum		123	31	16	39	53	42	38	23	365
3.	Keguruan		56	44	37	20	12	27	24	68 ²⁾	288
4.	Ilmu Pendidikan		23	14	30	10	14	37	12	37	177
5.	Pertanian		-	-	-	-	-	13	11	22	46
6.	Tehnik		-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah :		242	90	89	75	86	129	94	155	959

Keterangan : 1. Keadaan sampai dengan September 1980.

2. Sarjana Muda

3. Belum termasuk lulusan 2 orang Sarjana FK dan 6 orang Sarjana Pendidikan.

**TABEL 13. RASIO DOSEN : MAHASISWA UNIVERSITAS LAMPUNG
TAHUN 1979**

No.	Fakultas	Jumlah Dosen Sarjana	Jumlah Mahasiswa	Rasio Dosen Mahasiswa	Rasio Dosen Mahasiswa yang diperlukan
1.	E k o n o m i	30	367	1 : 12,2	1 : 10
2.	H u k u m	32	1.039 *)	1 : 32,5	1 : 25
3.	K e g u r u a n	31	929	1 : 29,9	1 : 20
4.	Ilmu Pendidikan	21	729	1 : 34,7	1 : 25
5.	P e r t a n i a n	32	409	1 : 10,8	1 : 10

*) Mahasiswa pagi dan sore

**TABEL 14. KEADAAN TENAGA PENGAJAR PADA UNIVERSITAS LAMPUNG
TAHUN 1980**

No.	Fakultas	Golongan IV				Golongan III				Golongan II				Jumlah
		a	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d	
1.	Ekonomi	1	1	-	-	10	3	11	2	-	3	-	-	31
2.	Hukum	3	3	-	-	12	4	5	6	-	-	-	-	33
3.	Keguruan	6	1	-	-	10	9	2	3	-	2	4	-	37
4.	Ilmu Pendidikan	3	1	-	-	11	5	-	1	-	1	-	-	22
5.	Pertanian	-	-	-	-	19	5	2	2	-	4	-	-	32
6.	Teknik	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1
	Jumlah :	13	6	-	-	63	26	20	14	-	10	4	-	156

**TABEL 15. JENJANG PENDIDIKAN/GELAR TENAGA PENGAJAR
UNIVERSITAS LAMPUNG TAHUN 1980**

No.	Fakultas	Guru Besar	Doktor	Master	Sarjana	Sarjana Muda	Jumlah
1.	Ekonomi	—	—	2	28	1	31
2.	Hukum	—	—	—	32	1	33
3.	Keguruan	—	—	—	31	6	37
4.	Ilmu Pendidikan	—	—	—	21	1	22
5.	Pertanian	—	—	—	32	—	32
	Jumlah :	—	—	2	144	9	155
	Prosentase	0	0	1,4	89,4	9,2	100,00

tersebut berkedudukan di Tanjungkarang

Dalam tahun 1963 diadakan Musyawarah Alim Ulama seluruh Lampung di Metro Lampung Tengah. Musyawarah tersebut bertujuan menghimpun potensi Alim-Ulama dan pengintegrasian antara tokoh-tokoh musyawarah dengan aparat Pemerintah. Musyawarah tersebut antara lain mengambil kesimpulan untuk mendirikan dua fakultas yaitu Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syari'ah. Pada tahun 1964 kedua fakultas ini didirikan di Tanjungkarang yang disantuni dan diawasi oleh Yayasan Kesejahteraan Islam Lampung (YKIL). Kantor fakultas dan kegiatan perkuliahan pada mulanya bertempat di Komplek Fakultas Hukum Unsri cabang Lampung tersebut yang sekarang UNILA, kemudian lagi dipindahkan ke Mesjid Jami' Lungsir yang sekarang bernama Mesjid Al Furqon.

Didirikan kedua fakultas tersebut dimaksudkan selain memang memenuhi keinginan masyarakat Lampung, akan kebutuhan Pendidikan Tinggi Islam, juga sebagai persiapan untuk mendirikan Institut Agama Islam Negeri di Lampung. Dekan Fakultas Tarbiyah pada mula berdirinya ditunjuk Drs. Yusuf Abdul Azis dan H. Aliyun Abd. Malik sebagai pembantu Dekan. Sedangkan Dekan Fakultas Syari'ah ditunjuk H. Sulaiman Rasyid dan Hilma Hadikusuma S.H. sebagai pembantu Dekan. Karena sesuatu dan lain hal kemudian Dekan Fakultas Syari'ah diganti oleh H. Abd. Razak.

Sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 86/1964 tanggal 13 Oktober 1964, Fakultas Tarbiyah YKIL tersebut dinegerikan sebagai cabang IAIN Raden Fatah Palembang di Telukbetung. Berhubung Dekan yang lama Drs. Yusuf Abd. Azis diangkat menjadi Kepala Jawatan Urusan Agama Propinsi Sumatera Selatan, maka Dekan Fakultas Tarbiyah yang baru dinegerikan itu dijabat oleh Syekh H. Syamsuddin Abd. Mu'thi LML sedang Kepala Sekretariatnya diangkat Ruslan Ibnu Daud.

Pada tahun 1965 oleh YKIL didirikan satu fakultas, yaitu Fakultas Ushuluddin Dekan Fakultas ini

ditunjuk K.H. Zakaria Nawawi. Pada tahun 1966 kegiatan fakultas tersebut di atas pindah lagi ke bekas sekolah Cina terletak di kampung Kaliawi Tanjungkarang yang diserahkan oleh Pemerintah kepada IAIN.

Berhubung kedudukan YKIL sudah demikian lemahnya, di mana ruang lingkup dan fungsinya sangat luas sehingga penyatuannya terhadap fakultas-fakultas yang ada terasa kurang, maka sangat diperlukan adanya satu yayasan yang khusus untuk memikirkan dan menyantuni fakultas-fakultas yang ada sehingga dapat berkembang dengan wajar dan baik. Baru pada tahun 1966 dibentuk satu yayasan oleh YKIL yang diberi nama Yayasan Perguruan Tinggi Islam Lampung (YAPERTI) terhitung dari tanggal 27 Agustus 1966 no. acte notaris 12, dengan pengurusnya sebagai berikut : Ketua K.H. Zakaria Nawawi, Sekretaris : Rafi'un Rafdi, Bendahara : R.H.A. Rasyid (Almarhum). Dilengkapi dengan beberapa orang anggota. YAPERTI ini khusus memikirkan dan menyantuni fakultas-fakultas tersebut dalam rangka usaha pengemangannya.

Berhubung Dekan Fakultas Syari'ah dan Fakultas Ushuluddin yang pertama itu tidak dapat aktif melaksanakan tugasnya, maka pada bulan Pebruari 1967 oleh YAPERTI ditunjuk Drs. Ibrahim Bandung sebagai Dekan Fakultas Syari'ah dan Drs. Muslim Mahya sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin.

Untuk mewujudkan berdirinya IAIN-Jami'ah yang dicita-citakan oleh masyarakat Lampung itu, perlu lebih dahulu fakultas-fakultas yang masih berstatus swasta dinegerikan, karena itu YAPERTI membentuk suatu panitia penegerian sekaligus panitia Penjami'ahan yang telah disahkan oleh Menteri Agama RI tanggal 24 Desember 1967 No. 162/67 dengan susunan Panitia sebagai berikut : Ketua : H. Zainal Abidin Pagar Alam (Gubernur Lampung), Sekretaris : Mukhtar Hasan S.H. (Sekretaris Daerah Lampung), Bendahara : H. Zakaria Nawawi (Ketua YAPERTI). Panitia ini dilengkapi dengan beberapa orang anggota, termasuk di dalamnya Dekan-dekan Fakultas yang ada itu.

Dengan segala daya dan dana Panitia ini terus

menerus bekerja, akhirnya pada tanggal 28 Oktober 1968 atas dasar Surat Keputusan Menteri Agama RI, No. 187/68 yo No. 189/78, maka resmilah berdiri satu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di Lampung, yang diberi nama "IAIN AL-JAMI'AH AL-ISLAMIAH AL-HUKUMIAH RADEN INTAN LAMPUNG" dengan Pjs. Rektor Mokhtar Hasan S.H. dan Sekretaris Al-Jami'ah Sdr. N. Djuaini Zubair S.H.

IAIN Lampung ini diberi nama "Raden Intan" atas usul M. Djaini Zubair S.H. oleh karena sudah menjadi kebiasaan tiap-tiap suatu Universitas/Institut, di belakngnya selalu diberi nama kota atau nama seorang pejuang. Usul tersebut dapat diterima atas dasar pikiran bahwa Raden Intan adalah salah satu/seorang pejuang bangsa Indonesia yang menentang penjajah Belanda di Lampung dan juga Raden Intan adalah seorang yang beragama Islam dan sekaligus sebagai penyiar agama Islam terhadap pengikut-pengikutnya sebagaimana di atas telah diuraikan.

Atas dasar pertimbangan itulah IAIN ini diberi nama "IAIN Raden Intan" Lampung. Pada periode awal berdirinya IAIN Raden Intan Lampung itu (1968) susunan pimpinan IAIN Raden Intan selengkapnya berikut pimpinan fakultas-fakultasnya sebagai berikut :

1. Mokhtar Hasan S.H. Pjs Rektor,
2. Z.M. Djuaini Zubair, S.H., Sekretaris Al-Jami'ah,
3. Syekh H. Syamsuddin abd. Mu'thi LML Dekan Fakultas Tarbiyah Tanjungkarang,
4. Drs. Ibrahim Dekan Fakultas Usuluddin,
6. Drs. A. Kadir Hanafi Dekan Fakultas Tarbiyah Metro.

Setelah tiga tahun kemudian, oleh karena Mukhtar Hasan, S.H. sebagai Sekretaris Daerah (Sekda) Tk. I Lampung pada waktu itu sibuk dengan tugas-tugasnya, maka untuk menjamin kelancaran dan kesempurnaan pertumbuhan IAIN ini, pejabat Rektor diserahkan dari Mukhtar Hasan, S.H. kepada Drs. Ibrahim Bandung (Almarhum), berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI tanggal 27 Januari 1971 No. B.II/2.b/383, hingga (pada tahun 1971 itu) Ibrahim Bandung menduduki dua jabatan; pertama sebagai Pd

Rektor dan kedua Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Tanjungkarang.

c. *Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN)*

Sebagai sebuah Akademi Negeri yang ada di daerah Lampung selain UNILA dan IAIN Raden Intan Lampung, merupakan Akademi di bawah Departemen Dalam Negeri yang bertujuan untuk mendidik pejabat pemerintahan dari eselon tingkat kecamatan sampai setinggi mungkin kalau ada kesempatan melanjutkan pelajarannya ke Institut Ilmu Pemerintahan di Jakarta. Jadi di samping untuk memenuhi kebutuhan daerah juga kemungkinan untuk kepentingan nasional dalam bidang pemerintahan.

APDN didirikan dalam tahun 1966 sebagai filial dari APDN Gaya Baru yang berpusat di Bandung. Ketetapan tersebut mulai berlaku pada tanggal 1 Maret 1966. Dengan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 52/1967 tanggal 21 Desember 1967 APDN Gaya Baru Cabang Tanjungkarang diubah statusnya menjadi Akademi Pemerintahan Dalam Negeri Tanjungkarang.

Dalam penerimaan mahasiswa baru dalam tahun 1966/1967 diterima sebanyak 46 orang sedangkan pada tahun berikutnya 1967/1968 diterima sebanyak 67 orang. Pada tahun 1968/1969 tidak menerima mahasiswa baru sehingga APDN Tanjungkarang hanya mengasuh mahasiswa yang diterima sebelumnya. Pada tahun 1969/1970 diterima sebanyak 55 orang, dalam tahun 1970/1971 diterima sebanyak 17 orang, pada tahun 1971/1972 diterima sebanyak 22 orang. Untuk tahun-tahun selanjutnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Pada tahun 1971/1972 keadaan mahasiswa APDN sebanyak :

Tingkat I	: 23 orang
Tingkat II	: 15 orang
Tingkat III	: 47 orang

Dalam permulaan berdirinya APDN Tanjungkarang terlebih dahulu dibentuk Panitia Persiapan Pendirian APDN dengan pesonalia sebagai berikut :

**TABEL 16. DATA MAHASISWA DAN ALUMNI FAKULTAS TARBIYAH
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG**

Tahun	T I N G K A T																		A L U M N I									
	I (Propinsi)			II (Kandidat)			III (Bak) A			III (Bak) R			Doktoral I			Doktoral II			Jml	Sarjana Muda			Sarjana			Jumlah		
	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L/P	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml
1964	15	5	20	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	20	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
1965	36	5	41	12	5	17	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	58	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
1966	39	21	60	27	4	31	74	11	85	-	-	-	-	-	-	-	-	176	6	2	8	-	-	-	6	2	8	
1967	40	11	51	31	15	46	15	3	18	-	-	-	-	-	-	-	-	115	8	3	11	-	-	-	8	3	11	
1968	40	11	51	26	21	47	29	6	35	-	-	-	-	-	-	-	-	133	20	6	26	-	-	-	20	6	26	
1969	17	6	23	20	3	23	16	1	17	-	-	-	-	-	-	-	-	63	14	1	15	-	-	-	14	1	15	
1970	17	14	31	14	4	18	17	3	20	-	-	-	-	-	-	-	-	69	7	1	8	-	-	-	7	1	8	
1971	17	11	28	14	7	21	11	2	13	-	-	-	-	-	-	-	-	62	6	2	8	-	-	-	6	2	8	
1972	19	11	30	14	7	21	13	2	15	-	-	-	-	-	-	-	-	66	3	6	9	-	-	-	3	6	9	
1973	16	24	40	7	10	17	9	6	15	-	-	-	-	-	-	-	-	72	4	3	7	-	-	-	4	3	7	
1974	19	23	42	11	16	27	9	7	16	-	-	-	-	-	-	-	-	85	5	4	9	-	-	-	5	4	9	
1975	18	18	36	8	20	28	17	14	31	-	-	-	-	-	-	-	-	95	6	12	18	-	-	-	6	12	18	
1976	23	26	49	14	13	27	4	9	13	-	-	-	-	-	-	-	-	89	17	14	31	-	-	-	17	14	31	
1977	14	35	49	21	17	38	8	14	32	-	-	-	-	-	-	-	-	109	4	9	13	-	-	-	4	9	13	
1978	25	31	56	19	20	39	10	15	25	-	-	-	-	-	-	-	-	110	13	5	18	-	-	-	13	5	18	
1979	30	40	70	25	30	55	14	22	36	-	-	-	-	-	-	-	-	131	9	11	20	-	-	-	9	11	20	
1980	25	27	52	14	21	35	27	18	45	8	6	14	78	26	104	-	-	-	250	5	12	17	-	-	-	5	12	17

**TABEL 17. DATA MAHASISWA DAN ALUMNI FAKULTAS USULUDDIN
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG**

Tahun	T I N G K A T											A L U M N I						Keterangan
	I		II		III		IV		V		Is/d V	Sarjana Muda			Sarjana			
	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Jumlah	Lk	Pr	Jml	Lk	Pr	Jml	
1968	19	1	14	1	11	3	-	-	-	-	48	-	-	-	-	-	-	
1969	16	3	10	4	8	2	-	-	-	-	48	-	-	-	-	-	-	
1970	17	3	11	3	8	2	-	-	-	-	44	4	1	5	-	-	-	
1971	16	2	10	3	7	2	-	-	-	-	40	6	1	7	-	-	-	
1972	31	5	26	6	22	5	-	-	-	-	95	1	2	3	-	-	-	
1973	13	2	13	3	6	3	-	-	-	-	40	6	-	6	-	-	-	
1974	21	9	16	1	11	4	-	-	-	-	62	3	2	5	-	-	-	
1975	14	2	16	7	16	1	-	-	-	-	56	3	1	4	-	-	-	
1976	11	2	10	2	15	3	-	-	-	-	43	11	1	12	-	-	-	
1977	18	7	9	3	7	4	-	-	-	-	48	10	1	11	-	-	-	
1978	23	10	11	7	6	3	-	-	-	-	60	2	6	8	-	-	-	
1979	24	15	14	6	10	8	29	4	-	-	111	3	4	7	-	-	-	
1980	36	3	25	15	15	7	12	8	26	3	150	12	6	18	-	-	-	

**TABEL 18. DATA MAHASISWA DAN ALUMNI FAKULTAS SYARIAH
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG**

Tahun	T I N G K A T																		A L U M N I						D O S E N			Keterangan				
	I			II			III			IV			V			Jumlah			Sarjan Muda			Sarjana			T	TT	Jm					
	L	P	Jm	L	P	Jm	L	P	Jm	L	P	Jm	L	P	Jm	L	P	Jm	L	P	Jm	L	P	Jm	L	P	Jm		T	TT	Jm	
1967	14	5	19	9	2	11	21	5	26	-	-	-	-	-	-	59	14	73	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
1968	31	8	39	17	2	19	24	5	29	-	-	-	-	-	-	72	15	87	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
1969	27	8	35	9	2	11	16	2	18	-	-	-	-	-	-	52	12	64	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
1970	31	3	34	9	3	12	13	1	14	-	-	-	-	-	-	53	7	60	21	2	23	-	-	-	-	-	33	33	-	-	-	
1971	23	3	26	22	4	26	13	4	17	-	-	-	-	-	-	58	11	69	6	1	7	-	-	-	-	3	33	36	-	-	-	
1972	29	5	34	19	2	21	13	3	16	-	-	-	-	-	-	61	10	71	8	1	9	-	-	-	-	7	52	59	-	-	-	
1973	22	6	26	20	5	25	13	2	15	-	-	-	-	-	-	55	13	68	6	2	8	-	-	-	-	6	41	47	-	-	-	
1974	29	7	36	17	4	21	16	5	21	-	-	-	-	-	-	62	16	78	15	-	15	-	-	-	-	8	40	48	-	-	-	
1975	34	5	39	22	3	25	15	2	17	-	-	-	-	-	-	71	10	81	5	5	10	-	-	-	-	8	40	48	-	-	-	
1976	37	5	42	32	5	37	18	2	20	-	-	-	-	-	-	87	12	99	17	1	18	-	-	-	-	8	40	48	-	-	-	
1977	34	12	46	27	5	32	33	4	37	-	-	-	-	-	-	94	21	115	4	-	4	-	-	-	-	8	43	51	-	-	-	
1978	40	17	47	26	6	32	14	4	18	-	-	-	-	-	-	80	27	107	13	1	14	-	-	-	-	9	40	49	-	-	-	
1979	27	12	39	29	14	43	24	4	28	-	-	-	-	-	-	80	30	110	17	2	19	-	-	-	-	12	38	50	-	-	-	
1980	34	15	49	23	11	34	38	12	50	36	4	40	-	-	-	131	41	172	-	-	-	-	-	-	-	13	41	54	-	-	-	

Ketua : Muchtar Hasan, SH
 Wakil Ketua : Drs. Man Hasan
 Sekretaris : Chaidir Akuan, SH
 Wk. Sekretaris : D. Sembiring, BA.
 Keuangan : Letnan Kolonel R. Ahmad
 Wakil Keuangan : Mahmud Macan

Setelah terbentuk APDN dalam tahun 1966 maka suasana pimpinannya sebagai berikut :

Direktur : Muchtar Hasan, SH
 Wakil Direktur : Drs. Muslich Thojib

Pada tahun 1967, terhitung mulai tanggal 23 Oktober 1967, susunan personalia pimpinan sebagai berikut :

Direktur : Drs. Abdula Latif
 Wakil Direktur : Drs. Dahlan Ali
 Sekretaris : Drs. Syamduddin Zakaria

Mengenai perkembangan mahasiswa sejak berdirinya sampai pada tahun ajaran 1971/1972 sebagai berikut :

1966/1967	44 orang
1967/1968	69 orang
1968/1969	67 orang
1969/1970	121 orang
1970/1971	63 orang
1971/1972	85 orang

Selanjutnya perkembangan mahasiswa secara terperinci dapat dilihat sebagai tertera di bawah ini.

TABEL 19

PERKEMBANGAN MAHASISWA APDN TANJUNGPINANG

T a h u n	Tk. I	Tk. II	Tk. III
1972 / 1973	51	19	14
1973 / 1974	54	51	19
1974 / 1975	53	53	51
1975 / 1976	35	53	53
1976 / 1977	55	35	53
1977 / 1978	84	55	35
1978 / 1979	69	84	55
1979 / 1980	52	69	83
1980 / 1981	4	50	89

d. *Akademi Administrasi Niaga*

Akademi Administrasi Niaga didirikan pada tahun 1966 sebagai salah satu Akademi Negeri di Daerah Lampung, sebagai direktornya ialah Mat Sahab Basri sampai tahun 1968, selanjutnya direktur ialah Drs. Roni Hermansyah. Sebagai salah satu Akademi Negeri maka perkembangannya menunjukkan kemajuan, setiap tahun jumlah mahasiswa akademi ini dikembangkan dalam dua jurusan, yaitu jurusan Kesekretariatan dan Akonting. Pada setiap tahun sekitar 300 orang dapat mengikuti perkuliahan. Mula-mula kuliah di SD Negeri 6, lalu pindah di gedung SMEP Tanjungkarang. Barulah tahun 1968 pindah ke jalan R. Suprpto 64, menempati gedung bekas sekolah Cina. Perkuliahan dilaksanakan sore dan malam hari. Data-data mahasiswa dan dosen dari Akademi ini sampai dibubarkan pada tahun 1972 sulit diperoleh.

Pada tahun 1972 didirikan Akademi Administrasi Niaga Swasta di bawah Yayasan Administrasi oleh Drs. R.M. Barusman. Sebagai Direktornya dijabat oleh Drs. R.M. Barusman sampai tahun 1974. Perkembangan Akademi ini mengalami kemajuan, walaupun bersifat swasta, keinginan mahasiswa mengikuti kuliah di AAN setiap tahun berkembang. Sejak tahun 1974 Direktornya dijabat oleh Sri Hayati Barusman, sedangkan Drs. R.M. Barusman sebagai Ketua Yayasan Administrasi Lampung.

Sebagai gambaran dari perkembangannya dapat dilihat pada tabel di sebelah ini :

TABEL 20

**PERKEMBANGAN MAHASISWA AKADEMI ADMINISTRASI
NIAGA DARI TAHUN 1972 – 1980**

T a h u n	Tk. I	Tk. II	Tk. III	Jumlah
1972	32	—	—	32
1973	56	21	—	77
1974	70	44	17	131
1975	90	41	27	158
1976	88	66	44	210
1977	161	80	85	326
1978	263	157	121	547
1979 / 1980	287	162	151	600
1980 / 1981	306	240	135	765

Sumber : AAN. 1980.

e. *Perguruan Tinggi lainnya*

Di daerah Lampung perkembangan perguruan tinggi sejak tahun 1965, bermunculan seperti jamur di musim hujan. Setelah Universitas Lampung diresmikan menjadi negeri, disusul IAIN dan APDN, timbullah Akadem-akademi dan perguruan tinggi swasta seperti Akademi Bank Nusaputra Lampung, Institut Jurnalistik Indonesia, Akademi Pimpinan Perusahaan Lampung, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Lampung, Sekolah Tinggi Muhammadiyah dan Universitas Nahdatul Ulama, Akademi Maritim Indonesia, Akademi Bahasa Asing, dan Universitas Saburai.

Di antara perguruan tinggi tersebut yang sudah menjadi status terdaftar terdapat *Akademi Bank Nusaputra Lampung, Akademi Pimpinan Perusahaan, dan Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan Muhammadiyah di Metro dan Pringsewu*. Dalam perkembangan selanjutnya Akademi Bank Nusaputra yang didirikan tahun 1968, mengalami pasang surut dalam penerimaan mahasiswa baru. Dalam tahun 1969 diperoleh status terdaftar sehingga dalam beberapa tahun telah dihasilkan lebih kurang 25 sarjana muda keuangan dan perbankan dari ABN ter-

sebut. Ujian negara dilaksanakan oleh Institut Ilmu Keuangan di Jakarta. Namun dalam perkembangannya disebabkan oleh pengelolaan yang kurang sesuai dengan ketentuan yang berlaku maka sejak tahun 1980 status terdaftar dicabut oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan sejak Oktober 1980 secara resmi dinyatakan ABN ditutup. Untuk menyalurkan mahasiswa yang telah menjadi korban dari keadaan tersebut, maka disalurkan kepada Akademi Administrasi Niaga jurusan Akonting dan Kesekretariatan. Dalam kenyataannya perkuliahan pada Akademi Bank Nusaputra masih saja berlangsung dengan status yang lebih rendah dari sebelumnya yaitu tidak terdaftar. Selanjutnya kita tidak tahu bagaimana nasib Akademi Bank Nusaputra ini di masa mendatang, yang jelas masih ada mahasiswa yang meneruskan kuliah dengan suatu harapan yang tipis untuk karir di masa mendatang.

Institut Jurnalistik Indonesia Cabang Lampung merupakan cabang dari INSTIDI Solo yang didirikan tahun 1967. Pada saat permulaannya memang masih banyak diminati oleh mahasiswa namun sejak tahun 1972/1973 keadaan suram menimpa Institut ini secara berangsur-angsur tanpa pengumuman ditutup perguruan tinggi ini bubar dengan sendirinya, sejak tahun 1975.

Akademi Pimpinan Perusahaan juga berdiri di sekitar tahun 1967. Minat pelajar Lampung pada umumnya pada waktu itu cukup besar. Dalam tahun 1968 diperoleh status terdaftar dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan – Kopertis Wilayah II. Dalam perkembangannya juga mengalami pasang surut. Oleh karena manajemen dari Akademi juga tidak berjalan baik maka status terdaftar diambil alih oleh *Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Lampung*. Dalam perkembangannya sampai saat ini Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi masih berjalan baik walaupun gedung kuliah masih menumpang di gedung Pemuda Tanjungkarang.

Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan Muhammadiyah berdiri di Metro sekitar tahun 1970. Kemudian sekolah

ini membuka cabang di Pringsewu sejak tahun 1973 dan kemudian diakui status terdaftar dalam tahun 1978. Baik di Metro maupun di Pringsewu, STIP Muhammadiyah mengasuh mahasiswa tidak kurang dari 400 orang. Sekolah Tinggi Muhammadiyah yang diasuh oleh sarjana-sarjana Islam yang ada di daerah Lampung telah menghasilkan Sarjana Muda Pendidikan tidak kurang dari 150 orang sejak pertama menghasilkan dalam tahun 1975.

Universitas Nahdatul Ulama pernah terdengar dan pernah ada di daerah Lampung. Sebagai basisnya bertempat di Talangpadang. Namun dalam perkembangannya tidak dapat menunjukkan eksistensinya di lingkungan perguruan tinggi di Lampung. Dengan kata lain walaupun secara resmi sampai saat ini Universitas Nahdatul Ulama tidak ditutup, namun karena mahasiswanya sudah tidak ada lagi praktis universitas ini bubar dengan sendirinya.

Demikian juga *Akademi Maritim Indonesia* didirikan tahun 1968, mengubah beberapa kali, misalnya AMI Gaya Baru. Namun sampai saat ini belum diperoleh status terdaftar. Jumlah mahasiswa yang makin berkurang juga menyebabkan Akademi ini tidak berjalan sebagaimana mestinya. Secara resmi masih ada perkuliahan, namun belakangan ini sudah berkurang minat mahasiswa untuk melanjutkan kuliah pada Akademi ini.

Akademi Bahasa Asing didirikan dalam tahun 1977, namun sampai saat ini belum menghasilkan Sarjana Muda Bahasa Asing. Perkuliahannya berjalan lancar, namun krena prasarana yang ada masih kurang sehingga minat mahasiswa pun berkurang. Walaupun laboratorium bahasa sudah ada tetapi karena kekurangan tenaga dosen, sehingga Akademi ini terpengaruh juga dalam perkembangannya.

Salah satu Perguruan Tinggi yang masih baru dan masih mencari identitasnya di daerah Lampung ialah *Universitas Saburai* yang didirikan dalam tahun 1977. Pengelolaan Universitas ini ditangani oleh suatu Yayasan-

an, tetapi kami tidak memperoleh keterangan sejauh mana Yayasan tersebut mengelola Universitas ini. Yang jelas bahwa kuliah berjalan sebagaimana mestinya walaupun tersendat-sendat karena biaya berdikari dengan mengandalkan uang kuliah mahasiswa. Juga tenaga dosen bukan tenaga profesional karena pada umumnya adalah pegawai pada kantor-kantor pemerintah di daerah Lampung.

Demikianlah perkembangan dan gambaran Universitas/Perguruan Tinggi di daerah Lampung baik negeri maupun swasta.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- BP₃K, *Pendidikan di Indonesia dari Zaman ke Zaman*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1979.
- BP₃K, *Pendidikan di Indonesia 1900 – 1940*, Kebijakan Pendidikan di Hindia Belanda 1900 – 1940, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1977. Buku I dan Buku II.
- Djumhur, I., dan Danusuparta, Drs. M., *Sejarah Pendidikan*, C.V. Ilmu Bandung, Cetakan ke 7, 1966.
- Koentjaraningrat, Prof. Dr. (Ed.), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jambatan, Jakarta, 1971.
- Direktorat Jenderal Kebudayaan, *Monografi Daerah Lampung*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1976.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Daerah Lampung*, 1977/1978.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Pengaruh Migrasi Penduduk terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Lampung*, 1978/1979.
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Lampung*, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979/1980.
- Sartono Kartodirdjo, et. al., *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid V, VI, Balai Pustaka, Jakarta, 1977.
- Universitas Lampung, *Laporan Dies Natalis Ke XV dan Hari Sarjana 1980*, Telukbetung, 1980.

DATA INFORMAN/RESPONDEN

1. N a m a : Alam Batin
Tempat/tgl. lahir : Menggala, tahun 1920
A l a m a t : Linggi, Menggala, Kabupaten Lampung Utara
Pendidikan : Vervolg School, HIS-PSII, Sekolah Al-Irsyad.
Pekerjaan : Pensiunan Departemen Agama Kotamadya Tanjungkarang-Telukbetung.
2. N a m a : Ibu H.R. Ayuning Hamim
Tempat/tgl. lahir : Menggala, 16 Pebruari 1916
A l a m a t : Jl. Jend. M.T. Haryono No. 15, Tanjungkarang
Pendidikan : Sekolah Gobernemen, Meisjes School.
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga.
3. N a m a : Abdul Hamid Jotang
Tempat/tgl. lahir : Menggala, 16 Juni 1919
A l a m a t : Jl. Linggi, Menggala, Lampung Utara
Pendidikan : Gouvernement Vervolg School, Ibtidaiyah Al-Irsyad, Sanawiyah Al-Irsyad Jakarta 1941.
4. N a m a : Abdul Fatah
Tempat/tgl. lahir : Surabaya, 2 April 1929
A l a m a t : Pesantren KH. Ghalib, Pringsewu
Pendidikan : Madrasah, Pondok Pekengan
Pekerjaan : Anggota M.D.I. Propinsi Lampung.
5. N a m a : Kalil Mardiwiyoto
Tempat/tgl. lahir : Kutoarjo, 6 Nopember 1905
A l a m a t : Jl. K.H. Ghalib No. 1, Pringsewu.
Pendidikan : Volksschool 1922, CVO tahun 1924
Pekerjaan : Bekas Kepala Kampung tahun 1936 – 1967
6. N a m a : R.M. Samsu
Tempat/tgl. lahir : Solo, 15 Mei 1914
A l a m a t : Pringsewu 252, Lampung Selatan
Pekerjaan : Pensiunan Dir.Jen. Olahraga.

7. N a m a : Atak Huriyanto
 Tempat/tgl. lahir : Yogyakarta, 6 September 1931
 A l a m a t : Pringkumpul-Pringsewu 1408, Lampung Selatan.
 Pendidikan : Volkschool, Darul Ulum dan KPG.
 Pekerjaan : Guru SDN Sidoarjo, Pringsewu.
8. N a m a : M. N u r
 Tempat/tgl. lahir : Talangpadang, 1 Pebruari 1922
 A l a m a t : Jl. SMA Negeri II No. 68, Tanjungkarang
 Pendidikan : SR 5 tahun - Tahun 1933, Al Hidayah - 1935, Pesantren - 1940.
 Pekerjaan : Pensiunan Kantor P dan K Lampung Selatan
9. N a m a : H. A.M. Yusuf Aman
 Tempat/tgl. lahir : Banjarnegeri, 4 Maret 1902
 A l a m a t : Jl. Raden Intan No. 89, Tanjungkarang
 Pendidikan : Normal School, di Jakarta
 Pekerjaan : Pensiunan Guru
10. N a m a : H. Sarmunah-Baheram Bakr
 Tempat/tgl. lahir : Talangpadang, 4 April 1923
 A l a m a t : Jl. Ade Irma Suryani No. 1, Tanjungkarang
 Pendidikan : SR 5 Tahun - 1934.
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
11. N a m a : M u h i d i n
 Tempat/tgl. lahir : Kalianda, tahun 1905
 A l a m a t : Kalianda, Lampung Selatan
 Pendidikan : Normal School 1922/1927
 Pekerjaan : Pensiunan P.S. 1965
12. N a m a : H. Muhammad Nuh
 Tempat/tgl. lahir : Gedung Dalem, 25 Maret 1911
 A l a m a t : Jl. Diponegoro No. 16, Kupang Teba, Telukbetung.
 Pendidikan : Gouvernement Inlandsche School 2/ Class Normal School, Kursus Pendahuluan Persamaan HIK (Hollandsch Inlandsche Kweekschool).
 Pekerjaan : Pensiunan Kepala Dinas P D dan K Kab. Lampung Selatan.

13. N a m a : Mas Soekardi Hamdani
 Tempat/tgl. lahir : Menggala, 12 September 1921
 A l a m a t : Jl. Langlangbuana No. 11, Rawalaut,
 Tanjungkarang
 Pendidikan : HIS, MULO, Coakkunrinso di Singapura,
 Giu Gun Kambu di Pagaralam.
 Pekerjaan : Pensiunan TNI Angkatan Darat
14. N a m a : Raden St. Sembangan
 Tempat/tgl. lahir : Pagardewa, 1919
 A l a m a t : Jl. Jahe, Gang Kamboja, RK. I RT. III
 No. 90, Tanjungkarang
 Pendidikan : Sekolah Desa, Sekolah Agama Al Hidayah
 Pekerjaan : Dagang
15. N a m a : Siti Nyima
 Tempat/tgl. lahir : Kotabumi, Lampung Utara
 Pendidikan : Vervolgschool
 Pekerjaan : Pensiunan Dep. P dan K Lampung Utara
16. N a m a : M. Kholil Manan
 Tempat/tgl. lahir : Gunungsugih, 16 Pebruari 1930
 A l a m a t : Kalianda, Lampung Selatan
 Pendidikan : Vervolgschool dan KPG
 Pekerjaan : Penilik TK/SD Kecamatan Kalianda
17. N a m a : Mhd. Yakkub Alim
 A l a m a t : Krui, Lampung Utara
 Pekerjaan : Pensiunan Guru
18. N a m a : Khatun Murni
 A l a m a t : Krui, Lampung Utara
 Pekerjaan : Pensiunan Guru
19. N a m a : A. Munsyir
 A l a m a t : Krui, Lampung Utara
 Pekerjaan : Pensiunan Guru
20. N a m a : Hasanul Basri
 A l a m a t : Krui, Lampung Utara
 Pekerjaan : Veteran
21. N a m a : Darwis Djakfar
 A l a m a t : Pakis Kawat, Tanjungkarang
 Pekerjaan : Anggota DPRD Kodya Tanjungkarang -
 Telukbetung.

DAFTAR TATA KATA/GLOSARIUM

Kata-kata asing/daerah yang terdapat pada Sejarah Pendidikan Daerah Lampung

A.

Anek = 'Tiyuh' = Kampung

B.

Buay = Clan kecil, atau Clan besar

Bubbai = perempuan yang sudah bersuami

Buserak = upacara melobangi telinga untuk anting ketika bayi berumur 5 bulan

C.

Cangki = keluarga luas = extended family

Cukuran = upacara setelah bayi berumur 40 hari dengan mencukur rambut yang dibawa sejak lahir (bulu haram)

D.

Daur hidup = life circle = lingkaran hidup

G.

Gawei = upacara adat

H.

Ham = Tebat

Ham Tebiw = nama tebat

Ham Tikor = nama tebat

K.

Kuruk limau = *mitu bulan* = upacara tujuh bulan

M.

Megou = marga

Menyanak warei = sekeluarga besar, *adik warei* = adik sendiri

Mahan manuk/turun tanah = si bayi dibawa turun dari rumah untuk mengenal bumi, diikuti dengan pemberian makanan pada ayam ternak

Meranai nyakak = bujang naik mulai umur 15 tahun sampai mereka kawin.

Muli nyakak = gadis naik, mulai umur 15 tahun sampai mereka kawin.

Manjau muli = pertemuan bujang gadis

Manjau selelp = pertemuan bujang gadis dengan diam-diam tanpa diketahui orang tua gadis (10.00 – 12.00).

Manjau terang = pertemuan bujang gadis secara terang-terangan diketahui oleh ahli famili

N.

Nuwo = rumah/keluarga batih

Nuwo Balak = rumah besar/nuwo menyanak

Nuwo menyanak = rumah besar, rumah kerabat

Naik pepadun = naik takhta pemimpin

Ngabaca jambaruang = pidato berirama

Ngattak pengendaran senjata = mengantarkan pengendoran senjata = pemberitahuan secara resmi bahwa gadis yang dilarikan berada di rumah si bujang.

Nyemalang = bentuk perkawinan di mana seorang isteri yang kematian suaminya dikawini oleh salah seorang saudara laki-laki dari yang meninggal.

Nuket = bentuk perkawinan di mana seorang suami yang kematian isterinya, kawin dengan salah seorang saudara dari isteri yang meninggal.

Nyerak = upacara melobangi daun telinga yang kelak untuk memasang anting-anting

Nganuukken curing-curing = yang menghanyutkan coreng (kejahatan, dosa).

P

Pepadun (1) = Tempat pertemuan

Peminggir (2) = bagian daerah Lampung

Penyimbang bumi = kediaman pemimpin kerabat adat.

R.

Redik sekelik = yang dekat dan terikat kelompok kekerabatan yang berasal dari satu keturunan.

S.

Saibatin (1) = Kepala Adat di daerah peminggir

Sang Bumi Ruwa Jurai = satu tanah yang dihuni oleh dua kelompok yaitu penduduk asli dan penduduk pendatang

Skala Brak = Tempat di Lampung Utara

Sesat = balai adat

Semanda = perkawinan yang laki-laki mengikuti perempuan.

Semanda negeiken =

Semanda ngakken anak = mengambil anak

Sebambangan = kawin lari

Seghek = uang jujur

Senuwou = serumah

Sai galamban = serumah

Selang seri = ratu simayang sari = dewi seri = dewi padi.

Seleh darah = upacara selamatn ketika bayi berumur tujuh hari

Setebusan = menebus bayi berumur sebulan atau 40 hari

T.

Tiyuh = kampung

Tundou kebou = tanda pada kerbau untuk mengetahui pemiliknya

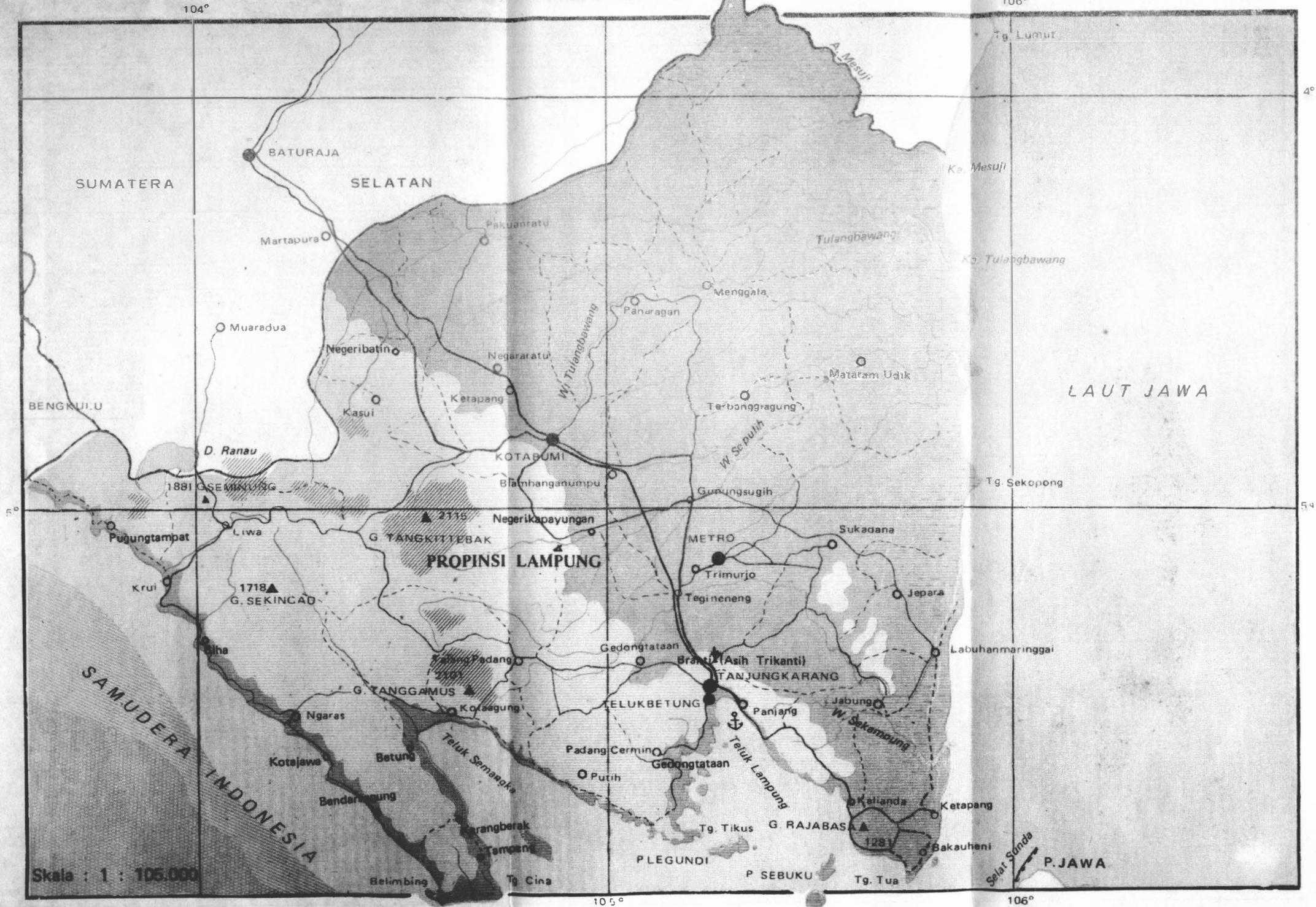
Turun duwai = upacara turun mandi pada upacara perkawinan

Tengepik = uang peninggalan sebagai ganti seghek = uang jujur

U.

Umbul = *Umo* = huma = uma.

PROP. LAMPUNG



Tidak diperdagangkan untuk umum